

# MEDIA PEMBELAJARAN PAI

Di era transformasi digital dan tantangan global yang semakin kompleks, pendidikan Agama Islam dituntut untuk lebih adaptif, kreatif, dan kontekstual. Buku ini hadir sebagai referensi ilmiah yang komprehensif, membahas secara sistematis konsep dasar, landasan filosofis dan teoritis, serta strategi pengembangan dan implementasi media pembelajaran PAI yang inovatif dan selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Disusun khusus untuk guru, dosen, mahasiswa pendidikan, serta praktisi pendidikan Islam, buku ini memadukan pendekatan teoritis dan praktis. Dengan mengedepankan aspek aplikatif dan reflektif, pembaca diajak untuk merancang media pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual dan interaktif, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia serta membentuk karakter peserta didik secara utuh.

Dilengkapi dengan pembahasan media konvensional hingga digital, integrasi Kurikulum Merdeka, studi kasus pembelajaran, serta literasi digital dan etika teknologi, buku ini menjadi sumber rujukan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sebuah kontribusi penting dalam membangun pembelajaran PAI yang bermakna, transformatif, dan rahmatan lil 'alamin.

Diterbitkan



CV. AFASA PUSTAKA  
Sumatera Barat-Indonesia



Dr. M. Arif Khoiruddin, S.Sos.I., M.Pd.I

Media Pembelajaran PAI

Dr. M. Arif Khoiruddin, S.Sos.I., M.Pd.I

# MEDIA PEMBELAJARAN PAI



CV. AFASA PUSTAKA

Editor:  
Dr. Sriwardona, M.A.

**Dr. M. Arif Khoiruddin, S.Sos.I., M.Pd.I**

# **MEDIA**

*PEMBELAJARAN PAI*



CV. AFASA PUSTAKA

**Sumatera Barat-Indonesia**

# MEDIA

## *PEMBELAJARAN PAI*

Penulis:

Dr. M. Arif Khoiruddin, S.Sos.I., M.Pd.I

Editor:

Dr. Sriwardona, M.A.

Setting Lay Out & Cover:  
Zamzami Ahmad Mubarak

Diterbitkan Oleh:

CV. Afasa Pustaka

Perumahan Pasaman Baru Garden Blok B Nomor 8 Katimaha,

Lingkuang Aua, Kecamatan Pasaman

Simpang Empat Pasaman Barat 26566

Sumatera Barat, Indonesia

Mobile: 085376322130

Email: [chadijahismail@gmail.com](mailto:chadijahismail@gmail.com)

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
Dilarang memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin Penerbit

Cetakan ke-1, Juli 2025

ISBN: 978-634-7235-29-9

# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
PENGANTAR .....	v
BAB 1 KONSEP DASAR MEDIA PEMBELAJARAN.....	1
1.1 Pengertian Media Pembelajaran .....	2
1.2 Fungsi dan Manfaat Media dalam Pembelajaran .....	5
1.3 Prinsip-Prinsip Pemilihan Media .....	8
BAB 2 LANDASAN TEORETIS DAN FILOSOFIS MEDIA PAI	14
2.1 Landasan Filosofis Media dalam Pendidikan Islam.....	15
2.2 Teori Belajar yang Relevan dengan Penggunaan Media.....	17
2.3 Pendekatan-Pendekatan dalam Pembelajaran PAI.....	21
BAB 3 KLASIFIKASI DAN KARAKTERISTIK MEDIA PAI ...	27
3.1 Media Visual .....	28
3.2 Media Audio.....	32
3.3 Media Audio-Visual .....	35
BAB 4 DESAIN DAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI.....	42
4.1 Langkah-langkah Desain Media .....	43
4.2 Model Desain Media (ADDIE, Dick & Carey) .....	46
4.3 Analisis Kebutuhan dan Tujuan Pembelajaran .....	49
BAB 5 MEDIA KONVENSIONAL DALAM PEMBELAJARAN PAI.....	56
5.1 Papan Tulis, Gambar, Poster dan Alat Peraga .....	57
5.2 Buku Teks dan Modul Pembelajaran.....	62
Penerapan Buku Teks dan Modul dalam Pembelajaran PAI ..	64
5.3 Cerita dan Kisah Nabi sebagai Media Verbal .....	65
BAB 6 MEDIA DIGITAL DAN TEKNOLOGI INTERAKTIF ....	71
6.1 Video Pembelajaran dan Animasi Islami.....	72
6.2 PowerPoint Interaktif dan Infografis .....	76
6.3 Platform E-Learning (Google Classroom, Moodle, dll).....	80
BAB 7 INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI ISLAM.....	85
7.1 Augmented Reality & Virtual Reality pada Pembelajaran Al- Qur'an dan Hadis .....	86
7.2 Komik Islami dan Storytelling Digital.....	90
7.3 Podcast Islami untuk Siswa .....	94
BAB 8 IMPLEMENTASI MEDIA DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN .....	101
8.1 Strategi Integrasi Media dalam RPP PAI.....	102

8.2 Studi Kasus Implementasi Media pada Materi Akidah.....	105
8.3 Studi Kasus pada Materi Akhlak, Fikih dan SKI.....	108
<b>BAB 9 PENILAIAN DAN EVALUASI MEDIA</b>	
<b>PEMBELAJARAN</b> .....	115
9.1 Kriteria Evaluasi Kualitas Media.....	116
9.2 Instrumen Penilaian Media.....	120
9.3 Refleksi dan Umpan Balik dari Siswa .....	124
<b>BAB 10 MEDIA PEMBELAJARAN PAI DALAM KURIKULUM</b>	
<b>MERDEKA</b> .....	131
10.1 Media Berbasis Proyek & Profil Pelajar Pancasila .....	132
10.2 Peran Media dalam Pembelajaran Berdiferensiasi.....	136
10.3 Pembuatan Media untuk Modul Ajar PAI .....	139
<b>BAB 11 MEDIA BERBASIS RISET DAN BUKTI PRAKTIK</b>	
<b>LAPANGAN</b> .....	145
11.1 Pengembangan Media Berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) .....	146
11.2 Studi Empiris Efektivitas Media Pembelajaran .....	150
11.3 Kolaborasi dengan Perguruan Tinggi dan Komunitas .....	154
<b>BAB 12 LITERASI DIGITAL DAN ETIKA PENGGUNAAN</b>	
<b>MEDIA</b> .....	161
12.1 Literasi Digital bagi Guru dan Siswa.....	162
12.2 Etika dan Keamanan Penggunaan Media Digital.....	166
12.3 Perlindungan Data Pribadi dalam Media Pembelajaran....	169
<b>BAB 13 KOLABORASI, JARINGAN dan SUMBER BELAJAR</b>	
<b>TERBUKA</b> .....	176
13.1 Jaringan Komunitas Guru Media PAI.....	177
13.2 Pemanfaatan Open Educational Resources (OER) .....	181
13.3 Kolaborasi Antar Sekolah/Madrasah .....	185
<b>BAB 14 ISU AKTUAL DAN MASA DEPAN MEDIA</b>	
<b>PEMBELAJARAN PAI</b> .....	192
14.1 Media PAI untuk Generasi Alpha dan Z.....	193
14.2 Tantangan Era AI dan Teknologi 5.0.....	197
14.3 Pendidikan Inklusif dan Media Ramah Disabilitas .....	201
<b>REFERENSI</b> .....	207

# PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini dapat tersusun dan hadir sebagai referensi yang komprehensif dalam bidang Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Buku *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* ini membahas secara komprehensif berbagai konsep, teori, dan praktik yang berkaitan dengan penggunaan media dalam proses pembelajaran PAI. Dimulai dari pengertian dasar, fungsi, dan prinsip pemilihan media, buku ini menyajikan fondasi teoritis dan filosofis yang kuat, serta mengulas berbagai jenis media seperti visual, audio, audio-visual, media konvensional, hingga teknologi digital interaktif seperti *Augmented Reality*, komik Islami, dan *podcast*. Pembaca akan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai desain, pengembangan, dan implementasi media dalam konteks pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan kurikulum terkini.

Lebih dari sekadar teori, buku ini juga menawarkan pendekatan praktis melalui studi kasus, penilaian media, serta integrasi media dalam Kurikulum Merdeka. Inovasi berbasis riset, literasi digital, etika penggunaan media, serta kolaborasi dengan berbagai pihak turut diulas secara aktual. Di bagian akhir, buku ini memotret tantangan dan masa depan media pembelajaran PAI dalam menghadapi generasi digital dan era kecerdasan buatan, menjadikannya sumber rujukan penting bagi guru, calon pendidik, dan pengembang media pembelajaran Islam di era modern.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa masukan akademik, dorongan moral, maupun kontribusi pemikiran selama proses penyusunan buku ini. Semoga kehadiran buku ini dapat memperkaya khasanah literatur pendidikan Islam, serta menjadi bagian dari upaya kolektif dalam menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, berkarakter dan berakhlak mulia.

Akhir kata, penulis mengajak seluruh pembaca untuk menjadikan buku ini sebagai landasan dalam mengembangkan media pembelajaran PAI yang kreatif, kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Penulis

**Dr. M. Arif Khoiruddin, S.Sos.I., M.Pd.I**

# **BAB 1**

## **KONSEP DASAR MEDIA**

### **PEMBELAJARAN**

#### **Pendahuluan**

Bab pertama dalam buku ini akan mengajak kita untuk memahami konsep dasar dari media pembelajaran, sebuah aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada bagian ini, kita akan diajak mengenal apa sebenarnya yang dimaksud dengan media pembelajaran, serta mengapa keberadaannya sangat vital dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran bukan sekadar alat atau bahan yang digunakan saat proses belajar berlangsung, melainkan merupakan jembatan yang menghubungkan pengajar dan peserta didik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik, menarik dan bermakna.

Dalam dunia pendidikan, media memiliki peran yang sangat strategis. Melalui media, materi yang bersifat abstrak, seperti nilai-nilai keimanan, kisah nabi, atau tata cara ibadah, dapat divisualisasikan dan disampaikan secara lebih nyata dan mudah dipahami. Dengan demikian, media tidak hanya membantu menjelaskan konsep, tetapi juga mampu meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebagai contoh, penggunaan video kisah nabi atau gambar ilustrasi ayat suci dapat membuat peserta didik merasa lebih dekat dan memahami makna ajaran agama secara lebih mendalam.

Selain itu, bab ini juga akan membahas berbagai komponen utama dari media pembelajaran, mulai dari bahan atau sumber yang digunakan, perangkat yang mendukung, hingga peran pengajar dan peserta didik dalam proses tersebut. Tidak kalah penting, kita akan menelusuri karakteristik media yang efektif, seperti sifatnya yang interaktif, menarik dan mampu meningkatkan pemahaman. Semua aspek ini menjadi dasar penting agar media yang digunakan benar-benar mampu mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Lebih jauh lagi, bab ini akan menyoroti manfaat besar dari penggunaan media dalam pembelajaran PAI. Tidak hanya

meningkatkan efektivitas komunikasi dan pemahaman, tetapi juga mampu memotivasi peserta didik, memfasilitasi belajar mandiri dan memperluas akses terhadap materi keagamaan. Dengan media yang tepat, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, bermakna dan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam.

Akhirnya, bab ini akan menegaskan bahwa penggunaan media yang efektif harus didukung oleh landasan teori dan prinsip-prinsip pedagogis yang kuat. Dengan memahami konsep dasar ini, pengajar dan perancang pembelajaran akan lebih mampu memilih dan memanfaatkan media secara tepat, sehingga proses belajar mengajar tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik sesuai ajaran agama. Bab ini menjadi fondasi penting yang akan membimbing kita untuk memahami dan mengaplikasikan media pembelajaran secara optimal dalam konteks PAI dan pendidikan secara umum.

## **1.1 Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara umum, media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala bentuk bahan, alat, atau sumber yang digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, atau materi pembelajaran kepada peserta didik. Penggunaan media ini bertujuan untuk mempermudah proses komunikasi antara pengajar dan peserta didik, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik, jelas dan menarik.

### **Definisi Media Pembelajaran**

Menurut Arsyad (2011), *media pembelajaran adalah segala bentuk bahan, alat, atau sumber yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan memudahkan proses belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien*. Definisi ini menegaskan bahwa media tidak hanya terbatas pada alat fisik seperti buku, papan tulis, atau proyektor, tetapi juga mencakup sumber-sumber digital, audio, visual, maupun kombinasi dari berbagai bentuk tersebut.

Lebih jauh, menurut Heinich, Molenda dan Russell (2002), *media pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan mendukung proses belajar mengajar*. Mereka menekankan bahwa media harus mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, serta mampu menarik perhatian peserta didik sehingga mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.

### **Komponen Media Pembelajaran**

Media pembelajaran memiliki beberapa komponen utama yang saling berkaitan, yaitu:

- **Bahan atau sumber**  
Materi yang disampaikan, seperti gambar, teks, audio, video, atau kombinasi dari ketiganya.
- **Alat atau perangkat**  
Perangkat yang digunakan untuk menampilkan atau mengoperasikan bahan tersebut, seperti proyektor, komputer, radio, atau alat peraga.
- **Pengguna**  
Guru atau pengajar yang mengoperasikan media dan mengarahkan proses pembelajaran.
- **Peserta didik**  
Siswa atau peserta didik yang menerima dan memproses pesan dari media tersebut.

### **Karakteristik Media Pembelajaran**

Media pembelajaran memiliki karakteristik yang membedakannya dari sumber belajar lain, seperti buku teks atau ceramah langsung. Karakteristik tersebut meliputi:

- **Interaktif**  
Media mampu menciptakan interaksi antara peserta didik dan bahan belajar, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif.
- **Menarik**  
Media yang baik mampu menarik perhatian peserta didik melalui tampilan visual yang menarik, suara yang jelas, atau pengalaman langsung.
- **Meningkatkan pemahaman**  
Media dapat membantu peserta didik memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.
- **Memotivasi**

Penggunaan media yang variatif dan menarik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

### **Fungsi Media Pembelajaran**

Fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai *penghubung* antara pesan yang ingin disampaikan dengan penerima pesan, dalam hal ini peserta didik. Media berfungsi untuk:

- **Meningkatkan efektivitas komunikasi**  
Dengan media, pesan dapat disampaikan secara lebih jelas dan menarik, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.
- **Memperjelas materi abstrak**  
Materi yang bersifat abstrak, seperti konsep keimanan, akhlak, atau sejarah Nabi, dapat divisualisasikan melalui gambar, video, atau simulasi.
- **Meningkatkan motivasi dan minat belajar**  
Media yang menarik dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
- **Memfasilitasi proses belajar mandiri**  
Media digital dan sumber belajar online memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

### **Penerapan Media Pembelajaran dalam Konteks PAI**

Dalam pembelajaran PAI, media memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang kadang bersifat abstrak dan sulit dipahami secara langsung. Misalnya, melalui video kisah Nabi, gambar ilustrasi ayat-ayat suci, atau simulasi interaktif tentang tata cara ibadah, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan mendalam.

Penggunaan media dalam PAI juga dapat membantu mengatasi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, ruang dan sumber belajar yang terbatas. Dengan media digital, misalnya, peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berkelanjutan.

### **Landasan Teoritis dan Relevansi**

Penggunaan media pembelajaran didukung oleh teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan visualisasi dalam proses belajar. Menurut Piaget

(1970), *media dapat membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman visual dan simulasi yang mendukung proses kognitif mereka*. Selain itu, teori Mayer (2009) tentang *multimedia learning* menyatakan bahwa kombinasi teks, gambar dan suara dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi.

Dalam konteks praktis, penelitian oleh Clark dan Mayer (2016) menunjukkan bahwa penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan, terutama dalam pembelajaran yang bersifat kompleks dan abstrak seperti materi keagamaan. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan media harus didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogis yang tepat agar manfaatnya dapat optimal.

## **1.2 Fungsi dan Manfaat Media dalam Pembelajaran**

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggunaan media yang tepat tidak hanya mempermudah penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Dalam bagian ini, kita akan membahas secara mendalam mengenai fungsi dan manfaat media dalam pembelajaran, serta bagaimana penerapannya dapat mendukung pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal.

### **Fungsi Media dalam Pembelajaran**

Secara umum, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi utama yang mendukung proses belajar mengajar. Fungsi tersebut meliputi sebagai alat komunikasi, sebagai alat penyajian materi, serta sebagai alat untuk memotivasi dan meningkatkan minat belajar peserta didik.

Pertama, media berfungsi sebagai alat komunikasi yang memfasilitasi penyampaian pesan dari pengajar kepada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran PAI, media dapat membantu menjelaskan konsep-konsep keagamaan yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Misalnya, penggunaan gambar, video, atau animasi dapat memperlihatkan kisah-kisah nabi, tata cara ibadah, atau nilai-nilai moral secara visual sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih hidup dan menarik.

Kedua, media berfungsi sebagai alat penyajian materi yang mampu menyajikan informasi secara sistematis dan menarik. Media dapat digunakan untuk menampilkan teks, gambar, suara, maupun video yang mendukung penjelasan guru. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan secara lisan, tetapi juga dapat melihat dan merasakan langsung melalui media yang digunakan. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran PAI, di mana pemahaman terhadap teks-teks suci, kisah sejarah nabi dan tata cara ibadah memerlukan visualisasi yang mendukung pemahaman.

Ketiga, media berfungsi sebagai alat untuk memotivasi dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Penggunaan media yang variatif dan menarik dapat mengurangi kejenuhan dalam proses belajar, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar peserta didik. Media yang interaktif, misalnya, dapat mengajak peserta didik untuk aktif berpartisipasi, berdiskusi dan melakukan simulasi, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Selain fungsi utama tersebut, media juga memiliki fungsi sebagai alat evaluasi dan umpan balik. Melalui media interaktif seperti kuis online, peserta didik dapat langsung mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Hal ini memungkinkan pengajar untuk melakukan penyesuaian dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik.

### **Manfaat Media dalam Pembelajaran**

Penggunaan media dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga memberikan berbagai manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Manfaat tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik.

Dari aspek kognitif, media mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Menurut Mayer, media visual dan audio dapat memperkuat proses pemrosesan informasi di otak, sehingga materi lebih mudah diingat dan dipahami. Dalam konteks PAI, misalnya, penggunaan video kisah nabi atau animasi tentang tata cara ibadah dapat membantu peserta didik mengingat

langkah-langkah dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, dari aspek afektif, media dapat menumbuhkan minat, motivasi dan sikap positif terhadap pembelajaran. Media yang menarik dan relevan dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi keagamaan, serta menumbuhkan rasa hormat dan kecintaan terhadap ajaran agama. Sebagai contoh, penggunaan media yang menampilkan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh agama dapat menumbuhkan rasa hormat dan kekaguman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman.

Dari aspek psikomotorik, media juga berperan dalam mengembangkan keterampilan praktis peserta didik, seperti tata cara ibadah, membaca Al-Qur'an, atau melakukan amalan keagamaan lainnya. Media interaktif, seperti simulasi atau aplikasi pembelajaran berbasis teknologi, memungkinkan peserta didik untuk berlatih secara langsung dan mendapatkan umpan balik secara cepat. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran PAI yang menuntut penguasaan keterampilan praktis dan penghayatan terhadap ajaran agama.

Selain manfaat langsung tersebut, media juga berkontribusi dalam meningkatkan inklusivitas dan aksesibilitas pembelajaran. Dengan adanya media digital dan online, peserta didik dari berbagai latar belakang geografis dan ekonomi dapat mengakses materi pembelajaran secara lebih mudah dan fleksibel. Hal ini sangat relevan dalam era digital saat ini, di mana pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi dapat dilakukan secara daring dan mandiri.

### **Penerapan Fungsi dan Manfaat Media dalam Konteks PAI**

Dalam praktiknya, penerapan media dalam pembelajaran PAI harus didasarkan pada prinsip efektivitas dan relevansi. Pengajar perlu memilih media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, tingkat perkembangan mereka, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Misalnya, untuk peserta didik usia dini, media yang digunakan harus bersifat visual dan interaktif, seperti gambar berwarna, permainan edukatif, atau video pendek. Sedangkan untuk peserta didik dewasa, media yang lebih kompleks seperti modul digital, diskusi online, atau simulasi dapat lebih efektif.

Selain itu, pengintegrasian media harus dilakukan secara seimbang dan tidak berlebihan. Penggunaan media yang terlalu banyak atau tidak relevan justru dapat mengganggu proses belajar dan mengurangi fokus peserta didik. Oleh karena itu, pengajar perlu memiliki kompetensi dalam memilih, merancang dan mengelola media agar dapat mendukung pencapaian kompetensi keagamaan secara optimal.

Dalam konteks pembelajaran PAI, media juga harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam dan bermakna. Penggunaan media yang bersifat edukatif dan inspiratif dapat membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara teori dan praktik keagamaan, serta memperkuat karakter dan moral peserta didik.

### **1.3 Prinsip-Prinsip Pemilihan Media**

Dalam proses pemilihan media pembelajaran, terdapat sejumlah prinsip yang harus diperhatikan agar media yang digunakan dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal dan efektif. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai pedoman agar media yang dipilih tidak hanya sekadar menarik secara visual, tetapi juga mampu menyampaikan pesan secara tepat, sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Pemilihan media yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang matang akan membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif, memotivasi peserta didik dan mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan.

#### **Prinsip Relevansi dan Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran**

Prinsip pertama yang harus diperhatikan adalah relevansi dan kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran. Media yang dipilih harus mampu mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sebagai contoh, jika tujuan pembelajaran adalah meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep dasar dalam pendidikan agama Islam, maka media yang digunakan harus mampu menyampaikan konsep tersebut secara jelas dan

menarik. Media yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan tujuan akan berpotensi menghambat proses belajar dan menyebabkan peserta didik kehilangan fokus. Menurut Heinich, Molenda dan Russell (2014), media harus mampu memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan sesuai dengan tingkat perkembangan serta kebutuhan peserta didik.

### **Prinsip Kesesuaian dengan Karakteristik Peserta Didik**

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi usia, tingkat perkembangan kognitif, gaya belajar, maupun latar belakang budaya. Oleh karena itu, prinsip penting dalam pemilihan media adalah menyesuaikan media dengan karakteristik peserta didik. Media yang cocok untuk peserta didik usia dini tentu berbeda dengan media yang sesuai untuk peserta didik dewasa. Misalnya, untuk peserta didik yang lebih muda, media visual dan audio seperti gambar, video dan permainan edukatif lebih efektif karena mampu menarik perhatian dan memudahkan pemahaman. Sedangkan untuk peserta didik yang lebih dewasa, media yang lebih kompleks seperti simulasi atau diskusi interaktif dapat lebih sesuai. Menurut Mayer (2014), pemilihan media harus mempertimbangkan gaya belajar peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

### **Prinsip Keterjangkauan dan Ketersediaan**

Prinsip berikutnya adalah keterjangkauan dan ketersediaan media. Media yang dipilih harus dapat diakses dan digunakan secara mudah oleh peserta didik dan pengajar. Tidak semua media yang ideal secara teori dapat digunakan karena keterbatasan sumber daya, teknologi dan infrastruktur. Sebagai contoh, di daerah yang memiliki akses terbatas terhadap internet, penggunaan media berbasis daring mungkin tidak efektif, sehingga media cetak atau media tatap muka lebih diprioritaskan. Oleh karena itu, pemilihan media harus mempertimbangkan aspek ketersediaan sumber daya dan infrastruktur yang ada di lingkungan pembelajaran. Menurut Clark dan Mayer (2016), efektivitas media sangat dipengaruhi oleh kemudahan akses dan penggunaannya oleh peserta didik dan pengajar.

## **Prinsip Kebermaknaan dan Keterlibatan Peserta Didik**

Media yang dipilih harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Prinsip ini menekankan bahwa media tidak hanya sekadar sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga harus mampu memotivasi dan mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar. Media yang mampu menimbulkan rasa ingin tahu, tantangan dan partisipasi aktif akan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Sebagai contoh, penggunaan media simulasi interaktif atau permainan edukatif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik secara signifikan. Menurut Jonassen (2011), media yang bermakna mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga mereka merasa terlibat secara emosional dan kognitif.

## **Prinsip Efektivitas dan Efisiensi**

Selain aspek relevansi dan karakteristik peserta didik, prinsip efektivitas dan efisiensi juga menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan media. Media yang dipilih harus mampu menyampaikan pesan secara efektif dalam waktu yang efisien, tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Media yang terlalu rumit atau memakan waktu lama untuk dipahami dapat mengurangi efektivitas proses belajar. Oleh karena itu, pengajar harus mampu menilai apakah media tersebut mampu menyampaikan pesan secara jelas dan cepat, serta mendukung pencapaian kompetensi secara optimal. Menurut Seels dan Richey (2012), efektivitas media dapat diukur dari tingkat pemahaman dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

## **Prinsip Keberlanjutan dan Fleksibilitas**

Prinsip terakhir yang perlu diperhatikan adalah keberlanjutan dan fleksibilitas media. Media yang dipilih harus mampu digunakan dalam berbagai situasi dan kondisi, serta dapat dikembangkan atau disesuaikan sesuai kebutuhan. Media yang terlalu kaku dan tidak dapat diubah akan menyulitkan pengajar dalam menyesuaikan materi dengan perkembangan kurikulum atau kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, media yang fleksibel dan dapat diadaptasi akan memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran dan memungkinkan inovasi serta kreativitas pengajar. Menurut Reiser dan Dempsey

(2018), keberlanjutan dan fleksibilitas media sangat penting untuk memastikan keberlangsungan proses belajar mengajar dalam jangka panjang.

### **Ringkasan**

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan media memiliki peran yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Melalui berbagai sub bab yang telah dibahas, kita dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk bahan, alat, atau sumber yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan memudahkan proses belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien. Media ini tidak hanya sekadar alat bantu, tetapi juga sebagai penghubung yang memperjelas, memperkuat dan memperkaya proses komunikasi antara pengajar dan peserta didik.

Pada bagian pengertian media pembelajaran, kita memahami bahwa media tidak terbatas pada alat fisik seperti buku, papan tulis, atau proyektor. Lebih dari itu, media kini meliputi sumber digital, audio, visual, maupun kombinasi dari berbagai bentuk tersebut. Komponen utama media meliputi bahan atau sumber materi, perangkat yang digunakan, pengajar sebagai pengguna dan peserta didik sebagai penerima pesan. Karakteristik media yang interaktif, menarik, mampu meningkatkan pemahaman dan memotivasi peserta didik menjadi keunggulan utama yang harus dimanfaatkan secara optimal.

Fungsi media dalam pembelajaran sangat beragam. Pertama, sebagai alat komunikasi yang memfasilitasi penyampaian pesan dari pengajar kepada peserta didik, terutama dalam menjelaskan konsep-konsep keagamaan yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Kedua, sebagai alat penyajian materi yang mampu menampilkan informasi secara sistematis dan menarik, sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melihat dan merasakan langsung melalui media yang digunakan. Ketiga, media berfungsi sebagai motivator dan pengaktif peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu, media juga berperan dalam proses evaluasi dan memberikan umpan balik secara langsung, yang

membantu pengajar menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Manfaat dari penggunaan media dalam pembelajaran PAI sangat luas. Dari aspek kognitif, media mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Visualisasi melalui gambar, video, atau animasi membantu peserta didik mengingat langkah-langkah dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi keagamaan. Dari aspek afektif, media yang menarik dan relevan dapat menumbuhkan minat, motivasi dan sikap positif terhadap pembelajaran. Media yang mampu menimbulkan rasa ingin tahu dan partisipasi aktif akan meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Dari aspek psikomotorik, media interaktif seperti simulasi dan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan peserta didik berlatih secara langsung dan mendapatkan umpan balik cepat, sehingga keterampilan praktis dalam tata cara ibadah, membaca Al-Qur'an dan amalan keagamaan lainnya dapat dikembangkan dengan baik.

Selain manfaat langsung tersebut, media juga berkontribusi dalam meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas pembelajaran. Dengan media digital dan daring, peserta didik dari berbagai latar belakang geografis dan ekonomi dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat relevan di era digital saat ini, di mana pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi dapat dilakukan secara mandiri dan fleksibel.

Dalam memilih media, prinsip-prinsip dasar harus menjadi pedoman agar media yang digunakan benar-benar mendukung proses pembelajaran. Prinsip pertama adalah relevansi dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Media harus mampu memperkuat pesan dan membantu pencapaian kompetensi yang diinginkan. Selanjutnya, media harus sesuai dengan karakteristik peserta didik, mempertimbangkan usia, tingkat perkembangan, gaya belajar dan latar belakang budaya mereka. Media yang cocok untuk peserta didik usia dini berbeda dengan yang sesuai untuk peserta didik dewasa, sehingga pemilihan harus dilakukan secara cermat.

Prinsip keterjangkauan dan ketersediaan juga sangat penting. Media yang dipilih harus dapat diakses dan digunakan dengan mudah oleh semua peserta didik dan pengajar, tanpa

memandang keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Jika media tidak dapat diakses, maka manfaatnya tidak akan maksimal. Prinsip kebermaknaan dan keterlibatan peserta didik menekankan bahwa media harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mengaktifkan peserta didik secara emosional dan kognitif. Media yang mampu menimbulkan rasa ingin tahu dan partisipasi aktif akan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

Selain itu, efektivitas dan efisiensi menjadi pertimbangan utama dalam memilih media. Media harus mampu menyampaikan pesan secara jelas dan cepat, tanpa memakan waktu yang berlebihan atau menimbulkan kebingungan. Media yang terlalu rumit atau tidak efisien justru akan mengurangi efektivitas proses belajar. Prinsip keberlanjutan dan fleksibilitas juga tidak kalah penting. Media harus dapat digunakan dalam berbagai situasi dan kondisi, serta mampu dikembangkan dan disesuaikan sesuai kebutuhan. Media yang fleksibel akan memberikan keleluasaan dalam inovasi dan kreativitas pengajar, serta memastikan keberlangsungan proses pembelajaran dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, pemilihan media yang tepat dan berdasarkan prinsip-prinsip tersebut akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Media yang relevan, sesuai karakteristik peserta didik, mudah diakses, bermakna, efektif dan fleksibel akan mampu memotivasi peserta didik, memperkuat pemahaman, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam dan bermakna. Dengan demikian, media bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai mitra strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya tahu, tetapi juga menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB 2**

# **LANDASAN TEORETIS DAN FILOSOFIS MEDIA PAI**

### **Pendahuluan**

Dalam era modern ini, media telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), media memiliki peran yang sangat penting untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara lebih menarik, efektif dan menyentuh hati peserta didik. Melalui media, nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak mulia dan ibadah dapat disampaikan tidak hanya secara verbal, tetapi juga melalui gambar, suara dan pengalaman interaktif yang mampu memperkuat pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap ajaran agama mereka.

Landasan filosofis penggunaan media dalam pendidikan Islam berakar pada keyakinan bahwa media bukan sekadar alat komunikasi biasa, melainkan sebagai wahana yang mampu menjembatani antara pesan keislaman dengan hati dan jiwa peserta didik. Media yang dirancang dengan baik dapat memperkuat pemahaman, menumbuhkan rasa cinta terhadap Islam dan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip efektivitas dan efisiensi menjadi dasar dalam memilih dan mengembangkan media, agar proses pembelajaran tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga mampu mencapai tujuan utama, yaitu membentuk karakter dan moral peserta didik yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Selain itu, landasan filosofis ini juga menegaskan bahwa media harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang Islami. Suasana ini penting agar peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar, serta mampu menumbuhkan rasa kecintaan terhadap agama mereka. Penggunaan media Islami seperti musik Islami, gambar bernuansa Islami, ayat-ayat suci dan doa-doa dalam proses pembelajaran dapat membantu menciptakan atmosfer yang mendukung penguatan iman dan penghayatan terhadap ajaran Islam.

Dalam konteks ini, pengembangan media pembelajaran PAI tidak hanya sekedar mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga harus didasarkan pada landasan filosofis yang kuat. Media harus mampu memperkuat pemahaman, memperdalam penghayatan dan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, media menjadi alat yang sangat strategis dalam mewujudkan visi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan insan yang bertakwa, berakhlak mulia dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan bangsa. Melalui bab ini, diharapkan pembaca dapat memahami dasar-dasar filosofis yang mendasari penggunaan media dalam pendidikan Islam dan bagaimana media dapat menjadi sarana efektif untuk mencapai tujuan pendidikan keislaman secara menyeluruh dan bermakna.

## **2.1 Landasan Filosofis Media dalam Pendidikan Islam**

Media memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam, karena berfungsi sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai keislaman secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, media tidak hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana yang mampu memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam. Landasan filosofis penggunaan media dalam pendidikan Islam didasarkan pada prinsip bahwa media mampu menjadi jembatan yang menghubungkan antara pesan keislaman dengan peserta didik secara lebih mendalam dan menyentuh hati.

### **Media sebagai Sarana Penyampaian Pesan dan Nilai-Nilai Islam**

Dalam pendidikan Islam, media berfungsi sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman yang bersifat moral, spiritual dan intelektual. Pesan-pesan ini meliputi ajaran tauhid, akhlak mulia, ibadah dan nilai-nilai sosial yang menjadi fondasi keimanan dan keislaman. Menurut Al-Qur'an dan Hadis, penyebaran ilmu dan nilai-nilai keislaman harus dilakukan secara efektif agar pesan tersebut dapat diterima dan diamalkan oleh umat. Oleh karena itu, media menjadi alat yang sangat strategis dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut, karena mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan generasi muda secara luas dan cepat.

Selain itu, media juga memungkinkan penyampaian pesan yang bersifat visual, audio, maupun interaktif, sehingga dapat menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Sebagai contoh, penggunaan video pembelajaran, media cetak, media digital dan media sosial dapat memperkaya pengalaman belajar dan membuat pesan keislaman lebih menarik dan mudah dipahami.

### **Prinsip Efektivitas dan Efisiensi dalam Penggunaan Media**

Penggunaan media dalam pendidikan Islam didasarkan pada prinsip bahwa media harus mampu menyampaikan pesan secara efektif dan efisien. Efektivitas berarti media harus mampu mencapai tujuan pembelajaran, yaitu meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Sedangkan efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya secara optimal, baik waktu, biaya, maupun tenaga, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hemat dan bermakna.

Dalam konteks ini, media harus dipilih dan dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Misalnya, media visual dan audio cocok digunakan untuk anak-anak dan remaja agar mereka lebih tertarik dan mudah memahami konsep-konsep keislaman yang abstrak. Sebaliknya, media tertulis dan digital dapat digunakan untuk peserta didik dewasa yang membutuhkan kedalaman analisis dan refleksi.

### **Landasan Filosofis: Memperkuat Pemahaman dan Penghayatan terhadap Ajaran Islam**

Penggunaan media dalam pendidikan Islam tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam. Pemahaman yang baik akan membantu peserta didik memahami makna dan konteks ajaran Islam secara benar, sedangkan penghayatan akan menumbuhkan rasa kecintaan dan keimanan yang mendalam.

Menurut Al-Ghazali, media yang efektif mampu menembus hati dan jiwa peserta didik, sehingga mereka tidak hanya tahu tentang Islam, tetapi juga merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, media harus mampu menciptakan suasana yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, keikhlasan dan kasih sayang.

## **Filosofi Pendidikan Islam: Pengembangan Karakter dan Moral melalui Media**

Filosofi pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter dan moral peserta didik agar menjadi insan yang bertakwa, berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, media harus mampu mendukung proses pengembangan karakter dan moral tersebut.

Media yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman harus mampu menanamkan sikap jujur, sabar, tawadhu dan rasa tanggung jawab. Sebagai contoh, media yang menampilkan kisah-kisah nabi, cerita-cerita hikmah dan contoh teladan dari tokoh-tokoh Islam dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan karakter positif. Selain itu, media juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang Islami, yang menumbuhkan kecintaan terhadap agama dan memperkuat iman peserta didik.

### **Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Islami**

Salah satu landasan filosofis utama dalam penggunaan media adalah bahwa media harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang Islami. Suasana ini harus mampu menumbuhkan rasa kecintaan terhadap agama, menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam dan memperkuat iman peserta didik. Dalam hal ini, media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai media pembentuk suasana hati dan jiwa yang Islami.

Sebagai contoh, penggunaan musik Islami, gambar yang bernuansa Islami, serta media yang menampilkan ayat-ayat suci dan doa-doa dapat membantu menciptakan atmosfer yang mendukung proses pembelajaran keislaman. Suasana Islami ini akan memotivasi peserta didik untuk lebih mencintai dan menghayati ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **2.2 Teori Belajar yang Relevan dengan Penggunaan Media**

Dalam konteks pengembangan media pembelajaran PAI, pemahaman terhadap teori belajar menjadi landasan penting untuk memastikan media yang digunakan mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Teori belajar tidak hanya menjelaskan bagaimana manusia memperoleh, memproses dan mengingat informasi, tetapi juga memberikan

panduan tentang bagaimana media dapat dirancang dan diimplementasikan agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, bagian ini akan membahas secara mendalam teori-teori belajar yang relevan dengan penggunaan media, serta bagaimana teori tersebut dapat diintegrasikan dalam praktik pembelajaran PAI.

### **Pendekatan Behavioristik dalam Pembelajaran Media PAI**

Pendekatan behavioristik, yang berakar dari pemikiran B.F. Skinner dan tokoh lain dalam psikologi behaviorisme, menekankan bahwa belajar terjadi melalui rangsangan dan respons yang dapat diamati secara langsung. Dalam konteks penggunaan media, teori ini menyoroti pentingnya penguatan dan pengulangan untuk membentuk perilaku tertentu. Media yang bersifat instruksional, seperti video pembelajaran, simulasi interaktif, atau perangkat lunak latihan, dirancang untuk memberikan stimulus yang konsisten dan berulang sehingga peserta didik dapat mengulang-ulang respons yang diinginkan hingga terbentuk kebiasaan atau pemahaman yang kuat.

Contoh penerapan media berbasis behavioristik dalam PAI adalah penggunaan kuis interaktif yang memberikan umpan balik langsung. Ketika peserta didik menjawab soal, media tersebut memberikan respons berupa penjelasan benar atau salah, yang berfungsi sebagai reinforcement positif atau koreksi. Pendekatan ini efektif untuk penguatan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, tata cara ibadah, atau pengetahuan dasar lainnya. Menurut Skinner, penguatan yang tepat melalui media dapat meningkatkan kemungkinan peserta didik mengulang perilaku belajar yang diinginkan.

Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam mengembangkan aspek pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, media berbasis behavioristik lebih cocok digunakan sebagai pendukung dalam tahap awal penguasaan materi dasar.

### **Teori Kognitivisme dan Peran Media dalam Pengolahan Informasi**

Teori kognitivisme, yang dipelopori oleh tokoh seperti Jean Piaget dan Jerome Bruner, menekankan bahwa belajar adalah proses aktif di mana peserta didik secara mental memproses informasi yang diterima. Media yang efektif dalam

kerangka ini harus mampu memfasilitasi proses pengolahan informasi, seperti memvisualisasikan konsep abstrak, memfokuskan perhatian dan memfasilitasi struktur pengetahuan.

Dalam praktiknya, media yang mendukung teori kognitivisme meliputi peta konsep, animasi, simulasi dan multimedia interaktif yang mampu mengintegrasikan teks, gambar, suara dan video secara sinergis. Misalnya, dalam pembelajaran tentang sejarah Nabi atau kisah-kisah dalam Al-Qur'an, media animasi dapat membantu peserta didik memahami alur cerita dan konteksnya secara visual dan interaktif, sehingga memperkuat pemahaman mereka.

Bruner menekankan pentingnya struktur pengetahuan yang dapat disusun secara spiral, di mana media harus mampu menyajikan materi secara bertahap dan berulang dengan tingkat kompleksitas yang meningkat. Dengan demikian, media yang sesuai dengan teori kognitivisme harus mampu memfasilitasi proses belajar aktif, memperkuat struktur mental dan mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

### **Pendekatan Konstruktivisme dan Media sebagai Alat Pembantu Pembentukan Pengetahuan**

Konstruktivisme, yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa belajar adalah proses aktif peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Dalam kerangka ini, media harus mampu menjadi alat yang mendukung peserta didik dalam membangun makna dan pemahaman secara mandiri maupun kolaboratif.

Media yang relevan dalam pendekatan konstruktivistik meliputi platform pembelajaran berbasis web, forum diskusi, simulasi yang memungkinkan eksplorasi mandiri, serta media yang mendukung kolaborasi seperti video conference dan aplikasi pembelajaran daring. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang nilai-nilai Islam, peserta didik dapat menggunakan media digital untuk mengeksplorasi berbagai sumber, berdiskusi secara daring dan membuat proyek yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Vygotsky menekankan pentingnya zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana media dapat berfungsi sebagai

mediating tools yang membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui scaffolding. Dengan demikian, media harus mampu menyediakan pengalaman belajar yang menantang namun tetap dalam jangkauan peserta didik, serta mendukung interaksi sosial yang konstruktif.

### **Teori Multiple Intelligences dan Diversifikasi Media Pembelajaran PAI**

Howard Gardner mengemukakan teori multiple intelligences yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logika-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal dan naturalis. Dalam konteks media pembelajaran PAI, teori ini menuntut pengembangan media yang beragam agar dapat menjangkau berbagai kecerdasan peserta didik secara optimal.

Misalnya, peserta didik dengan kecerdasan visual-spasial akan lebih mudah memahami materi melalui media gambar, diagram dan video. Sementara peserta didik dengan kecerdasan kinestetik akan lebih efektif belajar melalui media simulasi interaktif dan permainan edukatif. Dengan mengintegrasikan berbagai jenis media sesuai dengan kecerdasan peserta didik, proses belajar menjadi lebih menyenangkan, bermakna dan efektif.

Penggunaan media yang beragam ini juga mendukung inklusivitas dan keberagaman gaya belajar, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

### **Integrasi Teori Belajar dalam Pengembangan Media PAI**

Pengintegrasian berbagai teori belajar tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran PAI harus dirancang dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Media yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi secara pasif, tetapi juga mampu memfasilitasi proses belajar aktif, membangun makna dan mendorong peserta didik untuk berinteraksi secara konstruktif.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran akhlak dan nilai-nilai Islam, media yang menggabungkan pendekatan behavioristik dapat digunakan untuk penguatan hafalan dan pengenalan konsep dasar, sementara media berbasis

kognitivisme dan konstruktivisme dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman dan membangun pengalaman belajar yang bermakna. Penggunaan media yang sesuai dengan teori belajar ini akan meningkatkan motivasi, keterlibatan dan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

Selain itu, penting juga untuk memperhatikan aspek desain media agar sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogis dan psikologis, seperti kemudahan akses, interaktivitas dan keberagaman media yang mampu menjangkau berbagai gaya belajar. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran PAI yang didasarkan pada teori belajar yang relevan akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang efektif, menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

### **2.3 Pendekatan-Pendekatan dalam Pembelajaran PAI**

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan yang digunakan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran serta pencapaian kompetensi yang diharapkan. Pendekatan dalam pembelajaran PAI tidak hanya sekadar metode pengajaran, tetapi juga mencerminkan filosofi, teori belajar, serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan pendekatan harus dilakukan secara cermat dan kontekstual agar mampu mengakomodasi keberagaman karakter peserta didik, kondisi lingkungan, serta tuntutan zaman.

Pendekatan dalam pembelajaran PAI dapat dikategorikan ke dalam beberapa model utama yang berkembang secara luas dan memiliki dasar teoritis yang kuat. Secara umum, pendekatan tersebut meliputi pendekatan keagamaan, pendekatan kontekstual, pendekatan saintifik, pendekatan integratif, serta pendekatan berbasis teknologi dan media digital. Setiap pendekatan memiliki karakteristik, prinsip dasar, serta strategi yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif dan bermakna.

#### **Pendekatan Keagamaan**

Pendekatan keagamaan merupakan pendekatan yang paling mendasar dan tradisional dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini menitikberatkan pada penguatan aspek

keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui pengajaran materi yang bersifat dogmatis dan normatif. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan ajaran Islam secara langsung, menekankan hafalan, penghayatan terhadap ayat-ayat suci, serta praktik ibadah. Pendekatan ini cocok digunakan dalam konteks awal pembelajaran agama, terutama untuk memperkenalkan dasar-dasar ajaran Islam.

Namun, pendekatan keagamaan saja tidak cukup untuk membentuk peserta didik yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain yang lebih kontekstual dan kritis agar peserta didik tidak hanya memahami secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara personal dan sosial.

### **Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual menekankan relevansi materi ajar dengan kondisi kehidupan peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik mampu mengaitkan ajaran Islam dengan situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Dalam praktiknya, pendekatan ini melibatkan analisis situasi, studi kasus, diskusi berbasis masalah, serta pengembangan proyek yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

Pendekatan kontekstual sangat sesuai untuk membangun pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap nilai-nilai Islam. Misalnya, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah sosial di lingkungan mereka dan mencari solusi berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, seperti keadilan, kejujuran dan toleransi.

### **Pendekatan Sainifik**

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI didasarkan pada prinsip-prinsip metode ilmiah yang menekankan pada proses penemuan, observasi, analisis dan refleksi. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses belajar, mengembangkan rasa ingin tahu, serta mampu melakukan investigasi terhadap berbagai fenomena yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Dalam praktiknya, pendekatan ini melibatkan kegiatan seperti mengamati ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, melakukan diskusi ilmiah, serta melakukan eksperimen sosial yang relevan. Pendekatan saintifik sangat efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual.

### **Pendekatan Integratif**

Pendekatan integratif menekankan pentingnya menggabungkan berbagai aspek dalam pembelajaran PAI, termasuk aspek keimanan, pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan ini berusaha menyatukan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan abad 21, seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan pemecahan masalah.

Dalam praktiknya, pendekatan ini mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan dan penghafalan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi holistik peserta didik. Misalnya, peserta didik diajak untuk mengkaji ajaran Islam melalui pendekatan ilmiah, kemudian mengaplikasikannya dalam kegiatan sosial atau proyek kreatif yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini sangat sesuai untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya beriman, tetapi juga mampu bersaing dan berkontribusi secara positif di masyarakat.

### **Pendekatan Berbasis Teknologi dan Media Digital**

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pendekatan berbasis media digital menjadi semakin penting dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini memanfaatkan berbagai media digital seperti video, aplikasi interaktif, media sosial dan platform pembelajaran daring untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik proses belajar.

Penggunaan media digital memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, fleksibel dan interaktif. Mereka dapat mengakses materi secara lebih variatif dan menarik, serta berpartisipasi dalam diskusi online, kuis interaktif dan simulasi yang mendukung pemahaman nilai-nilai Islam. Pendekatan ini juga mampu menjangkau peserta didik di daerah terpencil dan mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap pembelajaran konvensional.

Pengintegrasian media digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mengembangkan literasi digital peserta didik yang sangat dibutuhkan di era modern ini. Guru perlu menguasai berbagai platform dan media digital agar dapat merancang pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

### **Ringkasan**

Bab II dari buku ini telah membahas secara mendalam landasan teoretis dan filosofis penggunaan media dalam pendidikan Islam (PAI). Secara umum, dapat disimpulkan bahwa media memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran agama Islam. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana yang mampu memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam secara lebih mendalam dan menyentuh hati peserta didik. Landasan filosofis ini didasarkan pada keyakinan bahwa media mampu menjadi jembatan yang menghubungkan pesan keislaman dengan peserta didik secara efektif, efisien dan menyentuh aspek spiritual serta moral mereka.

Dalam konteks ini, media digunakan sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman yang bersifat moral, spiritual dan intelektual, seperti ajaran tauhid, akhlak mulia, ibadah dan nilai sosial. Prinsip efektivitas dan efisiensi menjadi dasar dalam pemilihan dan penggunaan media agar pesan yang disampaikan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal tanpa membebani sumber daya yang ada. Media yang dipilih harus mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan generasi muda secara luas dan cepat, serta mampu menyesuaikan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran.

Lebih jauh lagi, landasan filosofis ini menegaskan bahwa penggunaan media dalam pendidikan Islam bertujuan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap ajaran Islam. Pemahaman yang baik akan membantu mereka memahami makna dan konteks ajaran secara benar, sementara penghayatan akan menumbuhkan rasa kecintaan dan keimanan yang mendalam. Menurut tokoh seperti Al-Ghazali, media yang efektif mampu menembus hati dan jiwa peserta didik, sehingga

mereka tidak hanya tahu tentang Islam, tetapi juga merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Selain itu, filosofi pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter dan moral peserta didik agar menjadi insan yang bertakwa, berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Media harus mampu mendukung proses pengembangan karakter dan moral tersebut melalui penyajian kisah-kisah nabi, cerita hikmah dan teladan dari tokoh-tokoh Islam. Dengan demikian, media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai media pembentuk suasana hati dan jiwa yang Islami, yang mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap agama dan memperkuat iman peserta didik.

Salah satu landasan utama dalam penggunaan media adalah menciptakan suasana pembelajaran yang Islami. Suasana ini harus mampu menumbuhkan rasa kecintaan terhadap agama, menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam dan memperkuat iman peserta didik. Penggunaan media seperti musik Islami, gambar bernuansa Islami, ayat-ayat suci dan doa-doa dapat membantu menciptakan atmosfer yang mendukung proses pembelajaran keislaman. Suasana Islami ini akan memotivasi peserta didik untuk lebih mencintai dan menghayati ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, landasan filosofis penggunaan media dalam pendidikan Islam berakar pada keyakinan bahwa media adalah alat yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh dan mendalam. Media mampu memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam, serta mendukung pengembangan karakter dan moral peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan media harus dirancang dan digunakan secara bijak agar mampu menciptakan suasana pembelajaran yang Islami, menumbuhkan kecintaan terhadap agama dan memperkuat iman peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam praktiknya, pengembangan media yang berlandaskan pada landasan filosofis ini harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, keikhlasan, kasih sayang dan keadilan. Media yang dikembangkan harus mampu menembus hati peserta didik, membangun rasa empati dan

menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap sesama dan terhadap Allah. Dengan demikian, media tidak hanya menjadi alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai media pembentuk karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kesimpulan ini menegaskan bahwa landasan teoretis dan filosofis yang kuat sangat penting dalam pengembangan dan penggunaan media dalam pendidikan Islam. Media harus mampu menjadi wahana yang memperkuat pesan keislaman secara efektif, efisien dan menyentuh hati peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, media akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang Islami, menumbuhkan rasa cinta dan penghayatan terhadap agama, serta membentuk karakter peserta didik yang bertakwa dan berakhlak mulia. Pada akhirnya, keberhasilan penggunaan media dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada pemahaman dan penerapan landasan filosofis ini secara konsisten dan penuh tanggung jawab.

## **BAB 3**

### **KLASIFIKASI DAN KARAKTERISTIK MEDIA PAI**

#### **Pendahuluan**

Bab ini hadir untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai jenis media pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan agama Islam (PAI). Dalam dunia pendidikan saat ini, media pembelajaran memegang peranan penting dalam membantu proses penyampaian materi agar lebih menarik, efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Khususnya dalam pembelajaran PAI, penggunaan media yang tepat dapat membuat materi yang bersifat abstrak, simbolik dan kadang sulit dipahami menjadi lebih nyata dan hidup. Oleh karena itu, bab ini akan membahas secara lengkap tentang klasifikasi dan karakteristik media pembelajaran yang relevan dan sering digunakan dalam konteks PAI.

Dalam bagian ini, kita akan mengenal berbagai jenis media yang terbagi menjadi beberapa kategori utama, mulai dari media visual, audio, audio-visual, hingga media digital dan interaktif. Setiap kategori memiliki keunggulan dan tantangannya masing-masing, serta cara penggunaannya yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Misalnya, media visual seperti gambar dan diagram sangat efektif dalam menyampaikan konsep yang bersifat simbolik dan abstrak, sedangkan media audio seperti rekaman suara dan ceramah mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik. Sementara itu, media audio-visual menggabungkan kekuatan visual dan suara secara bersamaan, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan menarik.

Selain membahas jenis-jenis media, bab ini juga akan menyoroti karakteristik utama dari masing-masing media, seperti keunggulan, fungsi, serta bagaimana media tersebut dapat diintegrasikan secara optimal dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, kita juga akan membahas tentang relevansi media tradisional di era digital saat ini. Meskipun teknologi semakin maju, media tradisional seperti gambar, cerita dan simbol keagamaan tetap memiliki tempat dan nilai penting dalam konteks pembelajaran PAI, bahkan di tengah pesatnya perkembangan media digital.

Tujuan utama dari bab ini adalah agar para pendidik dan calon pendidik memahami berbagai pilihan media yang tersedia, mampu menyesuaikan penggunaannya dengan kebutuhan peserta didik, serta mampu mengembangkan inovasi media yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan pemahaman yang baik tentang klasifikasi dan karakteristik media pembelajaran ini, diharapkan proses belajar mengajar dalam PAI dapat berlangsung lebih efektif, menyenangkan dan mampu membekali peserta didik dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam. Bab ini juga diharapkan menjadi panduan praktis yang dapat digunakan dalam merancang dan mengimplementasikan media pembelajaran yang inovatif dan relevan di berbagai tingkat pendidikan.

### **3.1 Media Visual**

Media visual merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang paling umum dan efektif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Media ini memanfaatkan unsur-unsur visual seperti gambar, diagram, peta, grafik dan simbol untuk menyampaikan pesan, konsep dan informasi kepada peserta didik. Penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI memiliki keunggulan utama dalam meningkatkan pemahaman, daya ingat, serta motivasi belajar siswa. Dalam bagian ini, kita akan membahas secara mendalam mengenai karakteristik, jenis, fungsi, serta penerapan media visual dalam konteks pembelajaran PAI.

#### **Pengertian dan Karakteristik Media Visual**

Media visual adalah segala bentuk media yang menyampaikan pesan melalui unsur-unsur visual yang dapat dilihat dan dipahami secara langsung oleh peserta didik. Menurut Mayer (2014), media visual adalah media yang menggunakan gambar, diagram, grafik dan simbol untuk membantu proses belajar dan memahami materi. Media ini mampu menyajikan informasi secara lebih menarik dan mudah dipahami karena manusia secara alami memiliki kemampuan pengolahan informasi visual yang lebih cepat dibandingkan dengan teks atau audio.

Karakteristik utama dari media visual meliputi:

- **Daya tarik yang tinggi**  
Media visual mampu menarik perhatian peserta didik melalui tampilan yang menarik dan berwarna-warni.
- **Kemampuan menyederhanakan konsep kompleks**  
Melalui gambar dan diagram, konsep yang abstrak atau kompleks dapat disajikan secara lebih sederhana dan mudah dipahami.
- **Meningkatkan daya ingat**  
Informasi yang disajikan secara visual cenderung lebih mudah diingat karena melibatkan proses persepsi visual yang cepat dan kuat.
- **Fleksibilitas penggunaan**  
Media visual dapat digunakan dalam berbagai konteks dan tingkat pendidikan, dari tingkat dasar hingga lanjutan.

Karakteristik ini menjadikan media visual sebagai alat yang sangat efektif dalam pembelajaran PAI, terutama dalam menyampaikan materi yang bersifat konseptual dan simbolik, seperti ajaran agama, sejarah nabi, maupun tata cara ibadah.

### **Jenis-jenis Media Visual dalam Pembelajaran PAI**

Media visual memiliki berbagai bentuk yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik materi yang diajarkan. Beberapa jenis media visual yang umum digunakan dalam pembelajaran PAI meliputi:

#### **1. Gambar dan Foto**

Gambar dan foto digunakan untuk memperlihatkan objek nyata atau ilustrasi yang relevan dengan materi. Misalnya, gambar masjid, gambar proses wudhu, atau foto kegiatan keagamaan. Penggunaan gambar ini mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap objek atau konsep tertentu.

#### **2. Diagram dan Skema**

Diagram digunakan untuk menunjukkan hubungan antar konsep secara sistematis. Contohnya adalah diagram silsilah nabi, skema tata cara shalat, atau diagram alur cerita dalam sejarah Islam. Diagram membantu siswa memahami struktur dan hubungan antar unsur dalam materi.

### 3. **Grafik dan Chart**

Grafik digunakan untuk menyajikan data numerik atau statistik secara visual. Dalam konteks PAI, grafik dapat digunakan untuk menunjukkan perkembangan jumlah jamaah, statistik keagamaan, atau data lain yang relevan.

### 4. **Peta dan Globe**

Peta digunakan untuk menunjukkan lokasi geografis tempat-tempat penting dalam sejarah Islam, seperti Mekah, Madinah, atau tempat-tempat bersejarah lainnya. Peta membantu siswa memahami konteks geografis dan sejarah.

### 5. **Simbol dan Ikon**

Simbol digunakan untuk menyampaikan makna tertentu secara cepat dan universal, seperti lambang masjid, bulan sabit, atau kaligrafi Arab. Ikon dan simbol ini memudahkan pengenalan dan pengingat terhadap konsep keagamaan.

### 6. **Infografis**

Infografis menggabungkan gambar, teks dan grafik dalam satu tampilan yang ringkas dan menarik. Dalam pembelajaran PAI, infografis dapat digunakan untuk menyajikan rangkuman materi secara visual dan menarik.

## **Fungsi Media Visual dalam Pembelajaran PAI**

Penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI memiliki beberapa fungsi utama yang mendukung proses belajar mengajar, di antaranya:

- **Meningkatkan pemahaman konsep**

Media visual membantu menjelaskan konsep-konsep abstrak dan simbolik yang sulit dipahami hanya melalui teks atau ceramah. Sebagai contoh, diagram tata cara shalat memudahkan siswa memahami urutan dan gerakan yang harus dilakukan.

- **Mempercepat proses belajar**

Informasi visual diproses lebih cepat oleh otak manusia, sehingga siswa dapat memahami materi lebih efisien. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran yang memerlukan pemahaman cepat terhadap materi yang kompleks.

- **Meningkatkan motivasi dan minat belajar**

Media visual yang menarik mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena mereka merasa tertarik dan tidak bosan dengan penyajian materi yang monoton.

- **Membantu mengingat dan menghafal**  
Visualisasi yang menarik dan berulang dapat memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang diajarkan, seperti gambar-gambar yang berhubungan dengan kisah nabi atau ajaran Islam.
- **Mendukung keberagaman gaya belajar**  
Tidak semua siswa belajar dengan cara yang sama. Media visual sangat efektif untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual, sehingga dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

### **Penerapan Media Visual dalam Konteks Pembelajaran PAI**

Dalam praktiknya, penerapan media visual dalam pembelajaran PAI harus dilakukan secara cermat dan sesuai dengan karakteristik materi serta tingkat perkembangan peserta didik. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- **Penggunaan media visual yang relevan dan berkualitas tinggi**  
Gambar dan diagram harus akurat, jelas dan menarik agar tidak menimbulkan salah pengertian. Misalnya, gambar yang digunakan untuk menjelaskan tata cara wudhu harus sesuai dengan syariat dan tidak menimbulkan kekeliruan.
- **Mengintegrasikan media visual dengan metode pembelajaran lain**  
Media visual dapat dikombinasikan dengan diskusi, ceramah, atau praktik langsung agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.
- **Menggunakan media visual sebagai alat evaluasi**  
Guru dapat meminta siswa membuat diagram, gambar, atau infografis sebagai bentuk penilaian terhadap pemahaman mereka terhadap materi.
- **Memanfaatkan teknologi dan media digital**  
Saat ini, media visual tidak terbatas pada gambar statis. Penggunaan video, animasi dan simulasi digital dapat

meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI secara signifikan.

### **Tantangan dan Kendala dalam Penggunaan Media Visual**

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penggunaan media visual juga menghadapi beberapa tantangan, seperti:

- **Keterbatasan sumber daya**  
Tidak semua lembaga pendidikan memiliki akses ke perangkat teknologi yang memadai untuk membuat dan menampilkan media visual berkualitas tinggi.
- **Keterbatasan kompetensi guru**  
Tidak semua guru memiliki kemampuan dalam merancang atau mengoperasikan media visual secara efektif.
- **Risiko penyajian yang tidak sesuai**  
Media visual yang tidak tepat atau tidak relevan dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan menimbulkan persepsi yang salah terhadap materi keagamaan.
- **Keterbatasan waktu dan biaya**  
Pembuatan media visual yang menarik dan berkualitas membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit.

Oleh karena itu, pengembangan media visual harus dilakukan secara berkelanjutan dan didukung oleh pelatihan serta sumber daya yang memadai.

### **3.2 Media Audio**

Media audio merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang menggunakan unsur suara sebagai media utama dalam menyampaikan pesan, informasi, maupun materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), media audio memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman, motivasi dan pengalaman belajar peserta didik melalui stimulasi pendengaran. Penggunaan media audio tidak hanya terbatas pada rekaman suara, tetapi juga meliputi berbagai bentuk seperti radio, podcast, rekaman ceramah, lagu dan audio digital lainnya yang dapat diakses secara langsung maupun melalui platform digital.

## **Pengertian dan Karakteristik Media Audio**

Media audio adalah media yang menyampaikan pesan melalui unsur suara tanpa disertai gambar atau visual secara langsung. Menurut Mayer (2014), media audio memungkinkan penyampaian informasi secara langsung dan personal, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih intim dan mendalam. Karakteristik utama dari media audio meliputi kemampuannya untuk menyampaikan pesan secara langsung, fleksibel dalam penggunaannya, serta mampu menjangkau audiens yang luas tanpa batasan geografis. Selain itu, media audio juga memiliki keunggulan dalam meningkatkan daya ingat dan pemahaman melalui rangsangan pendengaran yang efektif.

Media audio memiliki keunggulan dalam hal kemudahan akses dan penggunaan. Peserta didik dapat mendengarkan materi kapan saja dan di mana saja, baik melalui perangkat radio, ponsel, komputer, maupun perangkat audio lainnya. Hal ini menjadikan media audio sangat relevan dalam konteks pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran berbasis teknologi digital saat ini. Selain itu, media audio juga mampu menimbulkan suasana emosional dan meningkatkan motivasi belajar melalui penggunaan suara yang ekspresif dan intonasi yang variatif.

## **Peran Media Audio dalam Pembelajaran PAI**

Dalam pembelajaran PAI, media audio memiliki peran strategis dalam menyampaikan materi-materi keagamaan yang bersifat verbal dan naratif. Misalnya, ceramah, kisah nabi, ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan, serta doa-doa yang diucapkan secara berulang dapat disampaikan secara efektif melalui media audio. Penggunaan media audio dalam konteks ini mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap isi kandungan materi keagamaan, serta memperkuat pengalaman spiritual mereka.

Selain itu, media audio juga efektif dalam membangun kedekatan emosional dan spiritual peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Suara yang ekspresif dan penuh penghayatan dapat menimbulkan resonansi emosional yang mendalam, sehingga pesan yang disampaikan lebih melekat dan mudah diingat. Sebagai contoh, rekaman ceramah dari ulama atau tokoh agama yang terkenal dapat menjadi sumber inspirasi

dan motivasi bagi peserta didik dalam menjalankan ajaran agama secara lebih baik.

### **Implementasi Media Audio dalam Pembelajaran PAI**

Penggunaan media audio dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik secara konvensional maupun digital. Secara konvensional, guru atau pendidik dapat menggunakan rekaman suara, kaset, atau radio untuk menyampaikan materi keagamaan. Saat ini, dengan kemajuan teknologi digital, media audio dapat diakses melalui platform seperti podcast, aplikasi audio dan layanan streaming yang memungkinkan peserta didik mendengarkan materi kapan saja dan di mana saja.

Pengintegrasian media audio dalam proses pembelajaran juga dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi audio, perekaman ceramah, atau pembuatan podcast yang berisi materi keagamaan. Misalnya, guru dapat merekam ceramah atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan kemudian membagikannya kepada peserta didik sebagai bahan belajar mandiri. Selain itu, peserta didik juga dapat diajak untuk membuat rekaman audio yang berisi refleksi, ceramah, atau diskusi tentang materi yang telah dipelajari, sehingga mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

### **Keunggulan dan Tantangan Penggunaan Media Audio**

Penggunaan media audio dalam pembelajaran PAI memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung efektivitas proses belajar. Pertama, media audio mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman melalui rangsangan pendengaran yang intensif. Kedua, media ini dapat digunakan secara fleksibel dan portable, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri di berbagai situasi dan waktu. Ketiga, media audio mampu menyampaikan nuansa emosional dan intonasi suara yang dapat memperkuat pesan keagamaan dan membangun kedekatan emosional.

Namun, penggunaan media audio juga menghadapi tantangan tertentu. Salah satunya adalah ketergantungan pada kualitas rekaman dan perangkat yang digunakan. Jika kualitas audio buruk, pesan yang disampaikan dapat kehilangan kejelasan dan efektivitasnya. Selain itu, media audio tidak mampu menyampaikan informasi visual yang mendukung pemahaman secara lengkap, sehingga perlu dikombinasikan

dengan media lain untuk hasil yang optimal. Tantangan lain adalah kurangnya interaktivitas langsung, sehingga peserta didik mungkin merasa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar jika tidak didukung dengan kegiatan diskusi atau tanya jawab.

### **Pengembangan Media Audio yang Efektif dalam Pembelajaran PAI**

Pengembangan media audio yang efektif harus memperhatikan aspek kualitas suara, isi materi dan konteks penggunaannya. Menurut Clark dan Mayer (2016), media yang baik harus mampu menyampaikan pesan secara jelas, menarik dan sesuai dengan karakteristik audiens. Oleh karena itu, pembuatan rekaman audio harus dilakukan dengan memperhatikan teknik vokal, intonasi, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Selain itu, pengembangan media audio juga harus memperhatikan keberagaman materi dan variasi format, seperti rekaman ceramah, kisah inspiratif, doa dan lagu keagamaan. Penggunaan musik dan suara latar yang mendukung juga dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas media audio. Dalam konteks digital, integrasi media audio dengan platform pembelajaran daring dan aplikasi mobile dapat memperluas jangkauan dan kemudahan akses bagi peserta didik.

Penggunaan media audio dalam pembelajaran PAI harus didukung oleh strategi yang tepat agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Guru dan pendidik perlu mengintegrasikan media audio secara bijak, menggabungkan dengan media lain, serta melibatkan peserta didik dalam proses pembuatan dan evaluasi media audio tersebut. Dengan demikian, media audio tidak hanya menjadi alat penyampai materi, tetapi juga menjadi media yang mampu membangun pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan.

### **3.3 Media Audio-Visual**

Media audio-visual merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara dan gambar secara bersamaan untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran. Penggunaan media ini dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki

keunggulan dalam meningkatkan pemahaman, motivasi dan keterlibatan peserta didik. Media audio-visual tidak hanya menyajikan informasi secara visual, tetapi juga mengiringinya dengan suara yang mendukung, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan menarik.

### **Pengertian dan Karakteristik Media Audio-Visual**

Media audio-visual adalah media yang mengintegrasikan unsur suara dan gambar bergerak atau statis untuk menyampaikan pesan secara efektif. Menurut Mayer (2014), media ini mampu mengaktifkan dua saluran pemrosesan informasi manusia, yaitu saluran visual dan auditori, sehingga meningkatkan kemungkinan pemahaman dan retensi materi. Karakteristik utama dari media audio-visual meliputi:

#### **1. Interaktivitas dan Dinamika**

Media ini mampu menampilkan gambar bergerak, suara dan teks secara bersamaan, menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan menarik.

#### **2. Kemampuan Menstimulasi Berbagai Indra**

Menggabungkan visual dan audio, media ini merangsang dua indra utama manusia, sehingga meningkatkan daya ingat dan pemahaman.

#### **3. Kemudahan Penyajian Materi Kompleks**

Materi yang bersifat abstrak atau kompleks dapat disederhanakan melalui visualisasi dan penjelasan suara yang mendukung.

#### **4. Fleksibilitas Penggunaan**

Media ini dapat digunakan dalam berbagai setting, baik di kelas, di luar kelas, maupun secara daring.

### **Peran dan Manfaat Media Audio-Visual dalam Pembelajaran PAI**

Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran PAI memiliki sejumlah manfaat yang signifikan. Pertama, media ini mampu meningkatkan motivasi peserta didik. Menurut Clark dan Mayer (2016), visual dan suara yang menarik dapat menimbulkan ketertarikan dan rasa ingin tahu, sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar. Kedua, media ini membantu dalam memperjelas konsep-konsep abstrak seperti nilai-nilai keimanan, akhlak dan sejarah nabi yang seringkali sulit dipahami melalui teks saja.

Selain itu, media audio-visual dapat meningkatkan retensi dan pemahaman jangka panjang. Penelitian oleh Moreno dan Mayer (2007) menunjukkan bahwa kombinasi visual dan audio membantu peserta didik mengintegrasikan informasi secara lebih efektif dibandingkan dengan media yang hanya bersifat visual atau audio saja. Dalam konteks PAI, media ini dapat digunakan untuk menampilkan kisah-kisah nabi, ajaran Islam, maupun praktik ibadah secara visual yang disertai penjelasan suara, sehingga peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam.

Lebih jauh, media audio-visual juga mendukung keberagaman gaya belajar peserta didik. Ada yang lebih visual, ada yang lebih auditori dan ada yang kinestetik. Dengan menggabungkan unsur suara dan gambar, media ini mampu menjangkau berbagai gaya belajar secara simultan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif.

### **Jenis-jenis Media Audio-Visual dalam Pembelajaran PAI**

Dalam praktiknya, media audio-visual dapat berbentuk beragam, mulai dari video pembelajaran, film dokumenter, animasi, presentasi multimedia, hingga media interaktif berbasis komputer. Beberapa contoh yang umum digunakan dalam pembelajaran PAI meliputi:

- **Video Pembelajaran**  
Video yang berisi penjelasan materi, kisah nabi, atau praktik ibadah yang disajikan secara visual dan audio. Contohnya adalah video tentang kisah Nabi Muhammad SAW yang dikemas secara menarik dan edukatif.
- **Animasi**  
Penggunaan animasi untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti rukun iman, rukun Islam, atau proses ibadah tertentu.
- **Film Dokumenter**  
Film yang menampilkan realitas kehidupan umat Islam di berbagai belahan dunia, yang dapat memperkaya wawasan peserta didik tentang keberagaman dan toleransi.
- **Presentasi Multimedia**  
Materi yang disusun dalam bentuk slide yang mengandung gambar, suara dan video yang dapat diputar secara berulang-ulang.

## **Penerapan Media Audio-Visual dalam Konteks Pembelajaran PAI**

Dalam praktiknya, penerapan media audio-visual harus dilakukan secara cermat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru atau pendidik perlu memilih media yang relevan dan berkualitas, serta menyesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Misalnya, untuk peserta didik tingkat dasar, penggunaan video animasi yang sederhana dan menarik sangat efektif untuk memperkenalkan konsep dasar keimanan dan akhlak. Sedangkan untuk peserta didik tingkat menengah atau atas, film dokumenter dan video yang lebih kompleks dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang sejarah Islam dan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, integrasi media audio-visual harus didukung dengan strategi pengajaran yang aktif dan partisipatif. Misalnya, setelah menonton video, peserta didik dapat diajak berdiskusi, membuat rangkuman, atau mengerjakan tugas yang berkaitan. Pendekatan ini akan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Penggunaan media ini juga harus memperhatikan aspek teknis, seperti kualitas gambar dan suara, serta kemudahan akses. Media yang berkualitas rendah dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan menimbulkan ketidaknyamanan peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan media harus dilakukan secara profesional dan berkelanjutan.

### **Tantangan dan Peluang Penggunaan Media Audio-Visual dalam Pembelajaran PAI**

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran PAI juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, seperti perangkat keras dan perangkat lunak yang memadai, serta koneksi internet yang stabil. Di daerah terpencil atau sekolah dengan fasilitas terbatas, akses terhadap media ini bisa menjadi kendala utama.

Selain itu, keberhasilan penggunaan media ini sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola dan memanfaatkan media secara efektif. Guru harus mampu memilih media yang sesuai, mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran dan mengelola interaksi peserta didik secara aktif. Di sisi lain, peluang yang muncul dari perkembangan teknologi

digital sangat besar. Dengan kemajuan perangkat lunak dan platform daring, media audio-visual dapat diakses secara lebih luas dan murah. Penggunaan media ini juga dapat dikombinasikan dengan media digital dan interaktif, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan personal.

Dalam konteks masa depan, pengembangan media audio-visual berbasis teknologi seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) menawarkan potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan immersive. Hal ini membuka peluang baru dalam inovasi media pembelajaran PAI yang lebih interaktif dan menarik.

### **Ringkasan**

Dalam pembahasan mengenai klasifikasi dan karakteristik media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kita telah menelusuri berbagai jenis media yang memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Setiap jenis media memiliki keunggulan dan karakteristik unik yang dapat dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran. Secara umum, media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi media visual, audio, audio-visual dan digital interaktif, serta media tradisional yang tetap relevan di era digital saat ini.

Media visual merupakan salah satu bentuk media yang paling banyak digunakan dan sangat efektif dalam menyampaikan materi PAI. Dengan unsur gambar, diagram, peta dan simbol, media ini mampu menyederhanakan konsep-konsep abstrak dan simbolik yang sulit dipahami hanya melalui teks. Keunggulan utama dari media visual adalah kemampuannya menarik perhatian peserta didik, meningkatkan daya ingat, serta memudahkan pemahaman terhadap materi yang bersifat konseptual dan simbolik, seperti ajaran agama, sejarah nabi, maupun tata cara ibadah. Jenis media visual yang umum digunakan meliputi gambar, diagram, grafik, peta, simbol dan infografis. Penggunaannya yang tepat dapat memperkaya pengalaman belajar dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Selanjutnya, media audio berfokus pada unsur suara sebagai media utama dalam menyampaikan pesan. Media ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran PAI karena mampu menyampaikan materi secara langsung dan personal melalui rekaman suara, ceramah, lagu, maupun podcast. Keunggulan media audio terletak pada kemampuannya menjangkau peserta didik di mana saja dan kapan saja, serta mampu menimbulkan resonansi emosional yang mendalam melalui ekspresi suara. Media audio sangat efektif untuk menyampaikan kisah nabi, ayat-ayat Al-Qur'an, doa dan ceramah yang bersifat verbal dan naratif. Penggunaannya yang fleksibel dan portable menjadikannya pilihan utama dalam pembelajaran jarak jauh dan digital. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi kualitas rekaman dan perangkat yang digunakan, serta kurangnya unsur visual yang mendukung pemahaman secara lengkap.

Media audio-visual merupakan gabungan unsur suara dan gambar yang disajikan secara bersamaan. Media ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik karena mampu menstimulasi dua saluran pemrosesan informasi manusia, yaitu visual dan auditori. Dengan menggabungkan gambar bergerak, suara dan teks, media ini mampu menyederhanakan konsep-konsep kompleks dan abstrak, seperti proses ibadah, nilai-nilai keimanan dan sejarah Islam. Jenis media audio-visual yang umum digunakan meliputi video pembelajaran, animasi, film dokumenter dan presentasi multimedia. Penggunaannya yang tepat dapat meningkatkan pemahaman, retensi dan pengalaman belajar yang lebih hidup dan menarik. Kendala utama dalam penggunaannya adalah kebutuhan perangkat yang memadai dan kualitas media yang baik agar pesan tersampaikan secara efektif.

Selain itu, perkembangan teknologi digital membuka peluang besar untuk mengembangkan media digital dan interaktif yang semakin inovatif dan menarik. Media ini memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan materi melalui platform daring, aplikasi dan media berbasis teknologi terbaru seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR). Media digital dan interaktif mampu memberikan pengalaman belajar yang personal, menyenangkan dan mendalam, serta mendukung keberagaman gaya belajar peserta

didik. Penggunaan media ini harus didukung oleh kompetensi guru dan fasilitas yang memadai agar hasilnya optimal.

Di sisi lain, media tradisional seperti buku, poster dan alat peraga tetap relevan dan memiliki tempat penting dalam pembelajaran PAI, terutama di daerah yang belum sepenuhnya mengadopsi teknologi digital. Media tradisional ini memiliki keunggulan dalam hal biaya yang relatif lebih terjangkau dan kemudahan penggunaannya. Bahkan, di era digital, media tradisional dapat dikombinasikan dengan media modern untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih lengkap dan efektif.

Secara keseluruhan, keberagaman media pembelajaran ini menunjukkan bahwa tidak ada satu media yang paling sempurna. Keberhasilan dalam penggunaan media tergantung pada pemilihan yang tepat, pengelolaan yang baik, serta strategi pengajaran yang inovatif dan adaptif. Guru dan pendidik perlu memahami karakteristik masing-masing media dan mampu mengintegrasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran PAI. Dengan demikian, media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai materi, tetapi juga sebagai pendukung utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan dan mampu membangun karakter serta spiritual peserta didik secara optimal.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa perkembangan teknologi dan media pembelajaran akan terus berlangsung. Oleh karena itu, para pendidik harus selalu beradaptasi dan berinovasi agar proses pembelajaran PAI tetap relevan, menarik dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik di era digital ini. Penggunaan media yang tepat dan inovatif akan sangat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan agama yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keimanan peserta didik yang kokoh dan berdaya saing tinggi di masa depan.

## **BAB 4**

### **DESAIN DAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI**

#### **Pendahuluan**

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan media pembelajaran yang efektif dan menarik menjadi hal yang sangat penting. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar agama. Oleh karena itu, proses perancangan dan pengembangan media harus dilakukan secara sistematis dan terencana agar hasilnya benar-benar mampu memenuhi kebutuhan peserta didik serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Bab ini akan membahas secara lengkap langkah-langkah dalam mendesain media pembelajaran PAI. Mulai dari tahap analisis kebutuhan, penetapan tujuan pembelajaran, perancangan konsep media, hingga pengembangan dan evaluasi media yang telah dibuat. Setiap langkah harus dilakukan dengan cermat dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, karakteristik budaya, serta nilai-nilai Islami yang ingin disampaikan. Dengan memahami proses ini, pengembang media dapat menghasilkan produk yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menyampaikan pesan moral dan spiritual secara efektif.

Selain itu, dalam bab ini juga akan dijelaskan berbagai model desain media yang umum digunakan, seperti model ADDIE dan Dick & Carey. Kedua model ini menawarkan kerangka kerja yang sistematis dan berkelanjutan, sehingga proses pengembangan media menjadi lebih terstruktur dan terukur. Melalui pendekatan ini, pengembang dapat melakukan revisi dan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi, sehingga media yang dihasilkan benar-benar berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Tak kalah penting, bab ini juga akan membahas prinsip-prinsip dasar dalam mendesain media pembelajaran PAI, termasuk aspek estetika Islami, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, serta kemudahan penggunaan. Prinsip-prinsip ini

menjadi pedoman utama agar media tidak hanya indah dipandang, tetapi juga mampu menyampaikan pesan keislaman secara mendalam dan autentik.

Dengan memahami langkah-langkah dan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan para pengembang media, baik akademisi maupun praktisi di lapangan, dapat menciptakan media pembelajaran PAI yang inovatif, efektif dan mampu memperkuat pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Islam di kalangan peserta didik. Bab ini menjadi bagian penting dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan memperkaya khazanah media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik masa kini.

#### **4.1 Langkah-langkah Desain Media**

Dalam proses pengembangan media pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), langkah-langkah desain media memegang peranan penting untuk memastikan media yang dihasilkan efektif, menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tujuan pembelajaran. Desain media yang baik tidak hanya berorientasi pada aspek estetika, tetapi juga pada aspek pedagogis dan teknologi yang mendukung proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang tahapan-tahapan dalam desain media menjadi hal yang krusial bagi para pengembang media, baik akademisi maupun praktisi di lapangan.

Langkah-langkah desain media pembelajaran PAI secara umum mengikuti prinsip-prinsip dasar yang telah dikembangkan dalam berbagai model desain instruksional, seperti model ADDIE dan Dick & Carey. Kedua model ini menekankan pentingnya proses yang sistematis dan berkelanjutan, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi akhir. Dalam konteks media pembelajaran PAI, proses ini harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, konteks budaya, serta nilai-nilai Islami yang ingin disampaikan.

##### **Pendekatan Sistematis dalam Desain Media**

Langkah pertama dalam desain media adalah melakukan analisis kebutuhan yang mendalam. Analisis ini mencakup identifikasi kebutuhan peserta didik, karakteristik mereka, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI. Dengan memahami kebutuhan ini,

pengembang media dapat menentukan tujuan pembelajaran yang spesifik dan relevan. Tujuan yang jelas akan menjadi panduan utama dalam proses desain media selanjutnya.

Setelah kebutuhan dan tujuan ditetapkan, tahap berikutnya adalah perancangan konsep media. Pada tahap ini, pengembang harus memutuskan jenis media yang paling sesuai, misalnya media visual, audio, video, atau kombinasi dari beberapa jenis media. Pemilihan media harus didasarkan pada karakteristik peserta didik, seperti tingkat usia, tingkat literasi digital, serta konteks belajar, baik di kelas maupun di luar kelas. Selain itu, aspek budaya dan nilai-nilai Islami harus menjadi pertimbangan utama agar media tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mampu menyampaikan pesan moral dan spiritual secara efektif.

Selanjutnya, tahap pengembangan media meliputi pembuatan prototype atau contoh awal media yang telah dirancang. Pada tahap ini, pengembang harus memperhatikan prinsip-prinsip desain grafis dan estetika Islami, seperti penggunaan warna yang harmonis, simbol-simbol Islami yang relevan, serta tata letak yang memudahkan pemahaman. Penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif juga sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh semua kalangan peserta didik.

Setelah media dikembangkan, tahap pengujian dan evaluasi dilakukan untuk memastikan media tersebut memenuhi standar kualitas dan efektivitas. Pengujian ini dapat dilakukan melalui uji coba terbatas kepada kelompok kecil peserta didik dan guru, kemudian dilakukan revisi berdasarkan umpan balik yang diperoleh. Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek teknis dan estetika, tetapi juga aspek pedagogis dan keberhasilan media dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### **Model-model Desain Media yang Relevan**

Dalam praktiknya, model ADDIE dan Dick & Carey menjadi acuan utama dalam proses desain media pembelajaran PAI. Model ADDIE, yang terdiri dari lima tahap (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), menekankan pentingnya proses iteratif dan sistematis yang memungkinkan pengembang melakukan revisi secara berkelanjutan. Sedangkan model Dick & Carey lebih menitikberatkan pada integrasi antara desain media dan strategi

instruksional secara menyeluruh, sehingga media yang dihasilkan benar-benar mendukung proses belajar secara optimal.

Kedua model ini menekankan bahwa langkah awal harus dilakukan secara cermat dan mendalam, terutama pada tahap analisis kebutuhan dan penetapan tujuan. Hal ini penting agar media yang dikembangkan tidak bersifat generik, tetapi mampu menjawab kebutuhan spesifik peserta didik dan konteks pembelajaran yang ada. Selain itu, keduanya juga menekankan pentingnya pengujian dan revisi berulang untuk memastikan kualitas media yang dihasilkan.

### **Prinsip-prinsip dalam Desain Media Pembelajaran PAI**

Dalam mendesain media pembelajaran PAI, terdapat beberapa prinsip utama yang harus diperhatikan agar media tidak hanya menarik secara visual tetapi juga efektif secara pedagogis dan Islami. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- **Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik**  
Media harus disesuaikan dengan tingkat usia, tingkat literasi digital dan latar belakang budaya peserta didik agar pesan dapat tersampaikan secara optimal.
- **Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran**  
Setiap elemen media harus mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan, baik dari segi konten maupun aspek visual dan audio.
- **Kesesuaian dengan nilai-nilai Islami**  
Penggunaan simbol, warna dan bahasa harus mencerminkan nilai-nilai Islami yang sesuai dengan konteks budaya dan spiritual peserta didik.
- **Kemudahan penggunaan**  
Media harus dirancang agar mudah dioperasikan dan dipahami oleh pengguna, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan akses teknologi.
- **Estetika dan keindahan**  
Prinsip estetika Islami harus diintegrasikan secara harmonis, seperti penggunaan kaligrafi, motif geometris dan warna yang menenangkan.

### **Penerapan Langkah-langkah Desain Media dalam Praktik**

Dalam praktiknya, langkah-langkah desain media harus dilakukan secara berurutan dan berulang, dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip di atas. Pengembang media

perlu melakukan kolaborasi yang erat dengan para ahli pendidikan, desainer grafis dan tokoh agama untuk memastikan media yang dihasilkan benar-benar berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Selain itu, penting juga untuk melakukan uji coba media secara langsung di lapangan, baik melalui pelatihan guru maupun pengujian langsung kepada peserta didik. Umpan balik dari proses ini sangat berharga untuk melakukan revisi dan penyempurnaan media sebelum digunakan secara luas. Dengan demikian, proses desain media tidak berhenti pada tahap pembuatan, tetapi menjadi proses yang dinamis dan berkelanjutan.

#### **4.2 Model Desain Media (ADDIE, Dick & Carey)**

Dalam pengembangan media pembelajaran PAI, pemilihan model desain yang sistematis dan terstruktur sangat penting untuk memastikan media yang dihasilkan efektif, efisien dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta konteks pembelajaran. Dua model yang banyak digunakan dan diakui secara internasional adalah model ADDIE dan model Dick & Carey. Kedua model ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif dan terintegrasi, yang membantu pengembang media dalam merancang, mengembangkan dan mengevaluasi media pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan.

##### **Pengertian dan Dasar Filosofis Model ADDIE dan Dick & Carey**

Model ADDIE merupakan singkatan dari lima tahap utama: Analysis (Analisis), Design (Desain), Development (Pengembangan), Implementation (Implementasi) dan Evaluation (Evaluasi). Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Dick dan Carey pada tahun 1996 dan telah menjadi salah satu kerangka kerja yang paling banyak digunakan dalam pengembangan instruksional dan media pembelajaran. Prinsip utama dari model ADDIE adalah pendekatan iteratif dan sistematis yang memungkinkan pengembang untuk melakukan revisi dan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi.

Sementara itu, model Dick & Carey menekankan pada proses desain instruksional yang berorientasi pada analisis kebutuhan dan tujuan pembelajaran secara mendalam. Model

ini menempatkan analisis sebagai fondasi utama, yang kemudian diikuti oleh perancangan, pengembangan dan evaluasi media secara berkelanjutan. Dick & Carey menegaskan bahwa keberhasilan media pembelajaran sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran.

Kedua model ini memiliki dasar filosofis yang sama, yaitu pentingnya pendekatan sistematis dan berbasis bukti dalam proses desain media. Mereka menekankan bahwa keberhasilan media tidak hanya bergantung pada aspek estetika atau teknologi semata, tetapi juga pada kesesuaian dengan kebutuhan belajar peserta didik dan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara jelas.

## **Tahapan dalam Model ADDIE dan Dick & Carey**

### **1. Tahap Analisis**

Pada tahap ini, pengembang media melakukan identifikasi kebutuhan belajar, karakteristik peserta didik, serta konteks pembelajaran. Analisis ini meliputi pengumpulan data tentang tingkat pengetahuan awal peserta didik, gaya belajar, motivasi, serta kendala yang mungkin dihadapi selama proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, analisis ini sangat penting karena agama memiliki aspek budaya dan nilai yang khas, sehingga media harus mampu menyampaikan pesan secara efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islami.

### **2. Tahap Perancangan (Design)**

Setelah analisis selesai, langkah berikutnya adalah merancang kerangka media yang akan dikembangkan. Pada tahap ini, pengembang menentukan tujuan pembelajaran secara spesifik, memilih media yang sesuai (misalnya video, animasi, modul interaktif), serta menyusun skema tampilan dan alur interaksi. Desain ini harus mempertimbangkan prinsip estetika Islami, kejelasan pesan, serta kemudahan akses bagi peserta didik. Penggunaan storyboard dan prototipe sering dilakukan pada tahap ini untuk memvisualisasikan media sebelum dikembangkan secara penuh.

### **3. Tahap Pengembangan (Development)**

Pada tahap ini, media yang telah dirancang diimplementasikan ke dalam bentuk nyata. Pengembang membuat konten multimedia, mengintegrasikan elemen grafis, audio dan interaktif sesuai dengan desain yang telah disusun.

Pengembangan harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip desain grafis Islami, seperti penggunaan kaligrafi, motif geometris dan warna yang menenangkan serta sesuai syariat. Pengujian awal terhadap media juga dilakukan untuk memastikan fungsi dan kualitasnya.

#### **4. Tahap Implementasi (Implementation)**

Media yang telah dikembangkan kemudian diimplementasikan dalam lingkungan pembelajaran nyata. Pada tahap ini, pengajar dan peserta didik menggunakan media tersebut dalam proses belajar mengajar. Pelatihan penggunaan media bagi pengajar sangat penting agar mereka mampu memanfaatkan media secara optimal. Selain itu, pengumpulan umpan balik dari peserta didik dan pengajar menjadi bagian penting untuk mengetahui efektivitas media dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

#### **5. Tahap Evaluasi (Evaluation)**

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas media dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ada dua jenis evaluasi utama: evaluasi formatif, yang dilakukan selama proses pengembangan dan implementasi untuk memperbaiki media secara iteratif; dan evaluasi sumatif, yang dilakukan setelah media digunakan secara penuh untuk menilai keberhasilannya secara keseluruhan. Penggunaan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel sangat penting agar data yang diperoleh akurat dan dapat dijadikan dasar perbaikan.

#### **Keunggulan dan Tantangan dalam Penerapan Model ADDIE dan Dick & Carey**

Model ADDIE dan Dick & Carey menawarkan keunggulan berupa kerangka kerja yang sistematis, terstruktur dan berorientasi pada hasil. Pendekatan ini memudahkan pengembang media untuk mengikuti proses secara logis dan terukur, serta memungkinkan revisi berkelanjutan berdasarkan evaluasi. Selain itu, kedua model ini menempatkan analisis kebutuhan sebagai fondasi utama, sehingga media yang dikembangkan lebih relevan dan efektif.

Namun, tantangan utama dalam penerapan kedua model ini adalah kebutuhan waktu dan sumber daya yang cukup besar. Proses yang berjenjang dan iteratif memerlukan komitmen yang tinggi dari tim pengembang dan stakeholder terkait. Di bidang PAI, tantangan lain adalah memastikan bahwa media tidak

hanya menarik secara visual dan interaktif, tetapi juga mampu menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islami secara mendalam dan autentik. Oleh karena itu, kolaborasi dengan ahli agama dan desainer grafis Islami menjadi sangat penting dalam proses pengembangan.

Selain itu, dalam konteks pendidikan di Indonesia yang beragam, adaptasi terhadap berbagai latar belakang peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri. Penggunaan model ini harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan belajar agar hasilnya optimal.

### **Penerapan Model dalam Konteks Pengembangan Media Pembelajaran PAI**

Dalam praktiknya, penerapan model ADDIE dan Dick & Carey dalam pengembangan media pembelajaran PAI harus dilakukan secara berkelanjutan dan fleksibel. Pengembang perlu melakukan evaluasi secara berkala dan terbuka terhadap media yang telah dibuat, serta melakukan revisi berdasarkan umpan balik dari pengguna. Pendekatan ini memastikan media tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik serta mendukung pencapaian kompetensi keislaman yang diharapkan.

Selain itu, integrasi prinsip-prinsip Islami dalam setiap tahap harus menjadi perhatian utama. Misalnya, dalam tahap desain, pemilihan warna, motif dan bahasa harus mencerminkan nilai-nilai Islami yang menenangkan dan penuh makna. Dalam tahap pengembangan, konten harus disusun dengan memperhatikan keakuratan ajaran dan keindahan estetika Islami, serta disampaikan secara menarik dan mudah dipahami.

Secara keseluruhan, model ADDIE dan Dick & Carey memberikan kerangka kerja yang kokoh dan ilmiah untuk memastikan bahwa media pembelajaran PAI tidak hanya menarik secara visual dan interaktif, tetapi juga mampu menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keislaman secara efektif dan berkelanjutan.

### **4.3 Analisis Kebutuhan dan Tujuan Pembelajaran**

Dalam proses pengembangan media pembelajaran PAI, tahap analisis kebutuhan dan penetapan tujuan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Tahap ini menjadi fondasi utama yang akan menentukan arah, isi dan bentuk

media yang akan dikembangkan. Tanpa analisis kebutuhan yang mendalam, media yang dihasilkan berpotensi tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun konteks pembelajaran yang dihadapi. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap kebutuhan dan tujuan pembelajaran menjadi langkah awal yang tidak boleh diabaikan.

### **Pentingnya Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Media Pembelajaran PAI**

Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi gap atau kekurangan yang ada dalam proses pembelajaran PAI saat ini. Melalui analisis ini, pengembang media dapat memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh peserta didik, guru, maupun lingkungan belajar secara umum. Menurut Dick dan Carey (2015), analisis kebutuhan merupakan proses pengumpulan data yang sistematis untuk mengetahui apa yang harus dipelajari dan mengapa hal tersebut penting. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial, budaya dan psikologis yang mempengaruhi proses belajar.

Dalam konteks pembelajaran PAI, analisis kebutuhan harus mencakup berbagai aspek, seperti tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi agama, tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta preferensi media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Misalnya, di era digital saat ini, banyak peserta didik lebih menyukai media yang interaktif dan visual, seperti video, animasi, atau aplikasi berbasis teknologi. Oleh karena itu, pengembang media harus mampu mengidentifikasi kebutuhan tersebut agar media yang dikembangkan benar-benar efektif dan menarik.

Selain itu, analisis kebutuhan juga melibatkan identifikasi kompetensi dasar yang harus dicapai sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam konteks PAI, kompetensi tersebut meliputi pemahaman ajaran Islam, pengamalan nilai-nilai keislaman, serta pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islami. Dengan mengetahui kompetensi yang harus dicapai, pengembang media dapat menyusun konten yang tepat sasaran dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

## **Menetapkan Tujuan Pembelajaran yang Jelas dan Terukur**

Setelah melakukan analisis kebutuhan, langkah berikutnya adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan ini harus dirumuskan secara spesifik, jelas dan terukur agar dapat menjadi panduan dalam proses desain dan pengembangan media. Menurut Bloom (1956), tujuan pembelajaran harus mampu mengarahkan peserta didik mencapai kompetensi tertentu yang telah ditetapkan secara objektif dan dapat diukur. Dalam konteks PAI, tujuan pembelajaran tidak hanya sebatas penguasaan materi, tetapi juga meliputi pengembangan karakter, sikap dan nilai-nilai keislaman.

Tujuan pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, seperti SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound). Sebagai contoh, tujuan yang spesifik dan terukur dapat berbunyi: “Peserta didik mampu menjelaskan rukun Islam dengan benar dan mampu menyebutkan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.” Tujuan ini jelas, dapat diukur melalui penilaian dan relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Dalam konteks pengembangan media pembelajaran PAI, tujuan ini akan menjadi dasar dalam menentukan konten, metode penyajian, serta teknik evaluasi. Media yang dikembangkan harus mampu membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut secara efektif. Oleh karena itu, penetapan tujuan harus dilakukan secara cermat dan berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang mendalam.

## **Pendekatan dalam Analisis Kebutuhan dan Penetapan Tujuan Pembelajaran**

Pendekatan yang umum digunakan dalam analisis kebutuhan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif meliputi wawancara, diskusi kelompok dan observasi untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran. Sedangkan pendekatan kuantitatif meliputi penyebaran kuesioner dan pengumpulan data statistik yang dapat memberikan gambaran umum tentang tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik secara numerik.

Selain itu, analisis kebutuhan juga harus mempertimbangkan aspek budaya dan nilai-nilai Islami yang berlaku di lingkungan peserta didik. Hal ini penting agar media

yang dikembangkan tidak hanya informatif, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara autentik dan relevan. Penggunaan pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan media yang berorientasi pada kebutuhan pengguna, sebagaimana dikemukakan oleh Heinich et al. (2013), bahwa media harus mampu memenuhi kebutuhan dan karakteristik audiens agar efektif.

Dalam menetapkan tujuan pembelajaran, pengembang juga perlu berkoordinasi dengan kurikulum dan standar kompetensi yang berlaku. Hal ini memastikan bahwa media yang dikembangkan tidak hanya memenuhi kebutuhan peserta didik, tetapi juga sesuai dengan standar pendidikan nasional dan kebijakan keagamaan yang berlaku. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang dirumuskan akan menjadi jembatan yang menghubungkan kebutuhan nyata di lapangan dengan standar akademik dan keagamaan.

### **Implikasi Praktis dalam Pengembangan Media Pembelajaran PAI**

Secara praktis, hasil analisis kebutuhan dan penetapan tujuan pembelajaran akan memandu seluruh proses desain media. Misalnya, jika analisis menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan media yang interaktif dan menyenangkan untuk memahami konsep tauhid, maka pengembang dapat memilih media berbasis teknologi yang interaktif, seperti aplikasi pembelajaran berbasis game atau simulasi. Sebaliknya, jika kebutuhan peserta didik lebih kepada pemahaman teks dan hafalan, media cetak atau audio mungkin lebih sesuai.

Selain itu, penetapan tujuan yang jelas akan membantu tim pengembang dalam menentukan indikator keberhasilan media. Indikator ini akan digunakan dalam proses evaluasi dan revisi media agar hasil akhir benar-benar memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, analisis kebutuhan dan tujuan pembelajaran bukan hanya sebagai langkah awal, tetapi juga sebagai pijakan strategis yang menentukan keberhasilan pengembangan media pembelajaran PAI secara keseluruhan.

## **Ringkasan**

Dalam proses pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tahap analisis kebutuhan dan penetapan tujuan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Kedua langkah ini menjadi fondasi utama yang akan menentukan keberhasilan seluruh proses pembuatan media. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan peserta didik dan konteks belajar mereka, media yang dihasilkan berisiko tidak relevan, kurang menarik, atau bahkan tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI saat ini. Melalui proses ini, pengembang media dapat memahami apa yang benar-benar dibutuhkan oleh peserta didik, baik dari segi materi, media yang sesuai, maupun aspek psikologis dan budaya yang mempengaruhi proses belajar mereka. Misalnya, di era digital saat ini, banyak peserta didik lebih menyukai media yang interaktif dan visual, seperti video, animasi, atau aplikasi berbasis teknologi. Dengan melakukan analisis kebutuhan secara sistematis, pengembang dapat memastikan bahwa media yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan preferensi dan kebutuhan peserta didik, sehingga lebih efektif dan menarik.

Selain itu, analisis kebutuhan juga membantu dalam memahami kompetensi dasar yang harus dicapai sesuai dengan kurikulum dan standar pendidikan nasional maupun keagamaan. Dalam konteks PAI, kompetensi tersebut meliputi pemahaman ajaran Islam, pengamalan nilai-nilai keislaman, serta pengembangan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Dengan mengetahui kebutuhan dan kekurangan yang ada, pengembang dapat merancang konten dan media yang tepat sasaran, serta mampu membantu peserta didik mencapai kompetensi tersebut secara optimal.

Setelah melakukan analisis kebutuhan, langkah berikutnya adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, spesifik dan terukur. Tujuan ini menjadi panduan utama dalam proses desain dan pengembangan media. Tujuan yang baik harus memenuhi kriteria SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound). Misalnya, tujuan seperti “Peserta didik mampu menjelaskan rukun Islam dengan benar

dan mampu menyebutkan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari” adalah contoh tujuan yang spesifik dan dapat diukur keberhasilannya. Dengan tujuan yang jelas, pengembang media dapat menentukan isi konten, metode penyajian, serta teknik evaluasi yang sesuai.

Penting untuk diingat bahwa penetapan tujuan tidak hanya sekadar formalitas, tetapi harus didasarkan pada hasil analisis kebutuhan yang mendalam. Tujuan yang tepat akan membantu memastikan bahwa media yang dikembangkan benar-benar mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan membantu mereka mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, tujuan yang terukur juga memudahkan dalam melakukan evaluasi keberhasilan media setelah digunakan, sehingga proses perbaikan dan penyempurnaan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam praktiknya, pendekatan yang digunakan dalam analisis kebutuhan dan penetapan tujuan meliputi metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif seperti wawancara, diskusi kelompok dan observasi membantu mendapatkan gambaran mendalam tentang kebutuhan peserta didik dan lingkungan belajar mereka. Sedangkan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner dan pengumpulan data statistik memberikan gambaran umum tentang tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik secara numerik. Penggunaan kedua pendekatan ini secara bersamaan akan menghasilkan data yang lengkap dan akurat, sehingga pengembangan media dapat dilakukan secara tepat sasaran.

Selain aspek akademik, analisis kebutuhan juga harus mempertimbangkan nilai-nilai Islami yang berlaku di lingkungan peserta didik. Media yang dikembangkan harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara autentik dan relevan, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai materi, tetapi juga sebagai media pembentuk karakter dan moral peserta didik. Dengan demikian, media tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan estetika, tetapi juga pada keberhasilan menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendalam.

Kesimpulannya, keberhasilan pengembangan media pembelajaran PAI sangat bergantung pada ketepatan dan kedalaman proses analisis kebutuhan serta penetapan tujuan pembelajaran. Kedua langkah ini harus dilakukan secara cermat

dan berorientasi pada data serta fakta yang ada di lapangan. Dengan memahami kebutuhan peserta didik secara menyeluruh dan menetapkan tujuan yang jelas, pengembang media dapat menciptakan produk yang tidak hanya menarik secara visual dan interaktif, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islami. Akhirnya, media yang dihasilkan akan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan memperkuat pengamalan ajaran Islam di kalangan peserta didik secara berkelanjutan.

## **BAB 5**

### **MEDIA KONVENSIONAL DALAM PEMBELAJARAN PAI**

#### **Pendahuluan**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keimanan peserta didik. Salah satu aspek yang tidak kalah penting adalah bagaimana media digunakan untuk menyampaikan materi agar lebih menarik, mudah dipahami dan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif. Dalam konteks ini, media konvensional tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, meskipun saat ini teknologi digital semakin berkembang pesat. Media konvensional seperti papan tulis, gambar, poster, alat peraga, buku teks dan cerita Nabi masih sangat relevan dan memiliki keunggulan tersendiri dalam mendukung proses belajar mengajar.

Penggunaan media konvensional dalam pembelajaran PAI tidak hanya sekadar sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan menanamkan nilai moral serta karakter peserta didik. Misalnya, papan tulis memungkinkan guru untuk menjelaskan konsep secara langsung dan interaktif, sementara gambar dan poster mampu menarik perhatian siswa dan memudahkan mereka memahami materi yang abstrak menjadi lebih konkret. Alat peraga, seperti model bangunan masjid atau replika wudhu, membantu siswa belajar secara langsung dan praktis, sehingga mereka tidak hanya tahu secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkan tata cara ibadah.

Selain itu, buku teks dan modul pembelajaran tetap menjadi sumber utama yang sistematis dan lengkap dalam menyampaikan materi keislaman. Buku teks memberikan gambaran lengkap dan terstruktur, sedangkan modul dirancang agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dan aktif. Kedua media ini sangat membantu dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan menyeluruh, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping keunggulan yang dimiliki, penggunaan media konvensional juga memiliki tantangan tersendiri, seperti

keterbatasan fasilitas, kreativitas guru dan waktu yang tersedia. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mampu mengelola dan memanfaatkan media ini secara optimal, serta mengintegrasikannya dengan pendekatan yang inovatif dan sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, media konvensional tetap menjadi pilihan yang efektif dan relevan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran PAI, terutama jika digunakan secara tepat dan kreatif.

Bab ini akan membahas secara mendalam berbagai media konvensional tersebut, mulai dari fungsi, penerapan, hingga tantangan yang dihadapi, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran lengkap dan praktis bagi para pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik, bermakna dan berdaya guna. Dengan pemahaman yang baik tentang media konvensional, proses belajar mengajar PAI dapat berjalan lebih efektif dan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan beriman kokoh.

### **5.1 Papan Tulis, Gambar, Poster dan Alat Peraga**

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), media konvensional seperti papan tulis, gambar, poster dan alat peraga memegang peranan penting sebagai media pendukung yang efektif untuk menyampaikan materi secara visual dan konkret. Penggunaan media ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mampu memotivasi dan menarik perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pada bagian ini, kita akan membahas secara mendalam mengenai peran, jenis, serta penerapan media konvensional tersebut dalam konteks pembelajaran PAI.

#### **Peran dan Fungsi Papan Tulis dalam Pembelajaran PAI**

Papan tulis merupakan salah satu media pembelajaran yang paling umum digunakan di kelas. Keberadaannya sangat vital karena memungkinkan pengajar untuk menyampaikan materi secara langsung dan interaktif. Menurut Suryosubroto (2018), papan tulis berfungsi sebagai *media visual* yang memudahkan guru dalam menjelaskan konsep, menuliskan poin-poin penting, serta menggambar diagram atau skema yang mendukung pemahaman siswa.

Dalam konteks pembelajaran PAI, papan tulis dapat digunakan untuk:

- Menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan materi yang sedang diajarkan.
- Menggambar ilustrasi atau simbol yang berkaitan dengan kisah Nabi, akhlak mulia, atau tata cara ibadah.
- Menyusun rangkaian pertanyaan untuk diskusi atau evaluasi singkat.
- Menampilkan rangkuman materi secara sistematis agar mudah diingat dan dipahami siswa.

Selain itu, papan tulis juga memungkinkan guru untuk melakukan *interaksi langsung* dengan siswa melalui tanya jawab, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan partisipatif. Menurut penelitian oleh Hidayat (2020), penggunaan papan tulis yang efektif dapat meningkatkan pemahaman konsep hingga 30% dibandingkan metode ceramah saja.

Namun, penggunaan papan tulis juga memiliki keterbatasan, seperti keterbatasan ruang tulis dan kemungkinan membuat tampilan menjadi berantakan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan papan tulis yang efektif sangat diperlukan agar media ini tetap menjadi alat yang mendukung proses pembelajaran secara optimal.

### **Penggunaan Gambar sebagai Media Visual dalam Pembelajaran PAI**

Gambar merupakan media visual yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan secara cepat dan menarik perhatian siswa. Dalam pembelajaran PAI, gambar dapat berupa ilustrasi, foto, atau sketsa yang menggambarkan kisah Nabi, peristiwa sejarah Islam, atau konsep-konsep keislaman lainnya.

Penggunaan gambar memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- Memudahkan pemahaman abstrak menjadi lebih konkret dan nyata.
- Meningkatkan daya ingat karena gambar mampu menstimulasi memori visual siswa.
- Membantu menjelaskan konsep yang kompleks secara sederhana dan menarik.

Contoh penerapan gambar dalam pembelajaran PAI adalah menampilkan gambar Nabi Muhammad SAW, gambar

suasana masjid saat shalat berjamaah, atau ilustrasi tentang tata cara berwudhu. Menurut penelitian oleh Rahman (2019), penggunaan gambar dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa hingga 40%.

Selain itu, gambar juga dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan akhlak melalui ilustrasi situasi yang mengandung pesan moral. Misalnya, gambar tentang kejujuran, tolong-menolong, atau kasih sayang dapat memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan.

Namun, penting untuk memastikan bahwa gambar yang digunakan sesuai dengan konteks dan tidak menimbulkan interpretasi yang salah. Penggunaan gambar yang tidak tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

### **Poster sebagai Media Informasi dan Motivasi dalam Pembelajaran PAI**

Poster merupakan media visual yang dirancang secara khusus untuk menyampaikan pesan secara singkat, padat dan menarik. Dalam pembelajaran PAI, poster dapat digunakan untuk menampilkan pesan moral, ajakan berbuat baik, atau rangkuman materi secara visual yang mudah diingat.

Keunggulan utama dari poster adalah kemampuannya untuk:

- Menarik perhatian siswa melalui desain yang menarik dan warna-warni.
- Menyampaikan pesan secara efektif dalam waktu singkat.
- Meningkatkan motivasi dan kesadaran moral siswa terhadap nilai-nilai keislaman.

Contoh penggunaan poster dalam pembelajaran PAI adalah menampilkan poster tentang pentingnya shalat, puasa, zakat dan akhlak mulia. Poster ini dapat ditempatkan di tempat strategis di kelas agar selalu menjadi pengingat dan motivasi bagi siswa.

Dalam praktiknya, pembuatan poster melibatkan siswa secara aktif, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga sebagai pembuatnya. Hal ini dapat meningkatkan kreativitas dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

## **Alat Peraga sebagai Pendukung Visual dan Kinestetik**

Alat peraga adalah media pembelajaran yang bersifat fisik dan dapat digunakan secara langsung oleh siswa maupun guru untuk memperjelas materi. Dalam pembelajaran PAI, alat peraga dapat berupa model, replika, atau benda nyata yang berkaitan dengan materi keislaman.

Contoh alat peraga dalam PAI meliputi:

- Model bangunan masjid untuk menjelaskan bagian-bagian dan tata cara shalat berjamaah.
- Replika wudhu yang memungkinkan siswa mempraktikkan tata cara berwudhu secara langsung.
- Benda nyata seperti sajadah, tasbeih, atau kain kafan untuk memperkenalkan tata cara ibadah dan tradisi keislaman.

Penggunaan alat peraga memiliki beberapa manfaat penting, antara lain:

- Meningkatkan pemahaman konsep melalui pengalaman langsung.
- Membangun keterampilan praktis dan mempraktikkan tata cara ibadah.
- Meningkatkan motivasi dan minat belajar karena proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif.

Menurut penelitian oleh Sari (2021), penggunaan alat peraga dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan hasil belajar hingga 35% dan membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.

Selain itu, alat peraga juga mampu mengatasi keterbatasan bahasa dan tingkat literasi siswa yang berbeda-beda, karena mereka dapat belajar melalui pengalaman langsung dan observasi.

## **Integrasi Media Konvensional dalam Pembelajaran PAI**

Penggunaan papan tulis, gambar, poster dan alat peraga tidak berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran. Guru perlu merancang strategi yang memadukan berbagai media ini agar saling melengkapi dan mendukung pencapaian kompetensi pembelajaran.

Beberapa prinsip penting dalam integrasi media konvensional adalah:

- Kesesuaian media dengan materi yang diajarkan.

- Kesesuaian tingkat perkembangan siswa dan konteks belajar.
- Penggunaan media secara interaktif, bukan sekadar sebagai alat presentasi satu arah.
- Pengelolaan media yang baik, termasuk kebersihan papan tulis, kejelasan gambar dan poster, serta keamanan alat peraga.

Dalam praktiknya, guru dapat memulai dengan penjelasan menggunakan papan tulis, dilanjutkan dengan menampilkan gambar atau poster yang relevan dan diakhiri dengan demonstrasi menggunakan alat peraga. Pendekatan ini akan menciptakan suasana belajar yang variatif dan menarik, serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

### **Tantangan dan Solusi dalam Penggunaan Media Konvensional**

Meskipun media konvensional memiliki banyak keunggulan, penggunaannya juga menghadapi berbagai tantangan, seperti:

- Keterbatasan ruang dan fasilitas di sekolah tertentu.
- Keterbatasan kreativitas dan inovasi guru dalam memanfaatkan media.
- Keterbatasan waktu untuk menyiapkan media yang menarik dan efektif.
- Keterbatasan sumber daya untuk membuat atau membeli alat peraga yang berkualitas.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi yang dapat diterapkan meliputi:

- Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam pembuatan dan penggunaan media konvensional.
- Pemanfaatan bahan sederhana dan murah yang dapat dibuat sendiri oleh guru dan siswa.
- Pengintegrasian media dengan teknologi sederhana, seperti proyektor atau papan tulis interaktif.
- Kreativitas dan inovasi dalam mendesain media yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, media konvensional tetap relevan dan efektif jika digunakan secara tepat dan inovatif dalam proses pembelajaran PAI.

## **5.2 Buku Teks dan Modul Pembelajaran**

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), buku teks dan modul pembelajaran memegang peranan penting sebagai media konvensional yang mendukung proses transfer ilmu dan pengembangan karakter peserta didik. Penggunaan buku teks dan modul tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi utama, tetapi juga sebagai alat yang mampu memfasilitasi proses belajar secara sistematis dan terstruktur. Pada bagian ini, akan dibahas secara mendalam mengenai pengertian, karakteristik, fungsi, serta penerapan buku teks dan modul dalam pembelajaran PAI, disertai analisis ilmiah dan referensi yang relevan.

### **Pengertian Buku Teks dan Modul Pembelajaran**

Buku teks adalah buku yang disusun secara sistematis dan lengkap mengenai materi tertentu yang digunakan sebagai sumber utama dalam proses belajar mengajar. Buku ini biasanya berisi penjelasan konsep, teori, contoh, serta latihan yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi secara mendalam. Sedangkan modul pembelajaran merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang secara lebih fleksibel dan interaktif, biasanya berisi rangkaian kegiatan belajar yang terstruktur, panduan belajar mandiri, serta evaluasi yang mendukung proses belajar peserta didik secara aktif dan mandiri (Sanjaya, 2016).

Kedua media ini memiliki peran strategis dalam pembelajaran PAI karena mampu menyajikan materi secara sistematis, memudahkan peserta didik dalam memahami konsep-konsep keislaman, serta memberikan panduan yang jelas dalam proses belajar mandiri maupun kelompok. Selain itu, buku teks dan modul juga berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan belajar melalui soal latihan dan evaluasi yang disusun secara sistematis.

### **Karakteristik Buku Teks dan Modul Pembelajaran**

Karakteristik utama dari buku teks dan modul pembelajaran terletak pada sifatnya yang sistematis, terstruktur dan komprehensif. Buku teks biasanya memiliki keunggulan dalam hal kedalaman materi dan keakuratan informasi, serta disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Sementara modul lebih menekankan pada aspek praktis dan interaktif, dengan

menampilkan berbagai kegiatan belajar yang mendorong peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Secara umum, karakteristik buku teks dan modul pembelajaran meliputi:

1. **Kelengkapan Materi**  
Menyajikan seluruh aspek penting dari materi PAI sesuai dengan standar kurikulum nasional maupun kebutuhan lokal (Mulyasa, 2013).
2. **Keterpaduan**  
Mengintegrasikan berbagai aspek keislaman, seperti akidah, ibadah, akhlak dan sejarah nabi, dalam satu paket yang saling mendukung.
3. **Kesesuaian dengan Kurikulum**  
Disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berlaku, sehingga relevan dan aplikatif.
4. **Kemudahan Penggunaan**  
Dirancang agar mudah dipahami dan digunakan oleh peserta didik maupun guru, dengan bahasa yang sederhana dan ilustrasi yang menarik.
5. **Fleksibilitas**  
Modul pembelajaran biasanya dirancang agar dapat digunakan secara mandiri maupun dalam kelompok, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi belajar di lapangan.

### **Fungsi Buku Teks dan Modul Pembelajaran dalam Pembelajaran PAI**

Fungsi utama dari buku teks dan modul dalam pembelajaran PAI adalah sebagai sumber utama materi, panduan belajar dan alat evaluasi. Secara lebih rinci, fungsi tersebut meliputi:

1. **Sumber Materi Utama**  
Buku teks menjadi rujukan utama dalam penyampaian materi keislaman yang lengkap dan terstruktur. Buku ini membantu peserta didik memahami konsep-konsep dasar hingga tingkat lanjutan secara sistematis (Hamalik, 2010).
2. **Panduan Pembelajaran Mandiri**  
Modul dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri, memungkinkan peserta didik belajar secara

aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Modul biasanya dilengkapi dengan latihan, soal dan kegiatan refleksi yang mendorong peserta didik untuk menginternalisasi materi (Sanjaya, 2016).

### 3. **Alat Evaluasi**

Kedua media ini juga berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan belajar melalui soal latihan, kuis dan tugas yang disusun secara sistematis. Hal ini penting untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan (Mulyasa, 2013).

### 4. **Pengembangan Karakter dan Nilai Keislaman**

Buku dan modul tidak hanya berisi aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman, moral dan etika yang menjadi bagian integral dari pembelajaran PAI (Kurniawan & Suryadi, 2020).

### 5. **Pendukung Pembelajaran Berbasis Teknologi**

Meskipun bersifat konvensional, buku teks dan modul dapat dikembangkan menjadi media yang lebih interaktif melalui integrasi teknologi, seperti e-modul dan buku digital, yang semakin relevan di era digital saat ini (Hidayat & Suryani, 2021).

## **Penerapan Buku Teks dan Modul dalam Pembelajaran PAI**

Dalam praktiknya, penerapan buku teks dan modul harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik serta karakteristik lingkungan belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan buku dan modul secara optimal. Beberapa strategi penerapan yang efektif meliputi:

- **Penggunaan Buku Teks sebagai Panduan Utama**

Guru dapat menggunakan buku teks sebagai acuan utama dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta sebagai sumber utama dalam menjelaskan materi di kelas. Buku teks juga dapat digunakan sebagai bahan diskusi dan referensi peserta didik selama proses belajar berlangsung.

- **Pengintegrasian Modul dalam Pembelajaran Mandiri**

Modul dapat diberikan sebagai tugas mandiri yang harus diselesaikan peserta didik di luar jam pelajaran. Hal ini

mendorong kemandirian dan tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajar mereka.

- **Pengembangan Media Pendukung**

Untuk meningkatkan efektivitas, buku teks dan modul dapat dikombinasikan dengan media lain seperti gambar, video dan audio yang relevan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

- **Evaluasi dan Revisi Berkala**

Buku dan modul harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan relevansi dan keakuratan materi, serta menyesuaikan dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan peserta didik (Hamalik, 2010).

### **Analisis Mendalam dan Referensi Ilmiah**

Penggunaan buku teks dan modul dalam pembelajaran PAI tidak hanya didasarkan pada tradisi, tetapi juga didukung oleh berbagai penelitian ilmiah yang menunjukkan efektivitasnya. Menurut penelitian oleh Suryadi dan Kurniawan (2020), buku teks yang disusun secara sistematis dan sesuai kurikulum mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi keislaman secara signifikan. Selain itu, modul pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan aktif dan interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik (Hidayat & Suryani, 2021).

Dalam konteks pengembangan kurikulum, UNESCO (2015) menegaskan bahwa buku teks dan modul harus dirancang secara partisipatif, melibatkan guru, peserta didik dan ahli materi untuk memastikan relevansi dan kualitasnya. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menekankan pentingnya pengembangan media yang mampu mendukung proses belajar aktif dan bermakna.

Selain itu, penelitian lain oleh Mulyasa (2013) menekankan bahwa buku teks harus memenuhi standar kualitas, seperti kejelasan bahasa, keberagaman latihan dan keberpihakan terhadap kebutuhan peserta didik. Penggunaan buku dan modul yang berkualitas akan membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

### **5.3 Cerita dan Kisah Nabi sebagai Media Verbal**

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan cerita dan kisah Nabi sebagai media verbal

memiliki peranan yang sangat penting. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, akhlak dan keimanan kepada peserta didik secara efektif dan menyentuh hati. Melalui cerita dan kisah Nabi, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang teladan hidup Nabi Muhammad SAW dan para Nabi lainnya, serta mampu menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pengertian Cerita dan Kisah Nabi sebagai Media Verbal**

Cerita dan kisah Nabi merupakan media verbal yang disampaikan secara lisan, berupa narasi yang berisi perjalanan hidup, perjuangan dan teladan Nabi serta para Nabi terdahulu. Media ini bersifat komunikatif dan interaktif, memungkinkan pendengar atau peserta didik untuk memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya secara langsung dan personal. Menurut Nasr (2018), cerita Nabi memiliki kekuatan emosional yang mampu membangun kedekatan dan kepercayaan peserta didik terhadap ajaran Islam, karena mereka merasa terinspirasi oleh teladan nyata dari tokoh yang dihormati.

Selain itu, cerita Nabi juga berfungsi sebagai media yang mampu menstimulasi daya imajinasi dan daya ingat peserta didik. Dengan mendengarkan kisah yang menarik dan penuh makna, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis cerita yang dikemukakan oleh Bruner (1992), bahwa cerita mampu meningkatkan pemahaman dan memori jangka panjang karena mengandung unsur naratif yang mudah diingat dan menyentuh emosi.

### **Keunggulan Penggunaan Cerita dan Kisah Nabi dalam Pembelajaran PAI**

Penggunaan cerita dan kisah Nabi sebagai media verbal memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Pertama, cerita Nabi mampu menumbuhkan rasa hormat dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW dan para Nabi lainnya. Melalui kisah yang disampaikan secara menarik, peserta didik dapat merasakan kedekatan emosional dan mencontoh sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi, seperti sabar, ikhlas, amanah dan tawakal.

Kedua, media ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kisah Nabi yang penuh dengan perjuangan, pengorbanan dan keberanian mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk meneladani sifat-sifat positif tersebut dalam kehidupan mereka. Menurut penelitian oleh Al-Harbi (2020), penggunaan cerita Nabi dalam pembelajaran mampu meningkatkan minat dan partisipasi peserta didik secara signifikan.

Ketiga, cerita Nabi berfungsi sebagai media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Melalui kisah yang mengandung pesan moral, peserta didik belajar tentang kejujuran, keadilan, kasih sayang dan sikap tawadhu. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Keempat, media ini juga mampu memperkuat pemahaman konteks sejarah dan budaya Islam. Dengan mendengarkan kisah Nabi secara verbal, peserta didik dapat memahami latar belakang sosial, politik dan budaya zaman Nabi, sehingga mereka mampu mengaplikasikan ajaran Islam secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

### **Strategi Penyampaian Cerita dan Kisah Nabi yang Efektif**

Agar cerita dan kisah Nabi dapat disampaikan secara efektif, seorang pendidik perlu menguasai beberapa strategi komunikasi yang mampu menarik perhatian dan memudahkan pemahaman peserta didik. Pertama, penyampaian harus dilakukan secara naratif yang menarik, dengan menggunakan intonasi suara yang variatif, ekspresi wajah dan gerak tubuh yang mendukung cerita. Hal ini bertujuan untuk membangun suasana yang hidup dan memancing emosi peserta didik.

Kedua, pendidik perlu menyesuaikan cerita dengan tingkat usia dan tingkat pemahaman peserta didik. Untuk anak-anak, cerita harus disusun secara sederhana dan penuh warna, sedangkan untuk peserta didik dewasa, cerita dapat disajikan dengan kedalaman analisis yang lebih kompleks dan kontekstual.

Ketiga, penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan penuh makna sangat penting. Pendekatan komunikatif ini akan memudahkan peserta didik menyerap pesan moral yang terkandung dalam kisah Nabi. Selain itu, pendidik juga dapat

mengintegrasikan unsur humor dan keindahan bahasa agar suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

Keempat, pendidik dapat mengajak peserta didik untuk aktif berpartisipasi, misalnya dengan mengajukan pertanyaan, mengulang bagian tertentu dari cerita, atau mengaitkan kisah Nabi dengan pengalaman pribadi peserta didik. Pendekatan ini akan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap isi cerita.

### **Penerapan Cerita dan Kisah Nabi dalam Konteks Praktis**

Dalam praktiknya, cerita dan kisah Nabi dapat disampaikan melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi kelompok, drama, atau media audio-visual. Penggunaan media audio-visual, misalnya video kisah Nabi yang disusun secara menarik dan edukatif, dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman peserta didik. Selain itu, pendidik juga dapat mengintegrasikan cerita Nabi dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, seperti membuat buku cerita bergambar, pementasan drama, atau pembuatan video pendek yang mengangkat kisah Nabi.

Selain itu, penting juga untuk mengaitkan kisah Nabi dengan konteks kehidupan peserta didik saat ini. Misalnya, kisah Nabi tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami kisah secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks pendidikan formal, guru dapat mengintegrasikan cerita Nabi ke dalam silabus pembelajaran PAI secara sistematis, misalnya melalui tema-tema tertentu seperti akhlak mulia, keimanan dan sejarah Nabi. Pendekatan ini akan membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang ajaran Islam melalui media verbal yang efektif dan menyentuh hati.

### **Ringkasan**

Bab 5 dari buku ini membahas berbagai media konvensional yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara umum, media ini memiliki peran

penting dalam membantu proses belajar mengajar agar lebih menarik, efektif dan bermakna. Setiap sub bab memberikan gambaran lengkap tentang berbagai media yang dapat digunakan, mulai dari papan tulis, gambar, poster, alat peraga, buku teks, modul, hingga cerita dan kisah Nabi.

Pada bagian 5.1, kita diajak memahami bahwa papan tulis merupakan media yang paling umum dan sederhana, tetapi sangat efektif jika digunakan secara interaktif. Papan tulis memungkinkan guru untuk menuliskan poin penting, menggambar ilustrasi dan melakukan diskusi langsung dengan siswa. Penggunaan gambar dan poster menambah unsur visual yang mampu mempercepat pemahaman dan meningkatkan minat belajar siswa. Gambar dapat menggambarkan konsep yang abstrak menjadi lebih konkret, sedangkan poster mampu menyampaikan pesan moral secara singkat dan menarik perhatian. Alat peraga, seperti model bangunan masjid atau replika wudhu, memberikan pengalaman langsung yang dapat memperkuat pemahaman konsep dan tata cara ibadah.

Selanjutnya, dalam bagian 5.2, buku teks dan modul dipandang sebagai media konvensional yang sangat penting karena mampu menyajikan materi secara sistematis dan lengkap. Buku teks menjadi sumber utama yang berisi penjelasan lengkap, sedangkan modul dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri dan interaktif. Keduanya memiliki karakteristik yang saling melengkapi, yaitu kedalaman materi dan fleksibilitas penggunaan. Penerapan yang tepat dari kedua media ini dapat membantu peserta didik memahami materi keislaman secara lebih terstruktur dan mendalam, sekaligus menumbuhkan kemandirian belajar mereka.

Di bagian 5.3, penekanan diberikan pada kekuatan cerita dan kisah Nabi sebagai media verbal. Cerita Nabi mampu menyentuh hati dan membangun kedekatan emosional peserta didik terhadap ajaran Islam. Melalui kisah hidup Nabi Muhammad SAW dan para Nabi lainnya, peserta didik tidak hanya belajar tentang sejarah dan peristiwa, tetapi juga meneladani sifat-sifat mulia seperti sabar, ikhlas dan amanah. Penyampaian cerita yang menarik dan relevan dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat nilai moral dan menanamkan karakter berakhlak mulia. Pendekatan ini sangat

efektif karena cerita mampu meningkatkan daya ingat dan membangun kedekatan emosional yang mendalam.

Secara keseluruhan, media-media konvensional ini memiliki keunggulan karena sifatnya yang mudah diakses, murah dan dapat digunakan dalam berbagai kondisi. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kreativitas dan inovasi guru dalam menyusun serta menyampaikan media tersebut. Penggunaan media konvensional harus dilakukan secara terintegrasi dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta konteks pembelajaran. Dengan demikian, media ini tidak hanya menjadi alat penyampai materi, tetapi juga mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa media konvensional ini tetap relevan dan efektif jika digunakan secara tepat dan inovatif. Guru perlu terus mengembangkan kreativitasnya dalam memanfaatkan media ini agar proses pembelajaran PAI menjadi lebih menarik, interaktif dan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam. Dengan demikian, media konvensional akan terus menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran yang mampu mendukung tercapainya kompetensi peserta didik secara optimal.

## **BAB 6**

### **MEDIA DIGITAL DAN TEKNOLOGI INTERAKTIF**

#### **Pendahuluan**

Dalam era digital yang semakin maju saat ini, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan media digital dan teknologi interaktif menjadi salah satu inovasi penting yang mampu memperkaya proses belajar mengajar. Melalui media digital, materi keislaman tidak lagi terbatas pada buku teks atau ceramah di kelas, tetapi dapat disampaikan secara lebih menarik, interaktif dan menyenangkan. Hal ini tentu saja sangat relevan mengingat karakter peserta didik masa kini yang lebih akrab dengan teknologi dan media visual.

Bab ini hadir untuk memberikan gambaran lengkap tentang berbagai media digital dan teknologi interaktif yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI. Mulai dari video pembelajaran dan animasi Islami yang mampu menyampaikan cerita dan konsep keislaman secara visual dan menarik, hingga penggunaan PowerPoint interaktif dan infografis yang memudahkan penyajian data dan informasi secara visual dan sistematis. Tidak hanya itu, bab ini juga membahas tentang aplikasi mobile dan game edukasi yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta platform e-learning seperti Google Classroom dan Moodle yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara daring dan fleksibel.

Selain itu, media sosial dan YouTube juga menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan keislaman masa kini. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat dakwah dan edukasi yang efektif, sedangkan YouTube menyediakan berbagai konten video yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga memperluas jangkauan penyebaran nilai-nilai keislaman secara digital. Dengan memahami berbagai media ini, para pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Bab ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga untuk memberikan panduan

praktis dalam mengintegrasikan media digital dan teknologi interaktif ke dalam proses pembelajaran PAI. Dengan demikian, diharapkan proses belajar menjadi lebih menarik, relevan dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik di era digital ini. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang media-media tersebut, diharapkan para pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang inovatif dan menyenangkan, serta mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif dan berkelanjutan.

## **6.1 Video Pembelajaran dan Animasi Islami**

Dalam era digital saat ini, penggunaan media visual seperti video pembelajaran dan animasi Islami menjadi salah satu inovasi penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Media ini tidak hanya mampu menyampaikan materi secara menarik dan interaktif, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik melalui pendekatan audiovisual yang efektif. Pada bagian ini, kita akan membahas secara mendalam mengenai pengertian, karakteristik, manfaat, serta penerapan video pembelajaran dan animasi Islami dalam konteks pembelajaran PAI.

### **Pengertian Video Pembelajaran dan Animasi Islami**

Video pembelajaran adalah media yang menggabungkan gambar bergerak, suara dan teks untuk menyampaikan materi pelajaran secara visual dan auditori. Dalam konteks PAI, video ini biasanya berisi penjelasan tentang konsep-konsep keislaman, kisah nabi, akhlak mulia, serta nilai-nilai keislaman lainnya yang disajikan secara menarik dan mudah dipahami. Sedangkan animasi Islami merujuk pada penggunaan gambar bergerak yang dibuat secara digital untuk menggambarkan cerita, proses, atau konsep keislaman secara visual yang lebih dinamis dan menarik.

Menurut *Mayer (2014)*, video pembelajaran mampu meningkatkan proses belajar karena mampu menyajikan informasi secara simultan melalui dua saluran, yaitu visual dan auditori, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang kompleks. Animasi Islami, dengan kekuatan visualnya, mampu menyederhanakan konsep-konsep abstrak dan memperlihatkan proses yang sulit dijelaskan secara verbal,

seperti proses ibadah, perjalanan sejarah nabi, atau penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an.

### **Karakteristik Video Pembelajaran dan Animasi Islami**

Karakteristik utama dari video pembelajaran dan animasi Islami meliputi:

- **Interaktif dan menarik**  
Penggunaan warna-warna cerah, suara yang menarik, serta gerakan yang dinamis mampu menarik perhatian peserta didik.
- **Mudah dipahami**  
Penyajian materi secara visual dan audio membantu peserta didik memahami konsep yang kompleks secara lebih sederhana.
- **Fleksibel dan dapat diakses kapan saja**  
Video dapat diakses melalui berbagai perangkat seperti komputer, tablet, maupun ponsel pintar, sehingga mendukung pembelajaran jarak jauh maupun tatap muka.
- **Berbasis narasi dan visual**  
Menggabungkan cerita yang menarik dengan ilustrasi visual yang mendukung, sehingga mampu meningkatkan daya ingat dan motivasi belajar.
- **Dapat disesuaikan dengan kebutuhan**  
Video dan animasi dapat dibuat sesuai dengan tingkat usia, latar belakang budaya dan kebutuhan kurikulum tertentu.

Karakteristik ini menjadikan media ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran PAI, terutama dalam menyampaikan materi yang bersifat naratif dan moral, seperti kisah nabi, akhlak mulia dan nilai-nilai keislaman lainnya.

### **Manfaat Video Pembelajaran dan Animasi Islami dalam Pembelajaran PAI**

Penggunaan video pembelajaran dan animasi Islami memiliki berbagai manfaat yang signifikan, di antaranya:

- **Meningkatkan motivasi dan minat belajar**  
Media visual yang menarik mampu memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

- **Mempermudah pemahaman konsep abstrak**  
Konsep-konsep keislaman yang bersifat abstrak, seperti keimanan, keikhlasan, atau keadilan, dapat divisualisasikan melalui animasi sehingga lebih mudah dipahami.
- **Meningkatkan daya ingat dan retensi**  
Informasi yang disajikan secara audiovisual cenderung lebih mudah diingat dan dipanggil kembali saat diperlukan.
- **Mendukung pembelajaran berbasis teknologi**  
Sejalan dengan perkembangan teknologi, media ini mendukung pembelajaran yang lebih modern dan relevan dengan zaman.
- **Meningkatkan kreativitas dan inovasi guru**  
Guru dapat mengembangkan berbagai media pembelajaran yang variatif dan menarik sesuai kebutuhan peserta didik.

Selain itu, penelitian oleh *Hwang et al. (2015)* menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik secara signifikan, terutama dalam pembelajaran yang bersifat moral dan keagamaan.

### **Penerapan Video Pembelajaran dan Animasi Islami dalam Konteks Praktis**

Dalam praktiknya, penerapan video pembelajaran dan animasi Islami harus dilakukan secara strategis dan terencana agar mencapai hasil yang optimal. Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi:

- **Perencanaan materi yang sesuai kurikulum**  
Guru harus memilih dan menyusun video yang relevan dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi dalam kurikulum PAI.
- **Penggunaan media yang berkualitas**  
Video dan animasi harus memiliki kualitas gambar dan suara yang baik agar tidak mengganggu proses belajar.
- **Integrasi dengan metode pembelajaran lain**  
Video tidak harus digunakan secara tunggal, melainkan sebagai pendukung dalam metode diskusi, tanya jawab, atau pembelajaran berbasis proyek.

- **Pengembangan media sendiri**

Guru dan peserta didik dapat diajak untuk membuat video atau animasi Islami sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, sehingga meningkatkan kreativitas dan pemahaman mereka terhadap materi.

- **Evaluasi dan umpan balik**

Setelah penggunaan video, perlu dilakukan evaluasi terhadap efektivitasnya dan diberikan umpan balik untuk perbaikan ke depan.

Contoh penerapan praktis meliputi pembuatan video kisah nabi yang dikemas secara menarik, animasi tentang tata cara shalat, atau video yang menjelaskan nilai-nilai akhlak mulia melalui cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

### **Tantangan dan Kendala dalam Penggunaan Video Pembelajaran dan Animasi Islami**

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penggunaan media ini juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti:

- **Keterbatasan sumber daya**

Tidak semua sekolah memiliki perangkat lunak dan perangkat keras yang memadai untuk membuat atau menayangkan video berkualitas tinggi.

- **Kurangnya kompetensi guru**

Tidak semua guru memiliki keahlian dalam pembuatan media digital, termasuk animasi dan editing video.

- **Keterbatasan akses internet**

Di daerah tertentu, akses internet yang lambat atau tidak stabil dapat menghambat distribusi dan penggunaan video secara optimal.

- **Risiko plagiarisme dan konten tidak sesuai**

Penggunaan video dari sumber yang tidak terpercaya dapat menimbulkan masalah keaslian dan keakuratan materi.

- **Keterbatasan waktu dan ruang kelas**

Penggunaan video harus diintegrasikan secara efektif agar tidak mengurangi waktu diskusi dan interaksi langsung.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan bagi guru, pengembangan konten lokal yang relevan, serta peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah.

## **Pengembangan Lebih Lanjut**

Pengembangan video pembelajaran dan animasi Islami harus didukung oleh penelitian dan inovasi berkelanjutan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan meliputi:

- Meningkatkan kualitas konten agar sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan karakteristik peserta didik.
- Mengintegrasikan teknologi terbaru untuk pembuatan dan distribusi media.
- Melibatkan komunitas dan lembaga keislaman dalam pengembangan konten yang akurat dan bermakna.
- Melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas media yang digunakan.
- Mendorong kolaborasi antara pendidik, pengembang media dan ahli keislaman untuk inovasi yang berkelanjutan.

Penggunaan video pembelajaran dan animasi Islami yang efektif dan inovatif dapat menjadi salah satu pilar utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, menjadikannya lebih menarik, bermakna dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai materi, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam dan berkelanjutan.

## **6.2 PowerPoint Interaktif dan Infografis**

Penggunaan media digital dalam pembelajaran telah mengalami perkembangan pesat, salah satunya melalui pemanfaatan PowerPoint interaktif dan infografis. Kedua media ini menawarkan keunggulan dalam menyampaikan materi secara visual dan menarik, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik dalam mempelajari ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada bagian ini, akan dibahas secara mendalam mengenai konsep, komponen, penerapan, serta keunggulan dari PowerPoint interaktif dan infografis dalam konteks pembelajaran PAI.

### **Pengertian PowerPoint Interaktif dan Infografis**

PowerPoint interaktif merupakan pengembangan dari presentasi konvensional yang mengintegrasikan elemen-elemen interaktif seperti hyperlink, tombol navigasi, kuis dan animasi yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif selama

proses pembelajaran. Dengan demikian, PowerPoint tidak hanya berfungsi sebagai media penyajian materi secara satu arah, tetapi juga sebagai alat yang mendorong partisipasi dan keterlibatan peserta didik secara langsung.

Infografis, di sisi lain, adalah representasi visual dari data dan informasi yang kompleks menjadi bentuk yang lebih sederhana, menarik dan mudah dipahami. Infografis menggabungkan teks, gambar, ikon, grafik dan diagram yang dirancang secara estetis untuk menyampaikan pesan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pembelajaran PAI, infografis dapat digunakan untuk menyajikan konsep-konsep keislaman, sejarah nabi, tata cara ibadah dan lain-lain secara visual yang menarik dan mudah diingat.

Menurut Few (2012), infografis mampu meningkatkan retensi informasi karena otak manusia lebih mudah mengingat gambar dan visual daripada teks panjang. Sementara itu, PowerPoint interaktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna (Mayer, 2014).

### **Komponen dan Desain PowerPoint Interaktif**

PowerPoint interaktif dirancang dengan mengintegrasikan berbagai komponen yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang dinamis. Komponen utama meliputi:

- **Hyperlink dan Navigasi**  
Menghubungkan slide satu dengan lainnya, memungkinkan peserta untuk memilih topik tertentu sesuai minat atau kebutuhan.
- **Tombol Interaktif**  
Digunakan sebagai kontrol untuk memulai kuis, menampilkan informasi tambahan, atau kembali ke menu utama.
- **Animasi dan Transisi**  
Memberikan efek visual yang menarik dan membantu menyoroti poin penting.
- **Kuis dan Latihan Interaktif**  
Menyisipkan soal pilihan ganda, isian, atau drag-and-drop yang dapat langsung dinilai otomatis oleh PowerPoint.

- **Audio dan Video**

Menambahkan elemen multimedia untuk memperkaya pengalaman belajar.

Dalam mendesain PowerPoint interaktif, prinsip utama adalah kesederhanaan dan kejelasan. Desain harus memudahkan peserta dalam menavigasi dan memahami materi tanpa merasa bingung atau terganggu oleh elemen yang berlebihan. Menurut Clark dan Mayer (2016), penggunaan elemen visual dan interaktif harus seimbang dan relevan dengan tujuan pembelajaran.

### **Pembuatan Infografis yang Efektif**

Infografis yang efektif harus mampu menyampaikan pesan secara cepat dan jelas. Beberapa prinsip utama dalam pembuatan infografis meliputi:

- **Konsistensi Visual**

Penggunaan warna, font dan ikon yang serasi dan tidak berlebihan agar tidak membingungkan.

- **Sederhana dan Fokus**

Menghindari informasi yang berlebihan, fokus pada poin utama yang ingin disampaikan.

- **Penggunaan Data Visual**

Menggunakan grafik, diagram dan ikon yang sesuai untuk memvisualisasikan data dan konsep.

- **Narasi Visual**

Mengatur elemen visual secara logis sehingga alur cerita mudah diikuti.

- **Kesesuaian dengan Audiens**

Menyesuaikan gaya dan bahasa visual dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran PAI, infografis dapat digunakan untuk menyajikan silsilah nabi, tata cara ibadah, atau sejarah perkembangan agama Islam secara visual yang menarik dan mudah dipahami. Menurut Krum (2013), infografis yang baik mampu meningkatkan retensi dan pemahaman karena menggabungkan elemen visual dan naratif secara efektif.

### **Penerapan PowerPoint Interaktif dan Infografis dalam Pembelajaran PAI**

Penerapan kedua media ini dalam pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan

pembelajaran. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan meliputi:

- **Perencanaan Materi**  
Menentukan bagian mana dari materi yang paling cocok disajikan secara interaktif dan visual.
- **Pengembangan Konten**  
Membuat PowerPoint interaktif yang mengandung elemen navigasi dan kuis, serta infografis yang menarik dan informatif.
- **Pelaksanaan Pembelajaran**  
Menggunakan PowerPoint interaktif sebagai media utama saat presentasi, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.
- **Evaluasi dan Umpan Balik**  
Menggunakan kuis interaktif untuk mengukur pemahaman peserta didik dan memperbaiki media sesuai kebutuhan.

Dalam praktiknya, guru atau pengajar dapat memanfaatkan software seperti Microsoft PowerPoint, Canva, atau Adobe Spark untuk membuat infografis yang menarik. Sedangkan untuk PowerPoint interaktif, fitur seperti trigger, hyperlink dan add-in khusus dapat digunakan untuk meningkatkan interaktivitas.

Penggunaan media ini juga dapat dikombinasikan dengan media lain seperti video dan audio agar proses belajar menjadi lebih variatif dan menarik. Hal ini sejalan dengan teori multimedia Mayer (2014), yang menyatakan bahwa kombinasi media visual dan audio dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

### **Keunggulan dan Tantangan Penggunaan Media Digital ini**

Penggunaan PowerPoint interaktif dan infografis memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan. Pertama, media ini mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik karena proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Kedua, visualisasi data dan konsep yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Ketiga, media ini memungkinkan pembelajaran yang bersifat mandiri dan fleksibel, karena peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media ini juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan akan keterampilan teknis dari pengajar dalam membuat dan mengelola media digital ini. Selain itu, ketergantungan terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet yang stabil menjadi faktor penting. Di samping itu, risiko over-interaktivitas yang justru mengalihkan perhatian peserta dari inti materi juga perlu diwaspadai.

Menurut Hattie (2009), keberhasilan penggunaan media digital sangat bergantung pada kualitas desain dan relevansi media terhadap tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pengajar harus mampu mengintegrasikan media ini secara efektif dan proporsional.

### **Studi Kasus dan Praktik Baik Penggunaan PowerPoint Interaktif dan Infografis**

Berbagai studi kasus menunjukkan bahwa penggunaan PowerPoint interaktif dan infografis dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Misalnya, penelitian oleh Rahman (2020) menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan media ini menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep tauhid dan akhlak dibandingkan dengan metode konvensional.

Selain itu, praktik baik dari beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa pengembangan modul digital berbasis PowerPoint interaktif dan infografis mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang kompleks. Penggunaan infografis dalam materi sejarah nabi dan tata cara ibadah terbukti mampu mempercepat proses pemahaman dan meningkatkan retensi jangka panjang.

Dalam konteks praktis, pengembangan media ini harus didukung oleh pelatihan dan peningkatan kompetensi pengajar agar mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. Penggunaan platform seperti Canva dan PowerPoint dengan fitur interaktif dapat menjadi solusi praktis dan efisien dalam pembuatan media pembelajaran yang menarik dan efektif.

### **6.3 Platform E-Learning (Google Classroom, Moodle, dll)**

Platform e-learning telah menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI) di era digital saat ini. Penggunaan platform ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel, interaktif dan terintegrasi dengan berbagai sumber belajar digital. Dalam konteks pendidikan PAI, platform e-learning tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang mendukung penguatan pemahaman dan pengalaman spiritual peserta didik.

### **Pengertian dan Peran Platform E-Learning dalam Pembelajaran PAI**

Platform e-learning adalah sistem berbasis teknologi informasi yang memungkinkan proses belajar mengajar dilakukan secara daring melalui internet. Beberapa platform yang umum digunakan di lingkungan pendidikan, termasuk Google Classroom, Moodle dan platform sejenis lainnya, memiliki karakteristik yang berbeda namun tetap memiliki tujuan utama untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Dalam konteks PAI, platform e-learning berperan sebagai media yang memfasilitasi penyampaian materi keagamaan secara digital, menyediakan ruang diskusi, serta mengintegrasikan berbagai sumber belajar seperti video, audio, dokumen dan kuis interaktif. Melalui platform ini, guru dapat mengelola kelas secara lebih terstruktur, memantau kemajuan peserta didik, serta memberikan umpan balik secara langsung dan berkelanjutan.

### **Keunggulan dan Tantangan Penggunaan Platform E-Learning**

Penggunaan platform e-learning dalam pembelajaran PAI menawarkan sejumlah keunggulan yang signifikan. Pertama, fleksibilitas waktu dan tempat memungkinkan peserta didik mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Kedua, platform ini mendukung pembelajaran yang bersifat personalisasi, di mana peserta didik dapat belajar sesuai kecepatan dan gaya belajar masing-masing.

Selain itu, platform e-learning memudahkan integrasi multimedia yang mampu meningkatkan daya tarik dan pemahaman terhadap materi keagamaan. Misalnya, guru dapat menyisipkan video ceramah, animasi tentang kisah nabi, atau audio murottal Al-Qur'an yang dapat diakses secara langsung

oleh peserta didik. Ketiga, platform ini memfasilitasi komunikasi dua arah yang efektif antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik sendiri melalui fitur diskusi dan forum.

Namun, tantangan dalam implementasi platform e-learning tidak dapat diabaikan. Salah satunya adalah keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi yang memadai di beberapa daerah, yang dapat menghambat partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, kurangnya literasi digital di kalangan guru dan peserta didik juga menjadi hambatan dalam optimalisasi penggunaan platform ini. Faktor lain adalah risiko kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring, serta tantangan dalam menjaga motivasi dan interaksi yang bermakna secara virtual.

### **Implementasi Platform E-Learning dalam Pembelajaran PAI**

Dalam praktiknya, penggunaan platform e-learning harus didukung oleh perencanaan yang matang dan strategi yang tepat. Guru perlu merancang kurikulum yang sesuai dengan karakteristik platform, misalnya dengan membuat modul yang interaktif dan menarik, serta memanfaatkan fitur-fitur seperti kuis online, tugas berbasis forum dan penilaian otomatis.

Selain itu, penting untuk membangun suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan melalui penggunaan media digital yang variatif. Guru juga harus aktif memantau dan memberikan umpan balik secara rutin agar peserta didik tetap termotivasi dan merasa didukung dalam proses belajar mereka. Penggunaan platform e-learning juga harus diimbangi dengan pelatihan dan pendampingan terhadap guru dan peserta didik agar mereka mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui workshop, webinar, atau pelatihan daring yang berkelanjutan.

### **Studi Kasus dan Penerapan dalam Konteks Praktis**

Sebagai contoh, di beberapa sekolah di Indonesia, Google Classroom digunakan sebagai platform utama dalam pembelajaran PAI selama masa pandemi COVID-19. Guru mengunggah materi pelajaran berupa dokumen, video dan kuis, serta mengadakan diskusi daring melalui fitur komentar dan forum. Peserta didik dapat mengerjakan tugas secara mandiri

dan mengumpulkannya melalui platform ini, sementara guru dapat menilai dan memberikan umpan balik secara langsung.

Di tingkat universitas, Moodle digunakan untuk mengelola mata kuliah keislaman yang meliputi diskusi online, penugasan dan ujian daring. Penggunaan Moodle memungkinkan pengelolaan kelas yang lebih kompleks dan terstruktur, serta mendukung kegiatan belajar yang bersifat kolaboratif dan interaktif.

## **Ringkasan**

Dalam bab ini, kita telah membahas berbagai media digital dan teknologi interaktif yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern. Setiap sub bab memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana media digital dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan pemahaman, motivasi dan pengalaman belajar peserta didik.

Pertama, pada bagian Video Pembelajaran dan Animasi Islami, kita memahami bahwa media ini mampu menyajikan materi keislaman secara menarik dan interaktif. Video dan animasi mampu menyederhanakan konsep-konsep yang abstrak, seperti kisah nabi, tata cara ibadah dan nilai-nilai moral, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Keunggulan audiovisual ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memperkuat daya ingat dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kompetensi guru dalam pembuatan media ini perlu diatasi melalui pelatihan dan pengembangan konten yang relevan.

Selanjutnya, penggunaan PowerPoint interaktif dan infografis menawarkan keunggulan dalam menyampaikan materi secara visual dan menarik. PowerPoint interaktif memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif melalui fitur seperti hyperlink, kuis dan animasi, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Infografis, di sisi lain, menyajikan data dan konsep secara visual yang ringkas dan menarik, memudahkan peserta dalam memahami informasi yang kompleks. Penerapan media ini harus dilakukan dengan desain yang sederhana, fokus dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik agar pesan yang disampaikan dapat

tersampaikan secara efektif. Tantangan yang dihadapi meliputi kebutuhan kompetensi teknis dari pengajar dan risiko over-interaktivitas yang dapat mengalihkan perhatian dari inti materi.

Kemudian, platform e-learning seperti Google Classroom dan Moodle menjadi solusi utama dalam pembelajaran daring. Platform ini memungkinkan proses belajar berlangsung fleksibel, interaktif dan terintegrasi dengan berbagai sumber belajar digital. Keunggulan utamanya adalah kemudahan akses kapan saja dan di mana saja, serta kemampuan untuk memantau kemajuan peserta didik secara langsung. Penggunaan platform ini juga mendukung pembelajaran yang bersifat personalisasi dan kolaboratif, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Namun, tantangan utama meliputi keterbatasan akses internet, perangkat yang memadai, serta literasi digital yang masih perlu ditingkatkan di kalangan guru dan peserta didik. Keberhasilan penggunaan platform ini sangat bergantung pada perencanaan yang matang, pelatihan dan strategi pengelolaan yang tepat.

Secara keseluruhan, media digital dan teknologi interaktif ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Mereka mampu menjadikan proses belajar lebih menarik, efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Penggunaan media ini harus didukung oleh kompetensi pengajar, infrastruktur yang memadai, serta inovasi berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal. Dengan demikian, media digital bukan hanya sebagai alat penyampai materi, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam dan berkelanjutan, serta mendorong peserta didik untuk menjadi insan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

## **BAB 7**

# **INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI ISLAM**

### **Pendahuluan**

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan menarik sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap materi keislaman. Seiring perkembangan teknologi yang pesat, berbagai inovasi media muncul dan menawarkan cara baru dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman secara lebih efektif dan menyenangkan. Buku ini hadir sebagai panduan lengkap yang membahas berbagai inovasi media pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Islam, yang tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga mampu memperkaya pengalaman belajar siswa.

Bab ini secara khusus akan membahas berbagai inovasi media yang sedang berkembang dan memiliki potensi besar dalam dunia pendidikan Islam saat ini. Mulai dari teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan interaktif, hingga media digital seperti komik Islami dan storytelling digital yang mampu menyampaikan pesan moral secara visual dan naratif. Tidak ketinggalan, media audio berupa podcast Islami juga akan dibahas sebagai salah satu cara efektif untuk menyampaikan materi keislaman secara fleksibel dan personal.

Tujuan utama dari bab ini adalah memberikan gambaran lengkap tentang berbagai inovasi media yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, serta menyoroti keunggulan dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Melalui penjelasan yang mudah dipahami, diharapkan para pendidik, mahasiswa dan praktisi pendidikan dapat memahami bagaimana teknologi dan media digital dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik, relevan dan bermakna. Selain itu, bab ini juga akan menampilkan berbagai studi kasus dan penelitian terbaru yang menunjukkan keberhasilan penggunaan media inovatif ini dalam meningkatkan pemahaman dan karakter siswa.

Selain membahas aspek teknis dan praktis, buku ini juga menyoroti tren global terkait inovasi media berbasis nilai-nilai Islam. Dunia saat ini semakin terhubung melalui media digital, sehingga inovasi media pembelajaran tidak hanya berlaku secara lokal, tetapi juga memiliki dampak dan peluang di tingkat internasional. Dengan memahami tren dan perkembangan terbaru ini, diharapkan para pendidik dan pemangku kepentingan dapat lebih siap dalam mengintegrasikan media-media tersebut ke dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar.

Akhirnya, buku ini bertujuan menjadi sumber referensi yang komprehensif dan inspiratif, yang mendorong terciptanya proses pembelajaran PAI yang lebih inovatif, menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam agama kita.

## **7.1 Augmented Reality & Virtual Reality pada Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis**

### **Pengantar tentang Augmented Reality dan Virtual Reality dalam Konteks Pembelajaran PAI**

Dalam era digital saat ini, inovasi teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik proses belajar-mengajar, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Teknologi ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, imersif dan kontekstual, sehingga mampu memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi keislaman yang abstrak dan kompleks.

*Augmented Reality* adalah teknologi yang menggabungkan dunia nyata dengan elemen-elemen digital yang ditampilkan secara langsung melalui perangkat seperti smartphone atau tablet. Sementara itu, *Virtual Reality* menciptakan lingkungan buatan yang sepenuhnya imersif dan memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dalam dunia virtual yang dirancang sedemikian rupa. Kedua teknologi ini

memiliki potensi besar dalam mengubah paradigma pembelajaran tradisional menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sekaligus meningkatkan pemahaman dan pengalaman spiritual peserta didik.

### **Konsep dan Prinsip Dasar AR dan VR dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis**

Secara konseptual, AR dan VR berbeda dalam cara mereka menyajikan pengalaman belajar. AR menambahkan lapisan digital ke dunia nyata, sehingga pengguna tetap merasa berada di lingkungan nyata namun mendapatkan informasi tambahan yang memperkaya pengalaman tersebut. Contohnya, saat mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an, siswa dapat melihat ayat-ayat tersebut muncul di atas objek nyata seperti meja belajar atau buku, lengkap dengan penjelasan visual dan audio yang mendukung pemahaman.

Di sisi lain, VR menciptakan dunia virtual yang sepenuhnya terpisah dari dunia nyata. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, VR dapat digunakan untuk membawa siswa ke dalam suasana masjid, tempat beribadah, atau bahkan ke tempat-tempat bersejarah Islam yang penting, sehingga mereka dapat mengalami secara langsung suasana dan konteks historis dari ajaran Islam tersebut. Dengan demikian, VR mampu memberikan pengalaman yang sangat mendalam dan personal, yang sulit dicapai melalui metode pembelajaran konvensional.

*Prinsip dasar dari kedua teknologi ini adalah interaktivitas dan immersiveness.* Interaktivitas memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan materi, misalnya dengan memegang, menggeser, atau menjawab pertanyaan dalam lingkungan virtual. Sedangkan immersiveness menciptakan sensasi seolah-olah mereka benar-benar berada di dalam lingkungan yang dipresentasikan, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.

### **Penerapan AR dan VR dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis**

Penggunaan AR dan VR dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat dilakukan melalui berbagai aplikasi dan platform yang telah dikembangkan secara khusus. Beberapa contoh penerapan yang relevan meliputi:

- **Pembelajaran Tajwid dan Bacaan Al-Qur'an**  
Dengan AR, siswa dapat melihat visualisasi gerakan mulut dan posisi lidah saat membaca ayat tertentu, yang ditampilkan secara real-time melalui perangkat mereka. Hal ini membantu mereka memperbaiki tajwid secara visual dan praktis, serta memahami maknanya secara lebih mendalam.
- **Eksplorasi Konteks Historis dan Budaya Hadis**  
VR dapat digunakan untuk membawa siswa ke tempat-tempat bersejarah di mana hadis-hadis tertentu dikumpulkan atau disampaikan. Misalnya, mereka dapat merasakan suasana di Masjid Nabawi saat Nabi Muhammad SAW menyampaikan hadis, atau mengunjungi tempat-tempat penting dalam sejarah Islam yang terkait dengan hadis tersebut.
- **Simulasi Interaktif Pembelajaran Tafsir dan Pemahaman Ayat**  
Melalui VR, siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan virtual yang menampilkan berbagai tafsir dan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an, lengkap dengan animasi dan audio yang mendukung pemahaman kontekstual.
- **Penguatan Nilai-nilai Islami melalui Lingkungan Virtual**  
VR dapat menciptakan suasana yang menanamkan nilai-nilai keislaman secara langsung, seperti suasana masjid saat shalat berjamaah, sehingga siswa dapat merasakan pengalaman spiritual yang autentik dan mendalam.

### **Keunggulan dan Tantangan Penggunaan AR dan VR dalam Pembelajaran PAI**

Penggunaan AR dan VR dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan, antara lain:

- **Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar**  
Pengalaman yang interaktif dan imersif mampu menarik perhatian siswa, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi digital.
- **Memperdalam Pemahaman Kontekstual**

Melalui visualisasi dan simulasi, siswa dapat memahami konteks historis, budaya dan spiritual dari ajaran Islam secara lebih nyata dan mendalam.

- **Meningkatkan Retensi dan Penguasaan Materi**

Pengalaman belajar yang menyenangkan dan berbeda dari metode konvensional dapat meningkatkan daya ingat dan penguasaan materi.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam penerapan teknologi ini juga tidak kecil, meliputi:

- **Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Teknologi**

Tidak semua lembaga pendidikan memiliki perangkat dan jaringan yang memadai untuk mendukung penggunaan AR dan VR secara optimal.

- **Keterbatasan Pengembangan Konten yang Relevan dan Berkualitas**

Membuat konten AR dan VR yang sesuai dengan kurikulum dan nilai-nilai Islam membutuhkan keahlian khusus dan biaya yang tidak sedikit.

- **Kebutuhan Pelatihan Guru dan Pengguna**

Guru perlu dilatih agar mampu mengintegrasikan teknologi ini secara efektif dalam proses pembelajaran.

- **Risiko Ketergantungan Teknologi**

Penggunaan berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung dan pengalaman spiritual yang autentik, sehingga perlu diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang tepat.

### **Studi Kasus dan Penelitian Terkini tentang AR dan VR dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis**

Beberapa studi dan proyek inovatif telah menunjukkan efektivitas penggunaan AR dan VR dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai contoh, penelitian oleh *Alzahrani et al. (2020)* menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi AR dalam pembelajaran tajwid meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan dibandingkan metode tradisional. Mereka menekankan bahwa visualisasi gerakan dan suara yang disajikan secara real-time membantu siswa memperbaiki kesalahan bacaan dan memahami aturan tajwid secara lebih praktis.

Selain itu, *Khan et al. (2021)* melaporkan bahwa penggunaan VR untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah

Islam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap konteks hadis dan sejarah Islam secara menyeluruh. Mereka menyatakan bahwa pengalaman imersif ini mampu memperkuat ikatan emosional dan spiritual siswa terhadap materi yang dipelajari.

### **Implikasi Praktis dan Strategi Implementasi**

Dalam rangka mengintegrasikan AR dan VR secara efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, beberapa strategi praktis dapat diterapkan:

- **Pengembangan Konten yang Relevan dan Interaktif**  
Melibatkan ahli agama, pengembang teknologi dan pendidik dalam pembuatan konten yang sesuai dengan kurikulum dan nilai-nilai Islam.
- **Pelatihan Guru dan Pengguna**  
Memberikan pelatihan intensif agar guru mampu mengoperasikan teknologi ini dan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran secara efektif.
- **Penggunaan Teknologi Secara Bertahap**  
Memulai dari penggunaan perangkat sederhana dan aplikasi yang mudah diakses, kemudian berkembang ke platform yang lebih kompleks sesuai kesiapan lembaga.
- **Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan**  
Melakukan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan AR dan VR, serta melakukan pengembangan konten dan metode berdasarkan umpan balik dari peserta didik dan pendidik.
- **Penguatan Nilai Spiritual dan Etika**  
Menyisipkan nilai-nilai keislaman secara mendalam dalam setiap pengalaman virtual, agar teknologi ini tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga media pembinaan karakter dan spiritual.

### **7.2 Komik Islami dan Storytelling Digital**

Dalam era digital saat ini, media pembelajaran tidak lagi terbatas pada metode konvensional seperti ceramah, buku teks, atau ceramah langsung. Teknologi digital menawarkan berbagai inovasi yang mampu meningkatkan daya tarik dan efektivitas proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Salah satu inovasi yang semakin berkembang dan memiliki potensi besar dalam media pembelajaran PAI adalah

komik Islami dan storytelling digital. Kedua media ini tidak hanya mampu menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islam secara menarik, tetapi juga mampu menjangkau generasi muda yang akrab dengan dunia digital dan visual.

### **Pengertian dan Konsep Komik Islami serta Storytelling Digital**

Komik Islami merupakan bentuk media visual yang menggabungkan gambar dan teks untuk menyampaikan cerita atau pesan moral yang berlandaskan ajaran Islam. Komik ini dirancang sedemikian rupa agar mampu menarik perhatian pembaca muda sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman melalui narasi yang sederhana, visual yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami. Komik Islami dapat digunakan sebagai media pengantar, penguat, maupun media utama dalam proses pembelajaran PAI, terutama dalam konteks pendidikan dasar dan menengah.

Sementara itu, storytelling digital adalah metode penyampaian cerita melalui media digital yang memanfaatkan berbagai platform seperti video, animasi, podcast, maupun media interaktif lainnya. Dalam konteks pembelajaran PAI, storytelling digital digunakan untuk menyampaikan kisah-kisah nabi, sejarah Islam, maupun nilai-nilai moral dan etika dalam bentuk yang menarik dan mudah diakses. Keunggulan utama dari storytelling digital adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai media seperti gambar, suara dan animasi sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan mendalam.

### **Keunggulan Komik Islami dan Storytelling Digital dalam Pembelajaran PAI**

Penggunaan komik Islami dan storytelling digital dalam pembelajaran PAI memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan. Pertama, media ini mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa. Menurut penelitian oleh Kurniawan dan Suryadi (2020), visualisasi cerita yang menarik dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Komik Islami yang dilengkapi ilustrasi yang menarik dan narasi yang sederhana mampu membuat siswa lebih tertarik dan tidak merasa bosan dalam mengikuti proses belajar.

Kedua, media ini mampu menyampaikan pesan moral secara efektif dan efisien. Melalui cerita yang dikemas secara naratif dan visual, nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, keikhlasan dan kasih sayang dapat disampaikan secara tidak langsung namun tetap menyentuh hati dan pikiran siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis cerita (storytelling) yang menyatakan bahwa manusia lebih mudah mengingat dan memahami pesan yang disampaikan melalui cerita.

Ketiga, komik Islami dan storytelling digital dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan fleksibel. Siswa dapat mengakses media ini melalui perangkat digital seperti smartphone, tablet, maupun komputer, yang sesuai dengan gaya hidup generasi milenial dan Z saat ini. Selain itu, media ini juga dapat digunakan sebagai media pendukung dalam pembelajaran daring maupun tatap muka.

Keempat, media ini mampu meningkatkan literasi digital dan literasi visual siswa. Dengan berinteraksi langsung dengan media digital, siswa tidak hanya belajar tentang isi cerita, tetapi juga belajar mengoperasikan teknologi dan memahami pesan visual yang disampaikan melalui gambar dan animasi. Hal ini penting mengingat perkembangan teknologi saat ini menuntut kemampuan literasi digital yang baik.

### **Penerapan Komik Islami dan Storytelling Digital dalam Konteks Pembelajaran PAI**

Dalam praktiknya, komik Islami dan storytelling digital dapat diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Misalnya, guru dapat menggunakan komik Islami sebagai media pengantar materi, di mana siswa diajak membaca dan mendiskusikan isi komik untuk memahami nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Selain itu, komik dapat digunakan sebagai bahan tugas individu maupun kelompok, di mana siswa diminta membuat komik Islami sendiri sebagai bentuk penguatan pemahaman terhadap materi tertentu.

Di sisi lain, storytelling digital dapat diimplementasikan melalui pembuatan video cerita, animasi, atau podcast yang berisi kisah-kisah nabi, sejarah Islam, atau kisah teladan dari tokoh-tokoh Muslim. Guru dapat memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, atau aplikasi pembelajaran

interaktif untuk menyajikan cerita tersebut secara menarik dan interaktif. Siswa juga dapat diajak untuk membuat cerita digital mereka sendiri sebagai bagian dari proyek pembelajaran berbasis teknologi.

Selain itu, penggunaan media ini dapat didukung dengan kegiatan diskusi, tanya jawab, maupun kuis interaktif yang memanfaatkan media digital. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi menjadi dialog yang aktif dan menyenangkan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi dan pengembangan karakter yang menekankan pada pengalaman langsung dan partisipasi aktif siswa.

### **Tantangan dan Solusi dalam Penggunaan Komik Islami dan Storytelling Digital**

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan komik Islami dan storytelling digital dalam pembelajaran PAI juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya perangkat teknologi yang memadai di sekolah, serta keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan media digital. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa media digital dapat mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa, yang penting dalam proses pembelajaran agama.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam pembuatan dan pemanfaatan media digital. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan fasilitas teknologi yang memadai serta mendukung pengembangan konten media Islami yang berkualitas. Selain itu, penggunaan media ini harus tetap diimbangi dengan pendekatan pembelajaran yang humanis dan interaktif, sehingga tidak mengurangi aspek keimanan dan karakter siswa.

Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa konten yang disajikan dalam komik Islami dan storytelling digital sesuai dengan ajaran Islam yang otentik dan tidak menimbulkan interpretasi yang keliru. Pengawasan dan validasi dari ulama dan pakar keislaman sangat diperlukan untuk menjaga keaslian dan kebermanfaatan media ini.

## **Pengembangan Lebih Lanjut**

Pengembangan komik Islami dan storytelling digital harus didukung oleh penelitian dan inovasi berkelanjutan. Beberapa studi menunjukkan bahwa media ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan karakter siswa, namun perlu adanya evaluasi dan pengembangan konten yang lebih variatif dan interaktif. Penggunaan teknologi terbaru seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) dapat memperkaya pengalaman belajar dan membuat cerita menjadi lebih hidup dan mendalam.

Selain itu, kolaborasi antara pendidik, pengembang media dan ulama sangat penting untuk memastikan konten yang disajikan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga akurat dan sesuai dengan ajaran Islam. Penggunaan platform digital yang aman dan ramah pengguna juga menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi media ini dalam konteks pendidikan.

Dengan demikian, komik Islami dan storytelling digital merupakan inovasi media yang sangat potensial untuk memperkaya pembelajaran PAI, meningkatkan minat belajar siswa dan menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif dan menyenangkan. Pengembangan dan pemanfaatan media ini harus dilakukan secara berkelanjutan, inovatif dan bertanggung jawab agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak dan berkarakter.

### **7.3 Podcast Islami untuk Siswa**

Dalam era digital saat ini, media audio telah menjadi salah satu sarana yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan dan pengetahuan, termasuk dalam konteks pembelajaran agama Islam. Salah satu inovasi media yang sedang berkembang pesat dan memiliki potensi besar dalam pendidikan Islam adalah podcast Islami untuk siswa. Podcast menawarkan keunggulan dalam hal fleksibilitas waktu dan tempat, serta mampu menjangkau berbagai kalangan usia, termasuk siswa sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Melalui narasi yang menarik dan mudah dipahami, podcast Islami mampu meningkatkan minat belajar siswa terhadap nilai-nilai Islam secara lebih personal dan interaktif.

## **Definisi dan Karakteristik Podcast Islami**

Podcast adalah rekaman audio digital yang dapat diunduh dan didengarkan kapan saja dan di mana saja melalui perangkat elektronik seperti ponsel, tablet, atau komputer. Dalam konteks pembelajaran PAI, podcast Islami berisi materi keislaman yang disusun secara sistematis dan menarik, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Karakteristik utama dari podcast Islami meliputi kemudahan akses, fleksibilitas waktu dan kemampuan untuk menyajikan materi secara naratif yang personal dan mendalam.

Selain itu, podcast Islami biasanya dikemas dalam format yang variatif, seperti wawancara, ceramah, cerita inspiratif, diskusi, maupun kisah-kisah nabi dan sahabat. Format ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih hidup dan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka terhadap materi keislaman.

## **Keunggulan Podcast Islami dalam Pembelajaran Siswa**

Penggunaan podcast Islami dalam pembelajaran memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan. Pertama, dari segi aksesibilitas, podcast dapat didengarkan kapan saja dan di mana saja, baik saat siswa sedang beraktivitas di rumah, dalam perjalanan, maupun saat berolahraga. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan tidak terbatas oleh waktu dan tempat.

Kedua, podcast mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penyajian materi yang menarik dan relatable. Dengan narasi yang disampaikan secara santai dan personal, siswa merasa lebih dekat dan tertarik terhadap isi materi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan gaya penyampaian yang komunikatif membantu siswa memahami konsep-konsep keislaman secara lebih mudah.

Ketiga, podcast dapat memperkaya pengalaman belajar siswa melalui berbagai format, seperti cerita, diskusi, maupun wawancara dengan tokoh agama, ulama, maupun narasumber yang kompeten. Pendekatan ini mampu membangun kedekatan emosional dan meningkatkan pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai Islam.

Keempat, podcast juga mendukung pengembangan literasi digital dan kemampuan mendengarkan aktif siswa. Dengan mendengarkan podcast secara rutin, siswa dilatih untuk memahami isi pesan secara kritis dan analitis, serta mampu mengaitkan materi keislaman dengan kehidupan sehari-hari mereka.

### **Strategi Pengembangan dan Implementasi Podcast Islami untuk Siswa**

Pengembangan podcast Islami yang efektif memerlukan perencanaan matang dan pemilihan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan dan implementasi podcast Islami:

#### **1. Penentuan Tema dan Materi yang Relevan**

Materi yang disajikan harus sesuai dengan kurikulum PAI dan kebutuhan siswa. Tema-tema seperti akhlak mulia, kisah nabi, fiqh dasar dan sejarah Islam dapat menjadi pilihan utama. Materi harus disusun secara sistematis dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami serta menarik.

#### **2. Penggunaan Narasumber yang Kompeten dan Inspiratif**

Mengundang ulama, dosen, atau tokoh muda yang memiliki kompetensi dan kemampuan komunikasi yang baik akan meningkatkan kualitas konten. Narasumber yang mampu menyampaikan materi secara menarik dan relatable akan lebih memotivasi siswa untuk mendengarkan dan memahami isi podcast.

#### **3. Pengemasan Konten Secara Kreatif dan Interaktif**

Penggunaan cerita, humor, musik dan ilustrasi suara dapat membuat podcast lebih hidup dan menarik. Selain itu, menambahkan sesi tanya jawab atau kuis singkat di akhir setiap episode dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa.

#### **4. Pengintegrasian dengan Media Pembelajaran Lain**

Podcast dapat dikombinasikan dengan media lain seperti buku, video dan media sosial untuk memperkuat pemahaman dan memperluas jangkauan. Guru dan orang tua juga dapat berperan dalam mendampingi siswa saat mendengarkan podcast.

## 5. **Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan**

Pengumpulan feedback dari siswa dan guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas konten. Evaluasi dapat dilakukan melalui diskusi, kuis online, atau survei. Berdasarkan hasil evaluasi, konten dapat disesuaikan agar lebih efektif dan menarik.

### **Implementasi Podcast Islami dalam Konteks Pembelajaran**

Implementasi podcast Islami dalam proses pembelajaran harus didukung oleh kebijakan dan strategi yang tepat dari lembaga pendidikan. Guru dapat menggunakan podcast sebagai media pendukung dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Misalnya, guru dapat menugaskan siswa untuk mendengarkan episode tertentu sebagai tugas rumah, kemudian mendiskusikan isi podcast dalam forum diskusi kelas.

Selain itu, sekolah dan madrasah dapat membangun kanal podcast resmi yang berisi rangkaian materi keislaman yang sesuai dengan kurikulum. Kanal ini dapat diakses secara gratis dan terbuka untuk umum, sehingga tidak hanya siswa, tetapi juga orang tua dan masyarakat luas dapat memperoleh manfaatnya.

Penggunaan podcast juga dapat dikombinasikan dengan kegiatan lain seperti kuis daring, diskusi kelompok, maupun proyek kreatif yang melibatkan pembuatan podcast oleh siswa sendiri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keislaman, tetapi juga mengembangkan kompetensi abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi dan literasi digital.

### **Tantangan dan Peluang Penggunaan Podcast Islami**

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penggunaan podcast Islami juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan akses internet dan perangkat yang memadai di beberapa daerah, terutama di wilayah terpencil. Selain itu, kualitas konten dan narasumber juga menjadi faktor penentu keberhasilan podcast dalam menyampaikan pesan yang benar dan menarik.

Namun, peluang yang ada sangat besar. Dengan semakin meningkatnya penggunaan smartphone dan platform digital, potensi penyebaran podcast Islami semakin luas. Pengembangan konten yang inovatif dan sesuai kebutuhan

siswa dapat memperkuat karakter keislaman dan meningkatkan literasi digital mereka secara bersamaan.

Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas keislaman dan platform media digital dapat mempercepat penyebaran dan pengembangan podcast Islami yang berkualitas. Melalui inovasi ini, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menarik, relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhlak mulia.

## **Ringkasan**

Dalam bab ini, kita telah membahas berbagai inovasi media pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang sangat relevan dan potensial untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di era digital saat ini. Setiap sub bab memberikan gambaran tentang bagaimana teknologi dan media modern dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan pesan keislaman, memperdalam pemahaman dan menanamkan karakter positif kepada peserta didik.

Pertama, pada bagian tentang *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR), kita memahami bahwa kedua teknologi ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang sangat interaktif dan imersif. AR memungkinkan siswa melihat dan berinteraksi dengan elemen digital yang ditambahkan ke dunia nyata, seperti visualisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang muncul di atas objek nyata, atau penjelasan visual tentang tata cara membaca Al-Qur'an. Sementara itu, VR membawa siswa ke dalam dunia virtual yang mampu menampilkan suasana masjid, tempat bersejarah, atau suasana ibadah yang autentik, sehingga mereka dapat merasakan pengalaman spiritual secara langsung dan mendalam. Penggunaan AR dan VR ini mampu meningkatkan motivasi belajar, memperjelas konteks historis dan budaya, serta memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam yang kadang sulit dipahami secara abstrak.

Namun, penggunaan teknologi ini tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, biaya pengembangan konten yang tinggi dan perlunya pelatihan bagi guru agar mampu mengintegrasikan teknologi ini secara efektif. Oleh karena itu, pengembangan konten yang relevan dan berkualitas, serta pelatihan yang memadai, menjadi kunci keberhasilan penerapan inovasi ini dalam pendidikan PAI.

Selanjutnya, kita juga menyoroti *Komik Islami* dan *Storytelling Digital* sebagai media yang sangat menarik dan efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman. Komik Islami menggabungkan gambar dan teks secara visual yang mampu menarik perhatian siswa, terutama generasi muda yang akrab dengan media visual dan digital. Melalui ilustrasi yang menarik dan narasi yang sederhana, komik ini mampu menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islam secara tidak langsung namun sangat efektif. Sementara itu, storytelling digital memanfaatkan berbagai platform seperti video, animasi dan media interaktif lainnya untuk menyampaikan kisah-kisah nabi, sejarah Islam, maupun kisah teladan tokoh Muslim. Keunggulan utama dari media ini adalah kemampuannya menyajikan cerita yang hidup dan menyentuh hati, sehingga mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi keislaman.

Penggunaan media ini juga mendukung pengembangan literasi digital dan visual siswa, karena mereka belajar tidak hanya dari isi cerita, tetapi juga dari cara mereka berinteraksi dengan media digital tersebut. Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan komik Islami sebagai media pengantar, tugas membuat komik sendiri, atau sebagai media diskusi. Storytelling digital dapat diintegrasikan melalui pembuatan video, podcast, atau animasi yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel dan menyenangkan.

Namun, tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan sumber daya, seperti perangkat teknologi yang belum merata di seluruh sekolah, serta kebutuhan pengembangan konten yang berkualitas dan sesuai syariat. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik, pengembang media dan ulama sangat penting agar konten yang dibuat tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga otentik dan sesuai ajaran Islam.

Selain itu, kita juga membahas *Podcast Islami* sebagai media audio yang sangat efektif dan fleksibel. Podcast memungkinkan siswa mendengarkan materi keislaman kapan saja dan di mana saja, baik saat beraktivitas di rumah, dalam perjalanan, maupun saat berolahraga. Formatnya yang santai dan personal membuat pesan keislaman lebih dekat dan mudah dipahami. Podcast dapat berisi kisah nabi, ceramah, diskusi,

maupun wawancara dengan tokoh agama yang kompeten. Keunggulan utamanya adalah kemampuannya menjangkau berbagai kalangan dan mendukung pengembangan literasi mendengarkan aktif serta kemampuan memahami pesan secara kritis.

Pengembangan podcast harus dilakukan dengan perencanaan matang, memilih narasumber yang kompeten, serta mengemas konten secara menarik dan interaktif. Guru dan orang tua dapat memanfaatkan podcast sebagai media pendukung dalam kegiatan belajar di rumah maupun di sekolah. Penggunaan podcast juga harus diimbangi dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab agar proses pembelajaran tidak hanya satu arah, tetapi menjadi dialog yang menyenangkan dan bermakna.

Tantangan utama dalam penggunaan podcast meliputi keterbatasan akses internet dan perangkat di beberapa daerah, serta pentingnya memastikan konten yang disampaikan sesuai ajaran Islam dan berkualitas. Peluangnya sangat besar karena semakin banyaknya pengguna smartphone dan platform digital, sehingga podcast dapat menjangkau lebih luas dan menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus meningkatkan literasi digital siswa.

Secara keseluruhan, inovasi media pembelajaran berbasis nilai Islam yang telah dibahas dalam bab ini menunjukkan bahwa teknologi dan media digital tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mampu memperkaya pengalaman belajar, memperdalam pemahaman dan menanamkan karakter positif. Penggunaan AR, VR, komik Islami, storytelling digital dan podcast Islami membuka peluang besar untuk menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik, relevan dan efektif di era digital ini. Tentunya, keberhasilan penerapan inovasi ini sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi pendidik, serta pengembangan konten yang berkualitas dan sesuai syariat. Dengan komitmen dan kolaborasi yang baik, media-media ini dapat menjadi bagian penting dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter kuat.

## **BAB 8**

# **IMPLEMENTASI MEDIA DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN**

### **Pendahuluan**

Bab ini hadir untuk memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana media pembelajaran dapat diimplementasikan secara efektif dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, penggunaan media dalam proses belajar mengajar menjadi semakin penting dan tidak bisa diabaikan. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai penguat pesan, pemicu motivasi dan pengayaan pengalaman belajar siswa. Dengan kata lain, media mampu membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif dan bermakna.

Dalam konteks pembelajaran PAI, media memiliki peran yang sangat strategis. Materi keagamaan sering kali bersifat abstrak dan memerlukan pendekatan yang mampu memvisualisasikan konsep-konsep yang sulit dipahami secara langsung. Misalnya, ajaran tentang keimanan kepada Allah, malaikat, hari kiamat dan takdir, biasanya memerlukan media yang mampu menyampaikan pesan secara visual dan naratif agar lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Oleh karena itu, strategi penggunaan media harus dirancang secara matang dan terencana agar mampu mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Bab ini juga akan membahas berbagai studi kasus yang nyata dari berbagai sekolah dan madrasah di Indonesia. Melalui studi kasus tersebut, kita dapat melihat bagaimana media digunakan secara konkret dan efektif dalam berbagai materi seperti akidah, akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam (SKI). Setiap studi kasus akan menunjukkan keberhasilan, tantangan, serta solusi yang diambil dalam proses implementasi media. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata dan aplikatif tentang praktik terbaik dalam penggunaan media pembelajaran PAI.

Selain itu, bab ini juga akan mengulas tentang evaluasi efektivitas penggunaan media dan bagaimana refleksi dari guru maupun siswa dapat menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan di

masa mendatang. Melalui refleksi tersebut, diharapkan penggunaan media tidak hanya berhenti pada tahap implementasi, tetapi terus berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan teknologi yang terus berubah.

Secara keseluruhan, bab ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis dan inspiratif bagi para pendidik PAI dalam mengintegrasikan media secara efektif dan bermakna. Dengan memahami berbagai strategi, studi kasus, serta evaluasi yang ada, diharapkan proses pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menarik, menyenangkan dan mampu membangun pemahaman serta penghayatan nilai-nilai keislaman secara mendalam dan berkelanjutan. Bab ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada media yang digunakan dan bagaimana media tersebut diintegrasikan secara tepat dalam proses belajar mengajar.

### **8.1 Strategi Integrasi Media dalam RPP PAI**

Dalam proses perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pengintegrasian media menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan secara matang. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai penguat pesan, meningkatkan motivasi, serta memperkaya pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, strategi integrasi media dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI harus dirancang secara sistematis dan terintegrasi agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

#### **Pentingnya Strategi Integrasi Media dalam RPP PAI**

Penggunaan media dalam pembelajaran PAI memiliki peran yang sangat strategis. Menurut Mayer (2014), media yang tepat dapat meningkatkan pemahaman konsep, mempercepat proses belajar dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi. Dalam konteks PAI, media juga berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang kadang sulit dipahami melalui ceramah konvensional saja. Dengan demikian, strategi integrasi media harus mampu mengakomodasi karakteristik materi, kebutuhan siswa, serta konteks pembelajaran yang relevan.

Selain itu, strategi ini juga harus mampu menjawab tantangan zaman, di mana generasi milenial dan Z lebih akrab dengan teknologi digital. Menurut UNESCO (2018), integrasi media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar, serta mempersiapkan siswa menjadi warga digital yang kritis dan bertanggung jawab.

### **Prinsip-Prinsip Dasar dalam Strategi Integrasi Media**

Dalam menyusun strategi integrasi media dalam RPP PAI, terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan agar penggunaan media benar-benar efektif dan bermakna:

- **Kesesuaian Media dengan Tujuan Pembelajaran**  
Media harus dipilih berdasarkan relevansi dan kemampuannya mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan. Misalnya, untuk materi akidah, media visual seperti gambar dan video dapat memperjelas konsep keimanan dan keyakinan.
- **Kesesuaian dengan Karakteristik Siswa**  
Media yang digunakan harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Untuk siswa usia dini, media yang interaktif dan menyenangkan lebih efektif, sedangkan untuk siswa dewasa, media yang bersifat analitis dan mendalam lebih sesuai.
- **Kemudahan Penggunaan dan Akses**  
Media harus mudah dioperasikan dan dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan akses teknologi. Penggunaan media yang kompleks dan sulit dioperasikan dapat menghambat proses belajar.
- **Keterpaduan dalam RPP**  
Integrasi media harus menjadi bagian yang terencana dan terstruktur dalam RPP, bukan sekadar tambahan. Media harus terintegrasi secara harmonis dengan kegiatan pembelajaran dan penilaian.

### **Strategi Integrasi Media dalam RPP PAI**

Strategi integrasi media dalam RPP PAI dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi, yaitu:

### **1. Pendekatan Tematik dan Interaktif**

Dalam pendekatan ini, media digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan tematik. Misalnya, saat membahas materi tentang akhlak mulia, guru dapat menggunakan video cerita yang menampilkan contoh nyata perilaku terpuji, kemudian dilanjutkan diskusi interaktif. Media ini membantu siswa memahami makna dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Pendekatan Visual dan Audio-Visual**

Penggunaan media visual dan audio-visual sangat efektif dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak atau memerlukan gambaran konkret. Contohnya, dalam materi sejarah Islam, guru dapat memanfaatkan film dokumenter atau animasi yang menggambarkan peristiwa penting. Menurut Clark dan Mayer (2016), media audio-visual mampu meningkatkan retensi dan pemahaman siswa karena melibatkan dua saluran pengolahan informasi sekaligus.

### **3. Pendekatan Digital dan Teknologi Interaktif**

Dalam era digital, integrasi media berbasis teknologi menjadi keharusan. Penggunaan platform pembelajaran daring, aplikasi edukasi dan media sosial dapat memperluas jangkauan pembelajaran. Misalnya, guru dapat memanfaatkan quiz online, forum diskusi, atau video conference untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Strategi ini juga mendukung pembelajaran jarak jauh dan blended learning.

### **4. Pendekatan Kontekstual dan Realistis**

Media yang digunakan harus mampu merepresentasikan konteks kehidupan nyata siswa. Misalnya, dalam materi tentang Fikih, guru dapat menggunakan media simulasi atau permainan peran yang menggambarkan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh secara langsung.

### **Langkah-Langkah Implementasi Strategi Integrasi Media dalam RPP PAI**

Agar strategi ini dapat diimplementasikan secara efektif, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan:

- **Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Siswa**  
Guru harus memahami karakteristik siswa, termasuk tingkat literasi digital dan preferensi belajar mereka.
- **Pemilihan Media yang Relevan dan Berkualitas**

Media harus dipilih berdasarkan kriteria efektivitas, kemudahan akses dan kesesuaian dengan materi.

- **Perencanaan Penggunaan Media dalam Kegiatan Pembelajaran**

RPP harus memuat rincian penggunaan media, termasuk waktu, metode dan tujuan spesifik dari media tersebut.

- **Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru**

Guru perlu dilatih agar mampu mengoperasikan media secara efektif dan kreatif.

- **Evaluasi dan Refleksi Penggunaan Media**

Setelah pelaksanaan, dilakukan evaluasi terhadap efektivitas media dan perbaikan berkelanjutan.

### **Penerapan Strategi Integrasi Media dalam RPP PAI**

Dalam praktiknya, strategi ini harus dituangkan secara konkret dalam bagian kegiatan pembelajaran di RPP. Misalnya, dalam bagian *Kegiatan Pendahuluan*, guru dapat memulai dengan menayangkan video pendek yang memotivasi siswa. Pada *Kegiatan Inti*, media interaktif seperti simulasi atau diskusi berbasis media digital digunakan untuk memperdalam pemahaman. Sedangkan di *Kegiatan Penutup*, media refleksi seperti kuis online atau forum diskusi dapat digunakan untuk mengukur pemahaman dan menguatkan pesan.

## **8.2 Studi Kasus Implementasi Media pada Materi Akidah**

Implementasi media dalam pembelajaran materi akidah merupakan salah satu aspek penting yang dapat meningkatkan pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap konsep-konsep dasar keimanan dalam Islam. Materi akidah, yang mencakup keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan takdir, memiliki karakteristik abstrak dan konseptual yang menuntut pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menarik. Penggunaan media yang tepat dapat membantu menyampaikan materi ini secara lebih efektif, memvisualisasikan konsep-konsep yang abstrak, serta memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Dalam konteks studi kasus ini, kita akan membahas implementasi media yang dilakukan di sebuah sekolah menengah atas (SMA) di Indonesia, yang menerapkan berbagai media dalam pembelajaran materi akidah. Kasus ini dipilih karena keberhasilannya dalam meningkatkan pemahaman siswa

serta mampu menunjukkan bagaimana media dapat diintegrasikan secara efektif dalam praktik pembelajaran akidah.

### **Konteks dan Latar Belakang Kasus**

Sekolah tersebut mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi keimanan siswa melalui penggunaan media visual, audio dan interaktif. Guru mata pelajaran akidah di sekolah ini menyadari bahwa konsep-konsep seperti iman kepada Allah dan malaikat sering kali bersifat abstrak dan sulit dipahami secara langsung oleh siswa. Oleh karena itu, mereka memanfaatkan media seperti video animasi, simulasi komputer dan media cetak interaktif untuk menjelaskan materi tersebut.

Selain itu, sekolah ini juga mengintegrasikan media digital melalui platform pembelajaran daring yang memungkinkan siswa mengakses materi secara mandiri dan melakukan diskusi secara online. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan teknologi saat ini.

### **Implementasi Media dalam Pembelajaran Akidah**

Implementasi media dilakukan secara bertahap dan terencana. Pada awalnya, guru menggunakan media visual berupa video animasi yang menggambarkan konsep keimanan kepada Allah dan malaikat. Video ini dirancang sedemikian rupa agar mampu menyampaikan pesan secara visual dan naratif, sehingga memudahkan siswa memahami konsep yang bersifat abstrak. Misalnya, video animasi yang menampilkan proses penciptaan alam dan keberadaan malaikat sebagai makhluk yang selalu taat kepada Allah, membantu siswa membayangkan keberadaan malaikat secara lebih konkret.

Selanjutnya, guru mengintegrasikan media simulasi komputer yang memungkinkan siswa melakukan simulasi tentang proses hari kiamat dan perhitungan amal. Melalui media ini, siswa dapat melihat gambaran visual tentang proses kiamat, termasuk peristiwa-peristiwa besar yang akan terjadi, serta konsekuensi dari amal perbuatan manusia. Media ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan spiritual.

Selain media digital, media cetak interaktif juga digunakan dalam bentuk buku panduan yang dilengkapi dengan

gambar dan ilustrasi yang mendukung penjelasan guru. Buku ini berisi rangkuman materi, latihan soal dan refleksi keimanan yang dapat diakses siswa secara mandiri. Guru juga memanfaatkan media audio berupa rekaman ceramah dan pengajian yang berkaitan dengan materi akidah, sehingga siswa dapat mendengarkan dan memahami penjelasan dari berbagai narasumber yang kompeten.

### **Analisis Efektivitas Media yang Digunakan**

Hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa menunjukkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran akidah memberikan dampak positif terhadap proses belajar. Siswa menjadi lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pelajaran, serta mampu memahami konsep-konsep yang sebelumnya dianggap sulit. Menurut penelitian oleh Hidayat (2020), media visual dan audio mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi keimanan secara signifikan, terutama dalam konteks pembelajaran agama yang bersifat abstrak.

Selain itu, media simulasi dan animasi terbukti mampu mengurangi kesulitan siswa dalam membayangkan proses-proses yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti proses hari kiamat dan keberadaan malaikat. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman visual dan simulasi dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, media ini tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu membangun pengalaman belajar yang bermakna.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi media ini adalah keterbatasan akses dan fasilitas teknologi di sekolah tertentu, serta kebutuhan pelatihan bagi guru agar mampu mengelola media secara efektif. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi media sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan media ke dalam proses pembelajaran.

### **Penerapan Media dalam Konteks Praktis**

Dalam praktiknya, guru harus mampu memilih media yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Misalnya, untuk materi yang bersifat konseptual dan abstrak, media visual dan animasi sangat efektif. Sedangkan untuk memperkuat pemahaman, media audio dan diskusi interaktif

dapat digunakan. Guru juga perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas media yang digunakan, baik melalui observasi langsung maupun umpan balik dari siswa.

Selain itu, pengembangan media harus dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan siswa. Penggunaan media digital yang interaktif dan berbasis web, misalnya, dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memfasilitasi pembelajaran jarak jauh yang semakin relevan di era digital saat ini.

### **8.3 Studi Kasus pada Materi Akhlak, Fikih dan SKI**

Dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan media yang tepat dan efektif sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan materi oleh peserta didik. Materi Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, sehingga studi kasus menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk mengilustrasikan implementasi media secara konkret dan kontekstual. Pada bagian ini, akan dibahas beberapa studi kasus yang menggambarkan bagaimana media digunakan secara efektif dalam mengajarkan ketiga materi tersebut, serta analisis mendalam mengenai keberhasilan, hambatan dan solusi yang diambil.

#### **Akhlak: Studi Kasus Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Moral**

Salah satu studi kasus yang cukup menonjol adalah penggunaan media video dalam pembelajaran materi Akhlak, khususnya mengenai nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab dan kasih sayang. Di sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta, guru mengintegrasikan media video pendek yang berisi kisah nyata dan cerita fiksi yang menampilkan tokoh-tokoh yang menunjukkan akhlak mulia. Video ini diambil dari platform YouTube yang memiliki konten edukatif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Setelah menonton video, siswa diajak berdiskusi secara kelompok mengenai pesan moral yang dapat diambil dari cerita tersebut. Guru kemudian memfasilitasi refleksi melalui pertanyaan terbuka dan tugas menulis esai singkat tentang bagaimana mereka dapat menerapkan nilai tersebut dalam

kehidupan sehari-hari. Hasilnya, media video mampu meningkatkan minat siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep akhlak secara lebih konkret dan emosional.

Penelitian oleh Suryadi (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran akhlak mampu meningkatkan motivasi belajar dan memperdalam pemahaman nilai-nilai moral, karena media ini mampu menyentuh aspek emosional dan pengalaman langsung siswa. Selain itu, media video juga memudahkan guru dalam menyampaikan pesan yang kompleks secara visual dan naratif, sehingga siswa lebih mudah mengingat dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Hidayat & Nurhadi, 2019).

Namun, tantangan yang muncul adalah keterbatasan akses terhadap media berkualitas dan kebutuhan perangkat yang memadai. Oleh karena itu, guru perlu melakukan seleksi dan adaptasi media agar tetap relevan dan efektif dalam konteks lokal dan sumber daya yang tersedia.

### **Fikih: Studi Kasus Penggunaan Media Interaktif dalam Pembelajaran Hukum Islam**

Dalam materi Fikih, studi kasus yang menarik adalah penerapan media interaktif berbasis digital untuk mengajarkan hukum-hukum fikih yang bersifat kompleks dan beragam. Di sebuah madrasah di Bandung, guru mengembangkan modul pembelajaran berbasis web yang dilengkapi dengan simulasi dan kuis interaktif. Media ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan pengambilan keputusan fikih secara virtual, misalnya menentukan status halal-haram suatu makanan berdasarkan syarat dan ketentuan yang berlaku.

Penggunaan media ini memberi pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual, karena siswa dapat berinteraksi langsung dengan materi melalui fitur-fitur yang menantang mereka untuk berpikir kritis dan analitis. Selain itu, media ini juga menyediakan feedback otomatis yang membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki pemahaman mereka secara mandiri.

Studi oleh Ramadhan (2021) menegaskan bahwa media interaktif dalam pembelajaran fikih mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman konsep-konsep hukum Islam yang abstrak. Media ini juga memfasilitasi

pembelajaran jarak jauh yang semakin relevan di masa pandemi, serta mendukung pengembangan kompetensi berpikir kritis dan analitis siswa.

Kendala utama yang dihadapi adalah kebutuhan pelatihan bagi guru dalam mengoperasikan media digital dan pengembangan konten yang sesuai dengan kurikulum. Oleh karena itu, kolaborasi antara pengembang media dan guru sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan implementasi media ini.

### **SKI: Studi Kasus Penggunaan Media Peta Digital dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Pada materi SKI, salah satu studi kasus yang menonjol adalah penggunaan media peta digital berbasis GIS (Geographic Information System) untuk mengajarkan sejarah dan penyebaran kebudayaan Islam di berbagai wilayah dunia. Di sebuah sekolah di Jakarta, guru memanfaatkan aplikasi peta digital yang menampilkan jalur penyebaran Islam dari abad ke-7 hingga masa modern, lengkap dengan gambar, video dan narasi yang mendukung pemahaman siswa.

Siswa diajak untuk menjelajahi peta tersebut secara interaktif, menelusuri jalur penyebaran dan memahami konteks sejarah serta budaya yang mempengaruhi perkembangan Islam di berbagai wilayah. Aktivitas ini dikombinasikan dengan tugas analisis dan diskusi kelompok mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran Islam, seperti perdagangan, dakwah dan politik.

Penggunaan media peta digital ini terbukti mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi SKI, terutama dalam hal visualisasi data dan konteks geografis yang kompleks. Menurut penelitian oleh Setiawan (2022), media berbasis GIS dapat meningkatkan pemahaman spasial dan memperkaya pengalaman belajar siswa, serta membantu mereka mengaitkan aspek sejarah dengan kondisi geografis dan budaya.

Namun, tantangan utama adalah kebutuhan perangkat yang memadai dan pelatihan guru dalam mengoperasikan teknologi GIS. Selain itu, pengembangan konten yang akurat dan menarik juga menjadi faktor kunci keberhasilan penggunaan media ini.

## **Analisis Umum dan Implikasi Praktis**

Dari ketiga studi kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Media audiovisual dan interaktif sangat efektif untuk materi yang bersifat moral dan hukum, karena mampu menyentuh aspek emosional dan kognitif secara simultan. Sementara media berbasis peta dan GIS cocok untuk materi yang memerlukan visualisasi data spasial dan konteks geografis.

Keberhasilan implementasi media dalam pembelajaran Akhlak, Fikih dan SKI juga sangat dipengaruhi oleh faktor sumber daya, pelatihan guru dan kesiapan infrastruktur. Oleh karena itu, pengembangan media harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan kolaborasi antara pengembang, guru dan pemangku kepentingan lainnya.

Selain itu, evaluasi terhadap efektivitas media harus dilakukan secara rutin melalui observasi, wawancara dan pengukuran hasil belajar. Dengan demikian, penggunaan media tidak hanya sekadar inovasi, tetapi benar-benar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan penghayatan materi PAI secara menyeluruh.

Pengintegrasian media yang tepat dan kontekstual dalam pembelajaran Akhlak, Fikih dan SKI akan membantu peserta didik tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai dan konsep-konsep penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Oleh karena itu, studi kasus ini menjadi referensi penting bagi guru dan pengembang media dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna.

## **Ringkasan**

Bab 8 dari buku ini membahas secara komprehensif tentang bagaimana media dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada bagian ini, kita menyimpulkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran bukan sekadar pelengkap, melainkan sebuah strategi penting yang mampu meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar mengajar. Melalui berbagai studi kasus dan pendekatan yang telah dibahas, kita dapat memahami

bahwa keberhasilan dalam mengintegrasikan media sangat bergantung pada perencanaan yang matang, pemilihan media yang tepat, serta kesiapan guru dan fasilitas yang mendukung.

Pada sub bab 8.1, kita menegaskan bahwa strategi integrasi media dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus dilakukan secara sistematis dan terencana. Media yang dipilih harus relevan dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan karakteristik siswa dan mudah diakses serta digunakan. Pendekatan tematik, visual, audio-visual, digital dan kontekstual menjadi pilihan yang efektif untuk berbagai materi PAI. Guru perlu melakukan analisis kebutuhan siswa, memilih media yang berkualitas, serta merancang kegiatan yang memanfaatkan media secara optimal. Dengan demikian, media tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang mampu memperkaya pengalaman belajar siswa.

Dalam studi kasus pada materi akidah, kita melihat bahwa media visual seperti video animasi dan simulasi digital sangat efektif dalam menyampaikan konsep-konsep abstrak seperti keimanan kepada Allah dan malaikat. Media ini mampu memvisualisasikan hal yang sulit dipahami secara langsung, sehingga siswa dapat membayangkan dan memahami secara lebih konkret. Penggunaan platform daring dan media cetak interaktif juga membantu siswa mengakses materi secara mandiri dan melakukan diskusi online, yang sangat relevan di era digital saat ini. Hasilnya, pemahaman siswa terhadap materi akidah meningkat dan mereka menjadi lebih tertarik serta aktif dalam belajar.

Selanjutnya, studi kasus pada materi akhlak menunjukkan bahwa media video pendek yang berisi kisah nyata dan cerita fiksi mampu menyentuh aspek emosional siswa dan memperkuat pemahaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab dan kasih sayang. Diskusi setelah menonton video membantu siswa merefleksikan dan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Media audiovisual ini sangat efektif karena mampu menyampaikan pesan moral secara langsung dan menyentuh hati, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Pada materi fikih, penggunaan media interaktif berbasis digital menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap hukum-hukum Islam yang kompleks. Melalui simulasi dan kuis interaktif, siswa dapat belajar secara praktis dan mandiri, serta mendapatkan feedback langsung yang membantu mereka memperbaiki pemahaman. Media ini juga mendukung pembelajaran jarak jauh, yang semakin penting di masa pandemi dan era digital. Kendala utama yang dihadapi adalah kebutuhan pelatihan bagi guru dan pengembangan konten yang sesuai, namun secara umum media ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran fikih secara signifikan.

Dalam studi kasus SKI, media peta digital berbasis GIS digunakan untuk mengajarkan penyebaran Islam di berbagai wilayah dunia. Media ini memvisualisasikan jalur penyebaran secara interaktif, membantu siswa memahami konteks geografis dan sejarah secara lebih nyata. Penggunaan GIS meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah dan budaya Islam, serta memperkaya pengalaman belajar mereka. Kendala yang muncul adalah kebutuhan perangkat yang memadai dan pelatihan guru dalam mengoperasikan teknologi ini, namun manfaatnya sangat besar dalam memperdalam pemahaman spasial dan konteks budaya.

Secara umum, dari berbagai studi kasus tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa media yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Media audiovisual dan interaktif sangat efektif untuk materi moral dan hukum karena mampu menyentuh aspek emosional dan kognitif secara bersamaan. Sementara media berbasis peta dan GIS cocok untuk materi yang memerlukan visualisasi data spasial dan konteks geografis. Keberhasilan implementasi media sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, pelatihan guru dan pengembangan konten yang berkualitas.

Selain itu, evaluasi secara rutin terhadap efektivitas media sangat penting dilakukan. Melalui observasi, wawancara dan pengukuran hasil belajar, guru dan sekolah dapat mengetahui sejauh mana media yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap materi PAI. Dengan demikian, media tidak hanya

menjadi inovasi, tetapi juga alat yang benar-benar mendukung tercapainya kompetensi dan nilai-nilai keislaman yang diharapkan.

Akhirnya, keberhasilan dalam mengintegrasikan media dalam pembelajaran PAI menuntut kolaborasi yang baik antara pengembang media, guru dan pihak sekolah. Pengembangan media harus berkelanjutan dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, media dapat menjadi jembatan yang menghubungkan konsep keimanan dan nilai-nilai keislaman dengan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan dan mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Melalui penerapan strategi ini, proses pembelajaran PAI akan menjadi lebih relevan, efektif dan mampu membangun generasi yang tidak hanya paham secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB 9**

# **PENILAIAN DAN EVALUASI MEDIA PEMBELAJARAN**

### **Pendahuluan**

Bab ini hadir untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya penilaian dan evaluasi media pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam proses belajar mengajar, media yang digunakan tidak hanya sekadar alat bantu, tetapi harus mampu menyampaikan pesan, nilai dan pengetahuan secara efektif agar peserta didik dapat memahami dan menghayati ajaran Islam dengan baik. Oleh karena itu, penilaian terhadap media pembelajaran menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa media tersebut berkualitas dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pada bagian ini, kita akan membahas berbagai aspek yang menjadi dasar dalam menilai kualitas media. Mulai dari kriteria yang harus dipenuhi agar media dianggap baik, hingga instrumen-instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian secara objektif dan sistematis. Penilaian yang dilakukan secara tepat akan membantu pengembang media dan guru dalam mengetahui kelebihan dan kekurangan media yang digunakan, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan pengembangan secara berkelanjutan. Dengan kata lain, proses evaluasi ini bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan bagian integral dari upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

Selain itu, bab ini juga akan membahas tentang pentingnya refleksi dan umpan balik dari peserta didik. Siswa sebagai pengguna utama media memiliki peran penting dalam memberikan gambaran tentang seberapa efektif media tersebut dalam menyampaikan materi dan nilai-nilai keislaman. Melalui berbagai metode pengumpulan umpan balik, pengajar dapat memahami pengalaman dan persepsi siswa secara langsung, sehingga dapat melakukan penyesuaian yang tepat agar media menjadi lebih menarik, relevan dan mampu meningkatkan pemahaman serta penghayatan peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Tak kalah penting, bab ini juga akan mengulas tentang bagaimana proses revisi dan pengembangan media dilakukan secara berkelanjutan. Dunia pendidikan dan teknologi terus berkembang, sehingga media pembelajaran harus mampu mengikuti perubahan tersebut agar tetap relevan dan efektif. Di era digital dan kecerdasan buatan (AI), penilaian dan evaluasi media pun semakin canggih dan dinamis. Penggunaan teknologi digital dan AI membuka peluang baru dalam menilai kualitas media secara lebih cepat, akurat dan menyeluruh. Dengan demikian, bab ini tidak hanya memberikan panduan praktis, tetapi juga menegaskan bahwa evaluasi media harus dilakukan secara berkelanjutan dan adaptif sesuai perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, bab ini bertujuan untuk membekali para pendidik dan pengembang media PAI dengan pengetahuan dan alat yang tepat dalam menilai dan mengembangkan media pembelajaran. Dengan pemahaman yang baik tentang proses evaluasi, diharapkan media yang digunakan tidak hanya menarik secara visual dan interaktif, tetapi juga mampu menyampaikan pesan keislaman secara benar, mendalam dan berkesan. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI akan menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

## **9.1 Kriteria Evaluasi Kualitas Media**

Evaluasi terhadap kualitas media pembelajaran merupakan aspek krusial dalam memastikan efektivitas dan efisiensi media yang digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Media pembelajaran yang berkualitas tidak hanya mampu menyampaikan materi secara menarik dan interaktif, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman, motivasi dan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, penetapan kriteria evaluasi yang tepat dan komprehensif menjadi fondasi utama dalam menilai dan mengembangkan media pembelajaran yang optimal.

### **Pengertian Kualitas Media Pembelajaran**

Kualitas media pembelajaran merujuk pada tingkat kecocokan, keefektifan dan kebermanfaatan media dalam mendukung proses belajar mengajar. Menurut Heinich, Molenda dan Russell (2014), media yang berkualitas harus

memenuhi sejumlah aspek yang mencakup aspek teknis, isi dan aspek psikologis yang mampu menarik perhatian dan memotivasi peserta didik. Dalam konteks PAI, media yang berkualitas harus mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman secara akurat, menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

### **Aspek-Aspek Kriteria Evaluasi Kualitas Media**

Dalam menilai kualitas media pembelajaran, terdapat beberapa aspek utama yang harus diperhatikan secara mendalam. Aspek-aspek ini menjadi indikator utama dalam menentukan apakah media tersebut layak digunakan dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Berikut adalah aspek-aspek tersebut:

#### **1. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran**

Media harus mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Dick dan Carey (2015), salah satu kriteria utama media adalah relevansinya terhadap kompetensi yang ingin dicapai. Dalam konteks PAI, media harus mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman secara tepat dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sebagai contoh, media yang digunakan untuk materi akhlak harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika secara efektif.

#### **2. Kesesuaian dengan Karakteristik Peserta Didik**

Media yang efektif harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, termasuk usia, tingkat perkembangan kognitif, latar belakang budaya dan tingkat literasi digital mereka. Menurut Mayer (2014), pemahaman terhadap karakteristik peserta didik akan memudahkan dalam merancang media yang mampu menarik perhatian dan memudahkan proses pemahaman. Dalam PAI, hal ini sangat penting karena peserta didik memiliki latar belakang budaya dan tingkat pemahaman yang beragam.

#### **3. Keterpakaian dan Kemudahan Penggunaan**

Media harus mudah digunakan dan dipahami oleh pengguna, baik oleh guru maupun peserta didik. Menurut Clark (2013), aspek keterpakaian mencakup kemudahan navigasi, kejelasan instruksi dan aksesibilitas media. Dalam praktiknya, media yang rumit dan sulit dioperasikan akan menghambat proses pembelajaran dan menurunkan efektivitasnya.

#### **4. Kualitas Visual dan Audio**

Aspek visual dan audio merupakan faktor penting dalam menilai kualitas media, terutama media berbasis digital. Menurut Moreno dan Mayer (2016), media yang memiliki kualitas visual dan audio yang baik mampu meningkatkan perhatian dan memudahkan pemahaman. Dalam konteks PAI, penggunaan gambar, video dan audio yang berkualitas tinggi dapat memperkuat penyampaian materi keislaman secara lebih menarik dan nyata.

#### **5. Kesesuaian Isi dan Akurasi Informasi**

Isi media harus akurat, relevan dan sesuai dengan standar keilmuan serta nilai-nilai keislaman. Menurut Jonassen (2015), keakuratan informasi adalah aspek utama yang menentukan kredibilitas media. Dalam pembelajaran PAI, media harus mampu menyampaikan ajaran Islam secara benar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

#### **6. Interaktivitas dan Partisipasi**

Media yang berkualitas harus mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui fitur interaktif. Menurut Jonassen (2013), media interaktif mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Dalam konteks PAI, media interaktif seperti kuis, simulasi dan diskusi online dapat membantu peserta didik memahami konsep keislaman secara lebih mendalam dan kontekstual.

#### **7. Daya Tarik dan Estetika**

Aspek estetika dan daya tarik visual media sangat berpengaruh terhadap minat dan motivasi peserta didik. Menurut Mayer (2014), media yang menarik secara visual mampu meningkatkan perhatian dan memudahkan proses belajar. Dalam PAI, penggunaan warna, gambar dan animasi yang menarik dapat membantu menyampaikan pesan secara lebih efektif.

#### **8. Kesesuaian Teknologi dan Infrastruktur**

Media harus kompatibel dengan teknologi dan infrastruktur yang tersedia di lingkungan belajar. Menurut Bates (2015), aspek ini penting agar media dapat diakses dan digunakan secara luas tanpa hambatan teknis. Dalam konteks pembelajaran PAI, terutama di daerah terpencil, media harus mampu berfungsi dengan perangkat yang tersedia dan tidak memerlukan teknologi yang kompleks.

## **9. Kemampuan Menyampaikan Nilai-Nilai Keislaman**

Kriteria utama dalam media pembelajaran PAI adalah kemampuannya menyampaikan nilai-nilai keislaman secara autentik dan mendalam. Menurut Al-Qur'an dan Hadis, media harus mampu menanamkan akhlak mulia, keimanan dan pengetahuan keislaman secara efektif. Media yang berkualitas harus mampu menginspirasi peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pendekatan Penilaian Kualitas Media**

Dalam menilai aspek-aspek tersebut, pendekatan yang digunakan harus komprehensif dan sistematis. Beberapa pendekatan yang umum digunakan meliputi:

- **Penilaian Ahli (Expert Review)**  
Melibatkan pakar media dan pendidikan untuk menilai aspek teknis dan isi media.
- **Penilaian Peserta Didik**  
Menggunakan feedback dari peserta didik untuk mengetahui tingkat ketertarikan, kemudahan penggunaan dan efektivitas media.
- **Pengujian Lapangan**  
Melakukan uji coba media dalam situasi nyata untuk menilai kepraktisan dan keberhasilannya dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- **Analisis Data dan Statistik**  
Menggunakan data kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur dampak media terhadap hasil belajar peserta didik.

### **Pentingnya Kriteria Evaluasi dalam Pengembangan Media**

Kriteria evaluasi yang jelas dan terukur sangat penting dalam proses pengembangan media pembelajaran. Menurut Reigeluth dan An (2016), evaluasi yang sistematis membantu pengembang media untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan media yang dikembangkan, serta memberikan dasar untuk perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks PAI, evaluasi yang tepat juga memastikan bahwa media yang digunakan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menyampaikan pesan keislaman secara benar dan mendalam.

### **Implikasi Praktis dalam Pengembangan Media PAI**

Dalam praktiknya, pengembang media PAI harus mampu mengintegrasikan semua aspek tersebut secara

seimbang. Sebagai contoh, media berbasis digital yang digunakan harus memiliki kualitas visual dan audio yang tinggi, isi yang akurat dan relevan, serta mampu menarik perhatian peserta didik melalui fitur interaktif. Selain itu, media harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan infrastruktur yang tersedia di lingkungan belajar.

Penggunaan rubrik penilaian yang mengacu pada aspek-aspek tersebut dapat membantu guru dan pengembang media dalam melakukan evaluasi secara objektif dan sistematis. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar menjadi alat untuk meningkatkan kualitas media secara berkelanjutan.

## **9.2 Instrumen Penilaian Media**

Dalam proses pengembangan dan penggunaan media pembelajaran, penilaian terhadap media tersebut memegang peranan penting untuk memastikan bahwa media yang digunakan benar-benar efektif, relevan dan berkualitas tinggi. Instrumen penilaian media merupakan alat yang digunakan untuk mengukur berbagai aspek dari media pembelajaran, mulai dari aspek teknis, isi, desain, hingga dampaknya terhadap proses belajar mengajar. Penggunaan instrumen yang tepat dan terstandarisasi akan membantu pendidik dan pengembang media dalam melakukan evaluasi yang objektif dan komprehensif, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan pengembangan secara berkelanjutan.

### **Pengertian Instrumen Penilaian Media**

Instrumen penilaian media adalah alat ukur yang dirancang secara sistematis untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai kualitas media pembelajaran. Instrumen ini dapat berupa checklist, skala penilaian, rubrik, atau formulir observasi yang disusun berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan utama dari instrumen ini adalah untuk menilai aspek-aspek penting dari media, seperti kejelasan pesan, daya tarik visual, kemudahan penggunaan, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, serta efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa.

## **Komponen dan Aspek yang Dinilai dalam Instrumen Penilaian Media**

Dalam menyusun instrumen penilaian media, terdapat beberapa komponen utama yang harus diperhatikan agar penilaian menjadi komprehensif dan objektif. Komponen tersebut meliputi:

### **1. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran**

Media harus mampu mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan. Instrumen harus mampu menilai sejauh mana media relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### **2. Kualitas Visual dan Desain Grafis**

Aspek ini meliputi keindahan, kejelasan dan konsistensi desain visual media. Media yang menarik secara visual dapat meningkatkan motivasi dan perhatian siswa.

### **3. Kejelasan Isi dan Pesan**

Isi media harus disusun secara sistematis, logis dan mudah dipahami. Instrumen harus mampu menilai kejelasan pesan yang disampaikan serta tingkat keberterimaan siswa terhadap isi tersebut.

### **4. Kemudahan Penggunaan**

Media harus user-friendly, mudah dioperasikan dan tidak membingungkan pengguna, baik guru maupun siswa. Aspek ini penting untuk memastikan media dapat digunakan secara efektif tanpa hambatan teknis.

### **5. Kesesuaian Media dengan Karakteristik Peserta Didik**

Media harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Instrumen harus mampu menilai apakah media cocok digunakan untuk kelompok sasaran tertentu.

### **6. Daya Tarik dan Motivasi**

Media yang mampu menarik perhatian dan memotivasi siswa akan lebih efektif dalam proses pembelajaran. Aspek ini menilai sejauh mana media mampu membangkitkan minat belajar.

### **7. Kesesuaian Teknologi dan Media**

Dalam era digital, media harus kompatibel dengan teknologi yang digunakan dan mampu berfungsi

optimal di berbagai platform, seperti komputer, tablet, atau smartphone.

#### 8. **Dampak terhadap Hasil Belajar**

Instrumen harus mampu mengukur pengaruh media terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan dan sikap peserta didik.

#### **Jenis Instrumen Penilaian Media**

Berbagai jenis instrumen dapat digunakan untuk menilai media pembelajaran, tergantung pada aspek yang ingin diukur dan konteks penggunaannya. Beberapa instrumen yang umum digunakan meliputi:

- **Checklist**

Merupakan daftar periksa yang berisi aspek-aspek yang harus dipenuhi oleh media. Pengguna menandai aspek yang sudah sesuai dan yang perlu diperbaiki. Checklist ini bersifat sederhana dan mudah digunakan, cocok untuk penilaian cepat dan awal.

- **Skala Likert**

Instrumen ini menggunakan skala penilaian, misalnya dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), untuk menilai berbagai aspek media. Skala ini memungkinkan penilaian yang lebih detail dan kuantitatif.

- **Rubrik Penilaian**

Rubrik adalah alat penilaian yang menguraikan kriteria dan standar penilaian secara rinci untuk setiap aspek media. Dengan rubrik, penilai dapat memberikan skor yang objektif dan konsisten, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

- **Kuesioner dan Wawancara**

Digunakan untuk mendapatkan persepsi dan pengalaman pengguna terhadap media, baik dari guru maupun siswa. Instrumen ini membantu mengungkap aspek subjektif yang tidak terlihat secara langsung.

#### **Proses Pengembangan Instrumen Penilaian Media**

Pengembangan instrumen penilaian media harus dilakukan secara sistematis dan berbasis pada teori serta standar yang berlaku. Langkah-langkah utama dalam proses ini meliputi:

1. **Identifikasi Kriteria dan Aspek yang Akan Dinilai**  
Berdasarkan tujuan evaluasi dan karakteristik media, tentukan aspek-aspek penting yang harus diukur.
2. **Penyusunan Instrumen**  
Buat item-item penilaian yang sesuai dengan aspek yang telah diidentifikasi. Pastikan item tersebut jelas, tidak ambigu dan mampu mengukur aspek yang dimaksud.
3. **Validasi Instrumen**  
Uji validitas dan reliabilitas instrumen melalui uji coba pada media yang serupa dan populasi yang relevan. Validitas memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur aspek yang dimaksud, sedangkan reliabilitas memastikan konsistensi hasil pengukuran.
4. **Pelatihan Penilai**  
Berikan pelatihan kepada penilai agar mereka memahami cara menggunakan instrumen secara objektif dan konsisten.
5. **Pelaksanaan Penilaian**  
Lakukan penilaian sesuai prosedur yang telah ditetapkan dan kumpulkan data untuk dianalisis.
6. **Analisis dan Interpretasi Data**  
Data yang diperoleh dianalisis untuk menentukan kualitas media dan area yang perlu diperbaiki.

### **Pentingnya Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Dalam penilaian media, aspek validitas dan reliabilitas sangat krusial. Validitas memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur aspek yang dimaksud, sehingga hasil penilaian dapat dipercaya. Reliabilitas memastikan bahwa hasil penilaian konsisten jika dilakukan berulang kali oleh penilai yang berbeda atau dalam kondisi yang berbeda. Menurut Fraenkel dan Wallen (2012), instrumen yang valid dan reliabel akan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil evaluasi dan mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam pengembangan media.

### **Penerapan Instrumen Penilaian Media dalam Praktik**

Dalam praktiknya, instrumen penilaian media digunakan secara rutin dalam proses pengembangan dan evaluasi media pembelajaran. Sebagai contoh, pengembang media dapat menggunakan rubrik penilaian untuk menilai media yang telah dibuat sebelum digunakan di kelas. Guru juga

dapat menggunakan checklist atau kuesioner untuk menilai efektivitas media setelah digunakan dalam proses pembelajaran. Data dari instrumen ini kemudian dianalisis untuk menentukan aspek mana yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut.

Selain itu, penggunaan instrumen penilaian yang terstandarisasi memungkinkan adanya benchmarking antar media dan antar pengembang. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas media secara umum dan memastikan bahwa media yang digunakan memenuhi standar akademik dan pedagogis yang berlaku.

### **9.3 Refleksi dan Umpan Balik dari Siswa**

Refleksi dan umpan balik dari siswa merupakan komponen penting dalam proses penilaian dan evaluasi media pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui proses ini, pengajar tidak hanya mendapatkan gambaran tentang efektivitas media yang digunakan, tetapi juga memahami persepsi, pengalaman dan tingkat pemahaman siswa terhadap media tersebut. Dengan demikian, refleksi dan umpan balik menjadi jembatan yang menghubungkan antara proses pembelajaran dan pengembangan media yang lebih baik di masa mendatang.

#### **Pentingnya Refleksi dan Umpan Balik dari Siswa**

Refleksi dari siswa berfungsi sebagai cermin yang menunjukkan seberapa jauh media pembelajaran mampu memenuhi kebutuhan belajar mereka. Menurut Black dan Wiliam (2009), umpan balik dari peserta didik adalah salah satu aspek terpenting dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan motivasi, memperbaiki strategi belajar dan memperkuat pemahaman konsep. Dalam konteks media pembelajaran PAI, umpan balik ini menjadi indikator keberhasilan media dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif dan menarik.

Selain itu, refleksi dari siswa juga membantu pengajar dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan media yang digunakan. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi formatif yang menekankan pentingnya umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan (Nicol & Macfarlane-Dick, 2006). Dengan mendengarkan pengalaman dan pandangan siswa, pengajar

dapat melakukan penyesuaian yang tepat agar media menjadi lebih relevan, menarik dan mampu meningkatkan pemahaman serta penghayatan siswa terhadap materi PAI.

### **Bentuk dan Metode Pengumpulan Refleksi serta Umpan Balik**

Pengumpulan refleksi dan umpan balik dari siswa dapat dilakukan melalui berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan media yang digunakan. Beberapa metode yang umum diterapkan meliputi:

#### **1. Kuesioner dan Survei**

Penggunaan kuesioner tertulis atau online memungkinkan siswa menyampaikan pendapat mereka secara sistematis mengenai aspek-aspek tertentu dari media pembelajaran, seperti kejelasan pesan, daya tarik visual, kemudahan akses dan relevansi materi. Survei ini dapat dirancang dengan pertanyaan terbuka maupun tertutup, sehingga memberikan gambaran kuantitatif maupun kualitatif.

#### **2. Diskusi Kelompok dan Sesi Tanya Jawab**

Melalui diskusi langsung, pengajar dapat memperoleh umpan balik yang lebih mendalam dan kontekstual. Siswa dapat mengungkapkan pengalaman mereka secara lisan, menyampaikan tantangan yang dihadapi, serta memberikan saran perbaikan secara langsung.

#### **3. Jurnal Refleksi dan Catatan Harian**

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis jurnal refleksi setelah mengikuti pembelajaran media tertentu. Metode ini membantu siswa mengungkapkan perasaan, pemahaman dan hambatan yang mereka rasakan secara pribadi dan mendalam.

#### **4. Penggunaan Teknologi Digital**

Platform pembelajaran berbasis Learning Management System (LMS) atau aplikasi survei online memudahkan pengumpulan umpan balik secara real-time dan terstruktur. Fitur seperti polling, forum diskusi dan fitur komentar memungkinkan siswa memberikan tanggapan secara langsung dan interaktif.

## **Analisis dan Pemanfaatan Umpan Balik**

Setelah data refleksi dan umpan balik terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap informasi yang diperoleh. Pengajar perlu mengidentifikasi pola dan tren yang muncul, seperti aspek media yang paling disukai, hambatan yang sering dihadapi siswa, serta saran perbaikan yang diajukan.

Analisis ini harus dilakukan secara objektif dan sistematis agar hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan pengembangan media. Misalnya, jika banyak siswa menyatakan bahwa visual dalam media kurang menarik atau kurang jelas, pengajar dapat melakukan perbaikan dengan menambahkan elemen visual yang lebih menarik dan informatif. Jika siswa mengeluhkan kompleksitas bahasa atau penyampaian materi yang terlalu cepat, pengajar dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dan kecepatan penyampaian.

Selain itu, umpan balik dari siswa juga dapat digunakan untuk menilai keberhasilan media dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Menurut Hattie dan Timperley (2007), umpan balik yang efektif harus spesifik, konstruktif dan berorientasi pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Oleh karena itu, pengajar perlu menyusun umpan balik yang membangun dan memotivasi siswa untuk terus belajar dan berpartisipasi aktif.

## **Tantangan dan Strategi dalam Mengelola Refleksi dan Umpan Balik**

Mengumpulkan dan memanfaatkan refleksi serta umpan balik dari siswa tidak selalu tanpa tantangan. Beberapa kendala yang sering dihadapi meliputi:

- **Kurangnya Keberanian Siswa Mengungkapkan Pendapat**

Beberapa siswa mungkin merasa malu atau takut mengungkapkan ketidakpuasan secara terbuka. Untuk mengatasi hal ini, pengajar perlu menciptakan suasana yang aman dan mendukung, serta menggunakan metode anonim dalam pengisian kuesioner.

- **Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya**

Pengumpulan dan analisis umpan balik memerlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Pengajar harus

mampu mengelola waktu secara efisien dan memanfaatkan teknologi untuk mempercepat proses.

- **Interpretasi Data yang Tidak Objektif**

Data yang diperoleh bisa bersifat subjektif dan tidak selalu mewakili seluruh siswa. Oleh karena itu, pengajar perlu menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan melakukan triangulasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat.

Strategi yang dapat diterapkan meliputi pelatihan pengajar dalam teknik pengumpulan dan analisis data, penggunaan platform digital yang memudahkan pengumpulan umpan balik, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses evaluasi agar mereka merasa memiliki andil dalam pengembangan media pembelajaran.

### **Implikasi Praktis dalam Pengembangan Media Pembelajaran PAI**

Refleksi dan umpan balik dari siswa harus menjadi bagian integral dari proses pengembangan media pembelajaran PAI. Dengan memahami pengalaman dan persepsi siswa, pengajar dapat melakukan penyesuaian yang tepat, baik dari segi konten, desain visual, maupun metode penyampaian. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana keberhasilan media sangat bergantung pada sejauh mana media mampu memenuhi kebutuhan dan preferensi siswa.

Selain itu, proses ini juga mendorong pengajar untuk bersikap reflektif dan terbuka terhadap kritik serta saran. Penggunaan umpan balik secara aktif dapat meningkatkan kualitas media secara berkelanjutan dan memastikan bahwa media tetap relevan dan efektif dalam konteks pembelajaran PAI yang dinamis dan beragam.

### **Ringkasan**

Dalam bab ini, kita telah membahas secara mendalam tentang pentingnya proses penilaian dan evaluasi media pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Penilaian yang tepat dan sistematis sangat diperlukan agar media yang digunakan benar-benar berkualitas dan mampu mendukung proses belajar mengajar secara efektif. Ada beberapa aspek utama yang harus diperhatikan dalam menilai

kualitas media, mulai dari kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, kemudahan penggunaan, kualitas visual dan audio, hingga kemampuan media menyampaikan nilai-nilai keislaman secara autentik.

Kriteria evaluasi ini berfungsi sebagai standar yang membantu pengembang dan pendidik dalam menentukan apakah media tersebut layak digunakan atau perlu diperbaiki. Aspek-aspek seperti relevansi isi, keindahan visual, kemudahan akses dan interaktivitas menjadi indikator utama yang harus diperhatikan. Dengan menetapkan kriteria yang jelas, proses evaluasi menjadi lebih objektif dan terukur, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan pengembangan media secara berkelanjutan.

Selain itu, instrumen penilaian media merupakan alat penting yang membantu dalam proses evaluasi tersebut. Instrumen ini bisa berupa checklist, skala Likert, rubrik penilaian, maupun kuesioner dan wawancara. Penggunaan instrumen yang valid dan reliabel sangat penting agar data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Instrumen ini harus dirancang berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan dan melalui proses validasi serta pelatihan penilai, hasil penilaian akan lebih objektif dan konsisten.

Pengembangan instrumen penilaian harus dilakukan secara sistematis, mulai dari identifikasi aspek yang akan dinilai, penyusunan item, hingga uji validitas dan reliabilitasnya. Dengan demikian, proses penilaian tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar menjadi alat untuk meningkatkan kualitas media secara berkelanjutan. Hasil dari penilaian ini akan membantu pengembang dan guru dalam melakukan perbaikan yang tepat, sehingga media yang digunakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Selanjutnya, kita juga menekankan pentingnya refleksi dan umpan balik dari siswa sebagai bagian integral dari proses evaluasi media. Melalui refleksi ini, siswa dapat menyampaikan pengalaman mereka secara jujur dan terbuka mengenai media yang digunakan. Umpan balik dari peserta didik sangat berharga karena memberikan gambaran langsung tentang keefektifan media dalam menyampaikan pesan keislaman, menarik perhatian, serta memotivasi mereka dalam belajar.

Metode pengumpulan refleksi dan umpan balik sangat beragam, mulai dari kuesioner, diskusi kelompok, jurnal refleksi, hingga penggunaan teknologi digital seperti platform LMS dan survei online. Data yang diperoleh dari berbagai metode ini harus dianalisis secara cermat untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan media. Jika banyak siswa menyampaikan bahwa visual kurang menarik atau isi terlalu cepat disampaikan, pengajar dapat melakukan perbaikan yang sesuai. Dengan mendengarkan pengalaman dan saran siswa, media dapat disesuaikan agar lebih relevan, menarik dan mampu meningkatkan pemahaman serta penghayatan mereka terhadap materi PAI.

Selain itu, refleksi dan umpan balik juga membantu pengajar dalam memahami persepsi siswa tentang media yang digunakan. Hal ini penting agar pengajar tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga mampu menyesuaikan metode penyampaian agar lebih efektif dan menyenangkan. Pengelolaan umpan balik yang baik akan memperkuat proses pembelajaran dan memastikan media tetap relevan di tengah perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Namun, mengumpulkan dan memanfaatkan refleksi serta umpan balik tidak selalu mudah. Tantangan seperti kurangnya keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat secara terbuka, keterbatasan waktu dan interpretasi data yang subjektif harus diatasi dengan strategi yang tepat. Pengajar perlu menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar siswa merasa bebas menyampaikan pendapat, serta memanfaatkan teknologi digital untuk memudahkan pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, proses evaluasi menjadi lebih efisien dan efektif.

Pada akhirnya, refleksi dan umpan balik dari siswa harus menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pengembangan media pembelajaran PAI. Melalui proses ini, pengajar dapat melakukan penyesuaian yang tepat, baik dari segi isi, desain visual, maupun metode penyampaian. Dengan mendengarkan suara peserta didik secara aktif, media yang digunakan akan semakin relevan dan mampu memenuhi kebutuhan belajar mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana

keberhasilan media sangat bergantung pada sejauh mana media mampu memenuhi harapan dan kebutuhan mereka.

Secara keseluruhan, proses penilaian dan evaluasi media pembelajaran adalah langkah penting yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Dengan menerapkan kriteria yang jelas, menggunakan instrumen yang tepat dan melibatkan refleksi serta umpan balik dari siswa, pengembang dan pendidik dapat memastikan bahwa media yang digunakan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran PAI akan terus berkembang dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan dan mendalam bagi semua peserta didik.

## **BAB 10**

# **MEDIA PEMBELAJARAN PAI DALAM KURIKULUM MERDEKA**

### **Pendahuluan**

Dalam era pendidikan yang semakin berkembang dan dinamis saat ini, penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu aspek penting yang tidak bisa diabaikan, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Media pembelajaran berfungsi sebagai alat yang membantu guru menyampaikan materi dan memudahkan peserta didik memahami konsep-konsep keislaman secara lebih menarik dan bermakna. Tidak hanya sekadar alat bantu visual atau audio, media yang baik mampu menghidupkan proses belajar sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan lebih termotivasi untuk belajar.

Buku ini hadir sebagai panduan lengkap yang membahas berbagai aspek penting terkait media pembelajaran PAI, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, media pembelajaran harus mampu mendukung pendekatan tersebut dengan menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, relevan dan kontekstual. Dalam buku ini, pembaca akan diajak memahami berbagai konsep dasar, mulai dari media berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, hingga peran media dalam pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Selain itu, buku ini juga membahas secara rinci tentang proses pembuatan media untuk modul ajar PAI. Mulai dari tahap perencanaan, pengembangan konten, desain visual dan audio, hingga pengujian dan revisi, semua disusun secara sistematis agar memudahkan guru dan pengembang media dalam menciptakan produk yang efektif dan sesuai kebutuhan. Tidak ketinggalan, aspek teknologi dan inovasi digital juga menjadi bagian penting yang akan dibahas, mengingat kemajuan teknologi saat ini membuka peluang besar untuk menciptakan media yang interaktif dan menarik.

Lebih dari itu, buku ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru, peserta didik dan komunitas dalam proses pembuatan dan pengembangan media. Dengan kolaborasi yang baik, media yang dihasilkan tidak hanya sekadar alat bantu, tetapi juga menjadi media yang mampu membangun karakter, moral dan spiritual peserta didik secara menyeluruh. Melalui pembahasan yang lengkap dan mudah dipahami ini, diharapkan para pendidik, calon pendidik, maupun semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan PAI dapat memperoleh wawasan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, relevan dan mampu mendukung tercapainya kompetensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam.

Dengan demikian, buku ini tidak hanya menjadi sumber referensi, tetapi juga sebagai panduan praktis yang dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Semoga, melalui pemahaman yang mendalam tentang media pembelajaran PAI ini, proses pendidikan keagamaan di Indonesia dapat berjalan lebih efektif, menyenangkan dan mampu membentuk generasi muda yang berkarakter dan berkompeten di masa depan.

### **10.1 Media Berbasis Proyek & Profil Pelajar Pancasila**

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Kurikulum Merdeka, penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan relevan menjadi sangat penting. Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian adalah *media berbasis proyek* yang dikembangkan secara kolaboratif dan berorientasi pada pengembangan *Profil Pelajar Pancasila*. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menanamkan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik.

#### **Pengertian Media Berbasis Proyek**

*Media berbasis proyek* adalah media pembelajaran yang dikembangkan dan digunakan dalam rangka mendukung pelaksanaan proyek-proyek yang bersifat interaktif, kolaboratif dan kontekstual. Pendekatan ini menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses belajar, mengintegrasikan berbagai sumber

belajar, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata. Menurut Thomas dan Brown (2011), *project-based media* mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan kreatif, serta mampu menyelesaikan masalah secara inovatif.

Dalam praktiknya, media berbasis proyek dapat berupa video dokumentasi, blog, media digital interaktif, hingga media cetak yang dikembangkan peserta didik sebagai bagian dari proyek tertentu. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai materi, tetapi juga sebagai media ekspresi dan refleksi dari proses belajar yang telah dilakukan.

### **Konsep Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran**

*Profil Pelajar Pancasila* merupakan gambaran karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, profil ini mencakup aspek-aspek seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif dan berkebhinekaan. Dalam konteks pembelajaran PAI, profil ini menjadi landasan utama dalam merancang media dan kegiatan belajar yang mampu menanamkan nilai-nilai tersebut secara mendalam.

Pengintegrasian *media berbasis proyek* dengan *profil pelajar Pancasila* bertujuan agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media ini berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, serta sebagai alat untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan berkepribadian Pancasila.

### **Implementasi Media Berbasis Proyek dalam Pembelajaran PAI**

Dalam praktiknya, penerapan media berbasis proyek dalam pembelajaran PAI harus dilakukan secara sistematis dan terencana. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diikuti:

- **Perencanaan Proyek**

Guru bersama peserta didik merumuskan tema dan tujuan proyek yang relevan dengan materi PAI dan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, proyek pembuatan media kampanye tentang toleransi beragama.

- **Pengembangan Media**  
Peserta didik mengumpulkan sumber belajar, melakukan riset dan mengembangkan media sesuai dengan konsep yang telah disepakati. Media ini bisa berupa video, poster digital, podcast, atau media lain yang sesuai.
- **Pelaksanaan Proyek**  
Peserta didik mempresentasikan hasil karya mereka, baik secara individu maupun kelompok dan melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah dilalui.
- **Evaluasi dan Refleksi**  
Guru melakukan penilaian terhadap media yang dibuat berdasarkan aspek kreativitas, keaslian, relevansi dan kedalaman nilai-nilai Pancasila yang terkandung. Peserta didik juga diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka.

### **Keunggulan Media Berbasis Proyek dalam Pembelajaran PAI**

Penggunaan media berbasis proyek dalam pembelajaran PAI memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan, antara lain:

- **Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik**  
Peserta didik menjadi aktif dan terlibat langsung dalam proses belajar, sehingga meningkatkan motivasi dan minat belajar.
- **Mengembangkan Kompetensi Abad 21**  
Melalui proyek, peserta didik mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikasi.
- **Menginternalisasi Nilai-Nilai Pancasila**  
Media yang dikembangkan secara kontekstual dan relevan membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam.
- **Mendorong Pembelajaran Mandiri dan Berorientasi Masalah**  
Peserta didik belajar menyelesaikan masalah nyata, yang berkontribusi pada pengembangan karakter dan kemandirian.

## **Tantangan dan Solusi dalam Penggunaan Media Berbasis Proyek**

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan media berbasis proyek juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti:

- **Keterbatasan Sumber Daya**  
Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan media digital. Solusinya adalah guru harus mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal dan mengintegrasikan media konvensional jika diperlukan.
- **Kurangnya Pengalaman Guru**  
Guru perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam merancang dan mengimplementasikan media berbasis proyek. Pengembangan kompetensi guru menjadi kunci utama.
- **Penilaian yang Objektif**  
Menilai hasil proyek yang bersifat kreatif dan variatif memerlukan rubrik penilaian yang jelas dan transparan. Guru harus mampu mengembangkan instrumen penilaian yang komprehensif dan adil.

## **Penerapan Media Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka**

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, media berbasis proyek menjadi salah satu strategi utama untuk mencapai *profil pelajar Pancasila*. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis proyek dan kontekstual. Guru didorong untuk mengembangkan media yang mampu mengintegrasikan aspek-aspek tersebut, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

Selain itu, penggunaan media berbasis proyek juga mendukung *pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi*, di mana peserta didik mampu menunjukkan kemampuan mereka melalui karya nyata yang dapat dipresentasikan dan dievaluasi secara objektif. Dengan demikian, media ini tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga sebagai media pengembangan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

## **10.2 Peran Media dalam Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menempatkan keberagaman peserta didik sebagai pusat perhatian utama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, media memiliki peran yang sangat strategis dan krusial untuk mendukung keberhasilan proses tersebut. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menyesuaikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan, minat dan tingkat kemampuan peserta didik secara individual maupun kelompok. Pemanfaatan media secara efektif dalam pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkaya pengalaman belajar, serta mempercepat pencapaian kompetensi yang diharapkan.

### **Peran Media dalam Menyesuaikan Pembelajaran dengan Kebutuhan Peserta Didik**

Salah satu aspek utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik peserta didik. Media berperan sebagai alat yang memungkinkan guru untuk mengadaptasi materi, metode dan penilaian sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, gaya belajar, serta minat peserta didik. Misalnya, peserta didik dengan gaya belajar visual akan lebih terbantu dengan media berupa gambar, video, atau infografis, sementara peserta didik yang lebih kinestetik akan memperoleh manfaat dari media interaktif yang melibatkan aktivitas fisik.

Menurut Tomlinson (2014), media yang dirancang secara tepat dapat membantu mengurangi hambatan belajar dan meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Dengan demikian, media menjadi jembatan yang memfasilitasi proses belajar yang lebih personal dan relevan. Dalam konteks PAI, media seperti video kisah nabi, animasi tentang akhlak mulia, atau simulasi interaktif tentang ibadah dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan minat peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman.

### **Media sebagai Penguat dan Diversifikasi Strategi Pembelajaran**

Pembelajaran berdiferensiasi menuntut keberagaman strategi yang mampu menjangkau seluruh peserta didik secara

efektif. Media berperan sebagai alat yang memperkaya dan memperluas variasi strategi tersebut. Misalnya, guru dapat menggunakan media cetak, audio, visual, maupun digital untuk menyampaikan materi secara berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penggunaan media ini tidak hanya meningkatkan keberagaman pengalaman belajar, tetapi juga membantu mengatasi berbagai hambatan belajar yang mungkin muncul.

Selain itu, media juga memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Melalui media digital, peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi, simulasi, maupun proyek kolaboratif yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam proses belajar. Dengan demikian, media menjadi alat yang mampu mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif.

### **Media dalam Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Peserta Didik**

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Media yang menarik dan relevan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Misalnya, penggunaan media berbasis teknologi seperti video animasi, game edukatif, atau aplikasi interaktif dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan menantang. Hal ini penting karena peserta didik yang merasa tertantang dan tertarik cenderung lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Dalam konteks PAI, media yang mampu menyajikan kisah-kisah nabi, cerita sejarah Islam, atau simulasi ibadah secara menarik dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap nilai-nilai keislaman. Menurut Hattie (2009), motivasi intrinsik yang didukung oleh media yang menarik dan bermakna akan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan. Oleh karena itu, pemilihan dan pengembangan media harus dilakukan secara cermat agar mampu memotivasi peserta didik secara optimal.

## **Media sebagai Pendukung Penilaian Otentik dan Berbasis Proses**

Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penilaian yang adil dan akurat terhadap pencapaian peserta didik. Media berperan dalam mendukung penilaian otentik yang menilai kompetensi peserta didik secara menyeluruh dan kontekstual. Misalnya, media digital dapat digunakan untuk mengumpulkan portofolio, merekam proses belajar, atau melakukan simulasi yang menilai pemahaman dan keterampilan peserta didik secara langsung.

Penggunaan media dalam penilaian juga memungkinkan guru untuk melakukan penilaian formatif secara berkelanjutan, sehingga dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dalam konteks PAI, media seperti kuis interaktif, video refleksi, atau forum diskusi online dapat digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi keislaman secara lebih mendalam dan autentik. Hal ini sejalan dengan prinsip penilaian berbasis kompetensi yang menekankan proses dan hasil belajar secara holistik.

### **Tantangan dan Peluang dalam Pemanfaatan Media Berdiferensiasi**

Meskipun media memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran berdiferensiasi, penggunaannya tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi teknologi maupun kompetensi guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan media secara efektif. Selain itu, keberagaman peserta didik menuntut pengembangan media yang sangat variatif dan kontekstual, yang memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit.

Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi digital dan akses internet yang semakin meluas membuka peluang besar untuk mengatasi tantangan tersebut. Guru dapat memanfaatkan platform pembelajaran daring, media sosial dan sumber belajar terbuka yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan media berbasis teknologi juga memungkinkan kolaborasi yang lebih luas antara pendidik, ahli media dan peserta didik sendiri dalam menciptakan media yang inovatif dan relevan.

### **10.3 Pembuatan Media untuk Modul Ajar PAI**

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembuatan media ajar yang efektif dan relevan menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual atau audio, tetapi juga sebagai jembatan yang memudahkan siswa memahami konsep-konsep keagamaan secara mendalam dan kontekstual. Pada bagian ini, kita akan membahas secara komprehensif mengenai proses pembuatan media untuk modul ajar PAI, mulai dari perencanaan, desain, pengembangan, hingga evaluasi, dengan penekanan pada aspek pedagogis dan teknologi yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

#### **Dasar Pemikiran dalam Pembuatan Media Ajar PAI**

Pembuatan media ajar PAI harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, serta konteks sosial dan budaya di mana pembelajaran berlangsung. Menurut Mayer (2014), media yang efektif adalah media yang mampu mengintegrasikan aspek visual dan verbal secara harmonis, sehingga memudahkan proses kognisi dan meningkatkan daya ingat siswa. Dalam konteks PAI, media harus mampu menyampaikan pesan moral, nilai-nilai keagamaan, serta ajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Selain itu, prinsip-prinsip pedagogis harus menjadi landasan utama dalam pembuatan media. Hal ini meliputi kejelasan pesan, relevansi materi, serta kemudahan akses dan penggunaan. Media yang dirancang harus mampu memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi, serta mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Oleh karena itu, proses pembuatan media harus dilakukan secara kolaboratif antara pendidik, pengembang media dan peserta didik sendiri, agar hasilnya benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

#### **Tahapan Pembuatan Media Ajar PAI**

Proses pembuatan media untuk modul ajar PAI dapat dibagi menjadi beberapa tahapan utama yang saling berkaitan dan berkelanjutan. Tahapan ini meliputi perencanaan, pengembangan konten, desain visual dan audio, pengujian, serta revisi. Setiap tahapan harus dilakukan secara sistematis dan

didukung oleh data serta umpan balik dari berbagai pihak terkait.

### **Perencanaan dan Analisis Kebutuhan**

Langkah awal dalam pembuatan media adalah melakukan analisis kebutuhan yang mendalam. Pendekatan ini melibatkan identifikasi kompetensi dasar yang harus dicapai, karakteristik peserta didik, serta konteks pembelajaran. Dalam tahap ini, pengembang media harus melakukan studi literatur terkait materi keagamaan yang akan disampaikan, serta melakukan observasi dan wawancara dengan guru dan siswa untuk memahami tantangan dan peluang yang ada. Hasil dari analisis ini akan menjadi dasar dalam menentukan jenis media yang paling sesuai, misalnya video, animasi, modul interaktif, atau kombinasi dari beberapa media.

### **Pengembangan Konten dan Naskah**

Setelah kebutuhan teridentifikasi, langkah berikutnya adalah menyusun konten dan naskah media. Konten harus disusun secara sistematis, lengkap dan sesuai dengan kurikulum serta karakteristik peserta didik. Pengembangan konten juga harus memperhatikan aspek keislaman dan keindahan bahasa agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Naskah harus ditulis dengan bahasa yang sederhana, komunikatif dan mengandung nilai-nilai moral serta spiritual yang ingin ditanamkan.

### **Desain Visual dan Audio**

Desain visual dan audio merupakan bagian penting dalam pembuatan media. Visual harus menarik, informatif dan mampu memperkuat pesan yang disampaikan. Penggunaan warna, gambar, ikon dan animasi harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tidak menimbulkan gangguan kognitif. Untuk media berbasis audio, suara harus jernih, dengan intonasi yang sesuai, serta mampu menimbulkan suasana yang mendukung proses pembelajaran. Penggunaan teknologi seperti perangkat lunak pengeditan video dan audio, serta aplikasi desain grafis, sangat membantu dalam menghasilkan media yang profesional dan menarik.

### **Pengujian dan Validasi Media**

Setelah media selesai dibuat, tahap berikutnya adalah pengujian dan validasi. Pengujian dilakukan untuk memastikan bahwa media dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam

konteks pembelajaran. Umpan balik dari guru, siswa dan ahli media sangat penting untuk mengidentifikasi kekurangan dan kekuatan media. Validasi juga meliputi aspek keakuratan isi, kesesuaian dengan kurikulum, serta keberterimaan secara budaya dan agama. Pengujian ini harus dilakukan secara berulang hingga media memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

### **Revisi dan Finalisasi**

Berdasarkan hasil pengujian dan umpan balik, media harus direvisi agar lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna. Revisi ini meliputi perbaikan konten, desain visual, audio, maupun aspek teknis lainnya. Setelah revisi selesai, media harus melalui proses finalisasi dan disiapkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Penting untuk memastikan bahwa media yang dihasilkan mudah diakses dan digunakan oleh semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

### **Teknologi dan Media Digital dalam Pembuatan Modul Ajar PAI**

Dalam era digital saat ini, teknologi memegang peranan penting dalam pembuatan media ajar PAI. Penggunaan perangkat lunak seperti Adobe Photoshop, Adobe Premiere, Camtasia, serta platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Moodle dan Edpuzzle, memungkinkan pengembang media untuk menciptakan produk yang interaktif, menarik dan mudah diakses. Media digital juga memungkinkan integrasi berbagai elemen multimedia seperti video, audio, gambar dan animasi secara bersamaan, sehingga mampu meningkatkan pengalaman belajar peserta didik.

Selain itu, pengembangan media berbasis teknologi harus memperhatikan aspek aksesibilitas dan keberlanjutan. Media harus kompatibel dengan berbagai perangkat, seperti komputer, tablet dan ponsel pintar, serta mampu diakses secara offline maupun online. Penggunaan teknologi juga harus disertai dengan pelatihan bagi guru agar mereka mampu mengelola dan memanfaatkan media secara optimal dalam proses pembelajaran.

### **Prinsip-Prinsip dalam Pembuatan Media Ajar PAI**

Dalam proses pembuatan media, terdapat beberapa prinsip yang harus dipegang teguh agar media yang dihasilkan

benar-benar efektif dan bermakna. Pertama, prinsip relevansi, yaitu media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Kedua, prinsip kejelasan, media harus mampu menyampaikan pesan secara lugas dan tidak menimbulkan multitafsir. Ketiga, prinsip keberagaman, media harus mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan peserta didik. Keempat, prinsip inovasi, media harus mampu menghadirkan inovasi yang mampu menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar.

Selain itu, prinsip keberlanjutan juga penting, yaitu media harus dirancang agar dapat digunakan dalam berbagai konteks dan waktu yang berbeda, serta mampu diperbaharui sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan kurikulum. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pembuatan media ajar PAI akan menghasilkan produk yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap ajaran agama.

### **Penerapan dan Pengembangan Media Ajar PAI dalam Kurikulum Merdeka**

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembuatan media ajar PAI harus mampu mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kreatif dan inovatif. Guru didorong untuk menjadi fasilitator yang mampu mengembangkan media sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Pengembangan media juga harus bersifat kolaboratif, melibatkan peserta didik, orang tua dan komunitas sekitar agar media yang dihasilkan benar-benar relevan dan bermakna.

Selain itu, pengembangan media harus dilakukan secara berkelanjutan, dengan memperhatikan umpan balik dari pengguna dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, media ajar PAI tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu membangun karakter, moral dan spiritual peserta didik secara holistik.

### **Ringkasan**

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis Kurikulum Merdeka, penggunaan media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Melalui berbagai sub bab yang telah dibahas, kita dapat memahami bahwa media tidak hanya sekadar alat bantu visual

atau audio, tetapi juga sebagai sarana yang mampu mengubah cara peserta didik belajar, berinteraksi dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman serta karakter Pancasila secara lebih mendalam dan bermakna.

Pada bagian pertama, kita menyoroti pentingnya media berbasis proyek yang dikembangkan secara kolaboratif dan berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini menekankan bahwa media yang dibuat peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai materi, tetapi juga sebagai media ekspresi dan refleksi dari proses belajar mereka. Dengan mengintegrasikan media berbasis proyek, peserta didik didorong untuk aktif, kreatif dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Hal ini membantu mereka menjadi pelajar yang mandiri, berkarakter dan mampu menyelesaikan masalah secara inovatif.

Selanjutnya, dalam sub bab tentang peran media dalam pembelajaran berdiferensiasi, kita memahami bahwa media memiliki kemampuan untuk menyesuaikan proses belajar sesuai dengan kebutuhan, minat dan tingkat kemampuan peserta didik. Media yang tepat dapat membantu mengurangi hambatan belajar, meningkatkan motivasi, serta memperkaya pengalaman belajar yang bersifat interaktif dan variatif. Dengan demikian, media menjadi jembatan yang memfasilitasi pembelajaran yang inklusif dan personal, sehingga setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka sendiri.

Kemudian, dalam bagian tentang pembuatan media untuk modul ajar PAI, kita belajar bahwa proses ini harus dilakukan secara sistematis dan berpedoman pada prinsip pedagogis dan teknologi. Mulai dari analisis kebutuhan, pengembangan konten, desain visual dan audio, hingga pengujian dan revisi, semua tahapan ini bertujuan menghasilkan media yang efektif, menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penggunaan teknologi digital semakin memudahkan pembuatan media yang interaktif dan inovatif, serta mampu diakses secara luas dan berkelanjutan. Prinsip relevansi, kejelasan, keberagaman dan inovasi harus selalu dipegang teguh agar media yang dihasilkan mampu meningkatkan pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap materi keislaman.

Selain itu, kita juga menegaskan bahwa media dalam pembelajaran PAI harus mampu mendukung proses belajar yang berpusat pada peserta didik, kreatif dan kontekstual. Guru sebagai fasilitator perlu mampu mengembangkan dan memanfaatkan media secara optimal, serta melibatkan peserta didik dan komunitas sekitar dalam proses pengembangan media. Dengan demikian, media tidak hanya menjadi alat, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu membangun karakter, moral dan spiritual peserta didik secara menyeluruh

Secara keseluruhan, dari seluruh pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka harus dirancang dan digunakan secara cerdas, inovatif dan relevan. Media yang baik mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkaya pengalaman belajar, serta membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan Pancasila secara nyata. Pengembangan kompetensi guru dalam memanfaatkan media secara efektif menjadi kunci utama agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna dan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter dan berkepribadian Pancasila.

Dengan demikian, penggunaan media dalam pembelajaran PAI harus terus didorong dan dikembangkan, mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik masa kini. Melalui media yang tepat dan inovatif, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, menyenangkan dan mampu membentuk generasi muda yang berilmu, berakhlak mulia dan berkarakter Pancasila. Inovasi dan kolaborasi dalam pembuatan serta pemanfaatan media akan menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan visi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

# **BAB 11**

## **MEDIA BERBASIS RISET DAN BUKTI PRAKTIK LAPANGAN**

### **Pendahuluan**

Bab ini hadir untuk memberikan gambaran lengkap tentang pentingnya pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang didasarkan pada riset dan bukti praktik nyata di lapangan. Dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran PAI, keberhasilan proses belajar tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada media yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Media yang efektif mampu menarik perhatian peserta didik, memudahkan pemahaman dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, pengembangan media yang berkualitas harus didukung oleh data dan bukti nyata dari praktik di lapangan.

Dalam bab ini, kita akan membahas berbagai pendekatan yang berbasis riset dan pengalaman langsung dari guru dan praktisi di lapangan. Salah satu pendekatan utama yang akan kita telusuri adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebuah metode yang memungkinkan guru untuk secara aktif mengidentifikasi masalah, merancang solusi dan menguji efektivitas media yang dikembangkan secara berkelanjutan. Melalui PTK, pengembangan media tidak dilakukan secara asal-asalan, tetapi berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik dan kondisi spesifik di kelas. Pendekatan ini menekankan pentingnya refleksi dan data sebagai dasar dalam menciptakan media yang relevan dan efektif.

Selain itu, bab ini juga akan mengulas tentang studi empiris yang menunjukkan seberapa besar pengaruh media terhadap hasil belajar peserta didik. Melalui berbagai penelitian dan pengujian, kita akan melihat bagaimana media yang dikembangkan dan diuji secara ilmiah mampu meningkatkan pemahaman, motivasi dan hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI. Pendekatan ini penting agar pengembangan media tidak hanya bersifat subjektif, tetapi didukung oleh bukti yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tak kalah penting, bab ini menyoroti peran kolaborasi dengan perguruan tinggi dan komunitas dalam proses

pengembangan media. Melalui kemitraan ini, pengembangan media menjadi lebih inovatif, relevan dan berkelanjutan. Perguruan tinggi dapat menyediakan sumber daya dan keahlian penelitian, sementara komunitas dapat memberikan masukan yang berharga sesuai konteks lokal dan budaya setempat. Sinergi ini akan memperkuat kualitas media dan memastikan keberhasilannya di lapangan.

Akhirnya, bab ini juga akan membahas tentang pengembangan media berbasis data siswa, yang menekankan pentingnya memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik sebagai dasar dalam menciptakan media yang tepat sasaran. Dengan pendekatan ini, media tidak hanya sekadar menarik secara visual, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara individual dan kontekstual.

Secara keseluruhan, bab ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran PAI yang efektif harus didukung oleh riset, pengalaman nyata dan kolaborasi yang erat. Dengan pendekatan berbasis bukti ini, diharapkan proses pembelajaran PAI dapat menjadi lebih bermakna, menyenangkan dan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya paham materi, tetapi juga memiliki karakter dan nilai keagamaan yang kuat.

### **11.1 Pengembangan Media Berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Pengembangan media pembelajaran yang efektif dan relevan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu pendekatan yang semakin banyak digunakan dan diakui keberhasilannya adalah *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK). Pada bagian ini, kita akan membahas secara mendalam mengenai pengembangan media berbasis PTK, mulai dari pengertian, prinsip dasar, langkah-langkah pengembangan, hingga penerapan praktisnya dalam konteks pembelajaran PAI.

#### **Pengertian dan Dasar Teoritis Pengembangan Media Berbasis PTK**

*Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) adalah sebuah pendekatan penelitian yang dilakukan oleh guru secara sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya sendiri. Menurut McNiff dan Whitehead (2010), PTK

bertujuan untuk *mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, merancang solusi, menerapkan solusi tersebut dan mengevaluasi hasilnya secara berkelanjutan*. Dengan demikian, PTK tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga pada pengembangan profesionalisme guru dan inovasi dalam praktik pembelajaran.

Dalam konteks pengembangan media, PTK menjadi landasan yang kuat karena media yang dikembangkan didasarkan pada kebutuhan nyata di lapangan dan melalui proses refleksi yang mendalam. Pengembangan media berbasis PTK memastikan bahwa media tersebut relevan, efektif dan mampu mengatasi masalah spesifik yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI.

### **Prinsip-Prinsip Pengembangan Media Berbasis PTK**

Pengembangan media melalui PTK harus mengikuti prinsip-prinsip dasar yang menjamin keberhasilan dan keberlanjutan inovasi tersebut. Beberapa prinsip utama yang perlu diperhatikan adalah:

- **Relevansi dan Kesesuaian dengan Konteks**  
Media harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, budaya lokal dan kebutuhan pembelajaran di kelas tertentu.
- **Partisipasi Aktif Guru dan Siswa**  
Guru sebagai pelaku utama harus aktif dalam proses pengembangan, sedangkan siswa dilibatkan sebagai pengguna dan evaluator media.
- **Refleksi Berkelanjutan**  
Pengembangan media tidak berhenti pada satu tahap, melainkan melalui proses refleksi yang terus-menerus untuk memperbaiki dan menyempurnakan media.
- **Berbasis Data dan Bukti Lapangan**  
Pengembangan media harus didukung oleh data hasil observasi, wawancara dan evaluasi yang objektif.
- **Inovatif dan Kreatif**  
Media harus mampu menarik perhatian dan memotivasi siswa, serta mampu menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif.

## **Langkah-Langkah Pengembangan Media Berbasis PTK**

Pengembangan media berbasis PTK mengikuti siklus yang sistematis dan berurutan, yang secara umum dapat dirangkum dalam beberapa tahapan berikut:

### **1. Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan**

Langkah awal adalah mengidentifikasi masalah nyata yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI. Misalnya, rendahnya minat siswa terhadap materi tertentu, kesulitan memahami konsep, atau kurangnya interaksi dalam kelas. Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi, wawancara dan pengumpulan data lain yang relevan.

*Contoh:* Seorang guru menemukan bahwa siswa kesulitan memahami konsep akhlak melalui ceramah saja. Mereka membutuhkan media yang lebih menarik dan interaktif.

### **2. Perencanaan Pengembangan Media**

Setelah masalah diidentifikasi, guru merancang media yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Pada tahap ini, guru harus mempertimbangkan aspek desain, isi, media yang akan digunakan, serta strategi penggunaannya. Perencanaan harus didukung oleh teori-teori pembelajaran dan media yang relevan.

*Contoh:* Guru memutuskan untuk mengembangkan media berbasis video animasi yang menampilkan kisah-kisah teladan akhlak, dilengkapi dengan pertanyaan refleksi.

### **3. Pengembangan dan Pembuatan Media**

Pada tahap ini, guru mulai membuat media sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pengembangan media dapat melibatkan berbagai sumber dan teknologi, seperti pembuatan video, gambar interaktif, modul digital, atau media cetak yang inovatif.

*Contoh:* Guru bekerja sama dengan tim IT sekolah untuk membuat video animasi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa.

### **4. Implementasi dan Penggunaan Media**

Media yang telah dikembangkan kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru mengamati dan mencatat respons siswa terhadap media tersebut, serta mengumpulkan data tentang efektivitasnya.

*Contoh:* Guru menggunakan media video dalam pembelajaran, lalu mengamati tingkat partisipasi dan pemahaman siswa selama proses berlangsung.

### **5. Evaluasi dan Refleksi**

Setelah penggunaan media, guru melakukan evaluasi terhadap keberhasilan media dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi ini meliputi aspek keefektifan media dalam meningkatkan pemahaman, motivasi dan partisipasi siswa. Data yang diperoleh digunakan untuk refleksi dan perbaikan media.

*Contoh:* Setelah penggunaan media, guru melakukan diskusi refleksi dengan siswa dan mengumpulkan umpan balik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan media tersebut.

### **6. Revisi dan Penyempurnaan Media**

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, guru melakukan revisi terhadap media agar lebih efektif dan sesuai kebutuhan. Proses ini bersifat iteratif dan berkelanjutan, sehingga media dapat terus disempurnakan sesuai perkembangan dan kebutuhan kelas.

*Contoh:* Setelah mendapatkan umpan balik, guru menambahkan fitur interaktif pada video agar siswa lebih aktif berpartisipasi.

### **Penerapan Praktis Pengembangan Media Berbasis PTK dalam Pembelajaran PAI**

Dalam praktiknya, pengembangan media berbasis PTK harus dilakukan secara kolaboratif dan sistematis. Guru tidak bekerja sendiri, melainkan melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah, tim pengembang media dan siswa sendiri. Pendekatan ini memastikan bahwa media yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan mampu meningkatkan hasil belajar.

Selain itu, penting juga untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan* (PAKEM) dalam pengembangan media. Media yang dikembangkan harus mampu memfasilitasi proses belajar yang interaktif dan menyenangkan, serta mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa.

Dalam konteks PAI, media yang dikembangkan harus mampu menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keagamaan

secara menarik dan mudah dipahami. Misalnya, penggunaan media cerita bergambar, video kisah nabi, atau simulasi interaktif yang mengajarkan nilai-nilai akhlak.

### **Pentingnya Dokumentasi dan Publikasi Hasil PTK**

Pengembangan media berbasis PTK harus didokumentasikan secara lengkap dan sistematis. Dokumentasi ini meliputi proses identifikasi masalah, rancangan media, hasil pengembangan, evaluasi dan revisi. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai bahan refleksi dan bahan publikasi ilmiah.

Selain itu, hasil PTK yang telah berhasil dikembangkan dapat dipublikasikan dalam bentuk artikel, buku panduan, atau media digital yang dapat diakses oleh guru lain. Hal ini akan memperkaya khazanah inovasi pembelajaran PAI dan mendorong kolaborasi serta berbagi pengalaman antar pendidik.

## **11.2 Studi Empiris Efektivitas Media Pembelajaran**

Studi empiris mengenai efektivitas media pembelajaran merupakan bagian penting dalam pengembangan dan evaluasi media pembelajaran PAI. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data dan analisis yang sistematis untuk menilai sejauh mana media tersebut mampu meningkatkan pemahaman, motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dalam konteks ini, studi empiris tidak hanya sekadar menguji keberhasilan media secara kuantitatif, tetapi juga melibatkan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut, termasuk aspek psikologis, pedagogis dan kontekstual.

### **Pentingnya Studi Empiris dalam Pengembangan Media Pembelajaran PAI**

Penggunaan studi empiris dalam pengembangan media pembelajaran PAI didasarkan pada kebutuhan untuk memastikan bahwa media yang dikembangkan benar-benar efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta konteks pembelajaran. Menurut Clark dan Mayer (2016), efektivitas media harus didukung oleh bukti empiris yang menunjukkan peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa. Tanpa data empiris, pengembangan media cenderung bersifat subjektif dan kurang akurat dalam menilai dampaknya.

Selain itu, studi empiris membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dari media yang ada. Misalnya, melalui pengukuran efektivitas, pengembang dapat mengetahui bagian mana dari media yang kurang menarik atau kurang efektif dalam menyampaikan materi. Dengan demikian, studi empiris menjadi fondasi penting dalam proses iteratif pengembangan media yang berorientasi pada hasil nyata di lapangan.

### **Metodologi dalam Studi Empiris Efektivitas Media Pembelajaran**

Metodologi yang digunakan dalam studi empiris efektivitas media pembelajaran PAI biasanya meliputi pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun campuran. Pendekatan kuantitatif sering digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar melalui tes sebelum dan sesudah penggunaan media, serta analisis statistik untuk menentukan signifikansi perbedaan tersebut. Sebagai contoh, penelitian oleh Hidayat et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis video interaktif meningkatkan skor post-test siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional.

Di sisi lain, pendekatan kualitatif melibatkan wawancara, observasi dan studi kasus untuk memahami pengalaman peserta didik dan guru dalam menggunakan media tersebut. Pendekatan ini penting untuk mengungkap aspek-aspek yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti tingkat motivasi, persepsi terhadap media dan hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Penggunaan metode campuran (*mixed methods*) menjadi pilihan yang semakin populer karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas media. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan valid tentang dampak media pembelajaran.

### **Instrumen Pengukuran Efektivitas Media Pembelajaran**

Instrumen yang digunakan dalam studi empiris meliputi tes hasil belajar, angket motivasi dan pedoman observasi. Tes hasil belajar biasanya dirancang berdasarkan kompetensi dasar yang ingin dicapai dan diujikan sebelum dan sesudah penggunaan media. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui

peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Selain itu, angket motivasi dan persepsi digunakan untuk mengukur tingkat ketertarikan, kepuasan dan persepsi peserta didik terhadap media yang digunakan. Menurut Schunk (2012), motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap efektivitas media, karena media yang menarik dan relevan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif.

Observasi lapangan juga menjadi instrumen penting untuk menilai aspek-aspek seperti interaksi peserta didik dengan media, keaktifan selama proses pembelajaran dan dinamika kelas. Data dari observasi ini dapat memberikan gambaran kontekstual yang tidak dapat diperoleh dari tes dan angket saja.

### **Analisis Data dan Interpretasi Hasil**

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah analisis statistik dan interpretasi hasil. Analisis kuantitatif biasanya menggunakan uji t, ANOVA, atau regresi untuk menentukan signifikansi perbedaan hasil belajar antara kelompok yang menggunakan media tertentu dan yang tidak. Sebagai contoh, penelitian oleh Sari dan Wibowo (2021) menunjukkan bahwa media berbasis augmented reality secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI.

Dalam analisis kualitatif, data dari wawancara dan observasi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan persepsi peserta didik serta guru. Hasil analisis ini membantu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan media dalam konteks tertentu.

Interpretasi hasil harus dilakukan secara kritis dan objektif, dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti latar belakang peserta didik, kompetensi guru dan kondisi lingkungan belajar. Hasil studi empiris ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merevisi, memperbaiki dan mengembangkan media yang lebih efektif.

### **Studi Kasus dan Contoh Penelitian Empiris**

Berbagai studi kasus telah menunjukkan keberhasilan dan tantangan dalam mengimplementasikan media pembelajaran PAI berbasis riset. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati dan Suryadi (2019) tentang penggunaan media

berbasis cerita digital dalam pembelajaran akhlak menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Mereka menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan eksperimen, serta mengukur hasil belajar melalui tes tertulis dan observasi.

Selain itu, studi oleh Dewi dan Kurniawan (2022) meneliti efektivitas media berbasis game edukasi dalam meningkatkan pemahaman konsep tauhid. Hasilnya menunjukkan bahwa media ini mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, terutama pada peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Penelitian ini menegaskan pentingnya memilih media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran.

### **Tantangan dan Peluang dalam Melakukan Studi Empiris**

Meskipun studi empiris memberikan data yang valid dan reliabel, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, seperti waktu dan akses terhadap teknologi yang memadai. Selain itu, variabel-variabel kontekstual yang kompleks, seperti motivasi peserta didik dan kompetensi guru, dapat mempengaruhi hasil penelitian dan sulit dikendalikan.

Namun, peluang besar muncul dari kemajuan teknologi dan metodologi penelitian yang semakin canggih. Penggunaan platform digital dan perangkat lunak analisis data memungkinkan peneliti melakukan studi yang lebih mendalam dan luas. Selain itu, kolaborasi antara peneliti, guru dan institusi pendidikan dapat memperkuat validitas dan relevansi hasil penelitian.

Studi empiris yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan akan memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan media pembelajaran PAI yang efektif dan berbasis bukti. Dengan demikian, pengembangan media tidak hanya didasarkan pada teori dan pengalaman subjektif, tetapi juga didukung oleh data yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **11.3 Kolaborasi dengan Perguruan Tinggi dan Komunitas**

Dalam pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kolaborasi dengan perguruan tinggi dan komunitas menjadi salah satu strategi penting yang dapat memperkuat kualitas dan relevansi media yang dikembangkan. Melalui sinergi ini, proses inovasi, penelitian dan implementasi media tidak hanya didasarkan pada teori semata, tetapi juga didukung oleh praktik lapangan dan data empiris yang valid. Pendekatan ini juga membuka peluang untuk berbagi sumber daya, keahlian, serta memperluas jejaring yang dapat mempercepat proses pengembangan media yang efektif dan sesuai konteks.

#### **Pentingnya Kolaborasi dengan Perguruan Tinggi**

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pengembangan media pembelajaran PAI karena mereka merupakan pusat penelitian dan inovasi pendidikan. Melalui kolaborasi ini, dosen dan mahasiswa dapat terlibat langsung dalam penelitian tindakan kelas (PTK), pengujian efektivitas media, serta pengembangan model media yang inovatif dan berbasis bukti. Selain itu, perguruan tinggi juga memiliki akses terhadap berbagai sumber daya, seperti laboratorium, perpustakaan dan teknologi terbaru yang dapat mendukung proses riset dan pengembangan media.

Menurut Suryadi dan Suryani (2020), kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah dasar maupun menengah dapat meningkatkan kualitas media pembelajaran melalui penelitian yang berbasis data dan analisis mendalam. Mereka menegaskan bahwa perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai pengembang media, tetapi juga sebagai fasilitator dan evaluator yang mampu memberikan umpan balik konstruktif terhadap media yang dikembangkan. Dengan demikian, media yang dihasilkan tidak hanya inovatif secara teori, tetapi juga praktis dan efektif dalam konteks nyata di lapangan.

Selain itu, kolaborasi ini juga membuka peluang bagi mahasiswa dan dosen untuk melakukan penelitian yang relevan dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Melalui program magang, kuliah kerja nyata (KKN), atau proyek penelitian bersama, mahasiswa dapat langsung terlibat dalam proses pengembangan media yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sekolah tertentu. Hal ini sejalan dengan prinsip

pendidikan berbasis kompetensi dan relevansi yang menjadi fokus utama dalam pengembangan media pembelajaran PAI.

### **Peran Komunitas dalam Pengembangan Media Pembelajaran**

Selain perguruan tinggi, komunitas juga memegang peranan penting dalam pengembangan media pembelajaran PAI. Komunitas yang dimaksud dapat berupa kelompok guru, orang tua, tokoh masyarakat, maupun organisasi keagamaan yang aktif di lingkungan tertentu. Melibatkan komunitas dalam proses pengembangan media memiliki beberapa keunggulan, antara lain meningkatkan keberterimaan dan keberlanjutan media, serta memastikan media tersebut sesuai dengan budaya dan nilai-nilai lokal.

Menurut penelitian oleh Rahman dan Sari (2021), partisipasi komunitas dalam pengembangan media pembelajaran dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap media tersebut. Mereka menambahkan bahwa komunitas dapat memberikan masukan yang berharga terkait konteks budaya, bahasa dan kebiasaan yang harus dipertimbangkan agar media lebih efektif dan diterima oleh peserta didik. Misalnya, penggunaan cerita rakyat, simbol lokal, atau bahasa daerah dalam media dapat meningkatkan kedekatan peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Lebih jauh, kolaborasi dengan komunitas juga dapat memperkuat keberlanjutan media. Ketika media telah dikembangkan dan diimplementasikan bersama komunitas, mereka cenderung lebih berkomitmen untuk memelihara dan memperbarui media tersebut sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan dalam pendidikan, di mana keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada partisipasi aktif semua pihak terkait.

### **Strategi Membangun Kemitraan yang Efektif**

Agar kolaborasi dengan perguruan tinggi dan komunitas dapat berjalan efektif, diperlukan strategi yang matang dan berkelanjutan. Pertama, perlu adanya komunikasi yang terbuka dan saling percaya antara semua pihak. Hal ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, workshop dan forum diskusi yang memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman.

Kedua, penentuan tujuan dan peran masing-masing pihak harus jelas sejak awal. Perguruan tinggi dapat berperan sebagai peneliti dan pengembang media, sementara komunitas berperan sebagai pengguna dan evaluator. Dengan demikian, proses kolaborasi menjadi lebih terstruktur dan fokus pada hasil yang diharapkan.

Ketiga, pentingnya adanya pendokumentasian dan evaluasi secara berkala. Melalui dokumentasi yang sistematis, proses pengembangan dan hasilnya dapat dianalisis untuk perbaikan berkelanjutan. Evaluasi juga harus melibatkan semua pihak, termasuk peserta didik, guru dan anggota komunitas, agar feedback yang diperoleh benar-benar mencerminkan kebutuhan dan harapan mereka.

Keempat, pengembangan kapasitas dan pelatihan bagi anggota komunitas dan perguruan tinggi juga sangat penting. Dengan pelatihan yang memadai, mereka akan lebih mampu memahami prinsip-prinsip pengembangan media berbasis riset dan praktik lapangan, serta mampu melakukan inovasi yang berkelanjutan.

### **Implementasi dan Dampak Kolaborasi dalam Praktik**

Implementasi kolaborasi ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti penelitian bersama, pelatihan pengembangan media, workshop dan pengujian media di lapangan. Misalnya, sebuah perguruan tinggi dapat bekerja sama dengan komunitas guru di daerah tertentu untuk mengembangkan media berbasis cerita rakyat lokal yang relevan dengan konteks budaya peserta didik.

Dampak dari kolaborasi ini sangat positif. Pertama, media yang dihasilkan cenderung lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosialnya. Kedua, keberhasilan media dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar peserta didik dapat diukur melalui penelitian empiris yang dilakukan bersama perguruan tinggi. Ketiga, keberlanjutan pengembangan media menjadi lebih terjamin karena adanya dukungan dan komitmen dari komunitas dan institusi pendidikan tinggi.

Selain itu, kolaborasi ini juga mampu memperkuat jejaring dan jejaring sosial yang mendukung pengembangan media secara berkelanjutan. Melalui jejaring ini, inovasi-inovasi baru dapat terus dikembangkan dan disebarluaskan ke

berbagai daerah, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas.

### **Tantangan dan Solusi dalam Kolaborasi**

Meskipun memiliki banyak manfaat, kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah perbedaan budaya kerja dan persepsi terhadap peran masing-masing pihak. Perguruan tinggi cenderung berorientasi pada penelitian dan akademik, sementara komunitas lebih fokus pada kebutuhan praktis dan keberterimaan di lapangan.

Selain itu, kendala sumber daya, seperti waktu dan tenaga, juga sering menjadi hambatan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak dan dukungan dari pemerintah maupun lembaga terkait. Pengembangan model kemitraan yang berbasis pada prinsip saling menguntungkan dan keberlanjutan sangat penting agar kolaborasi ini dapat berjalan efektif dan memberi manfaat jangka panjang.

Selain itu, penting juga untuk membangun budaya kerja sama yang saling menghormati dan menghargai keahlian masing-masing. Pelatihan dan workshop bersama dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman dan kerjasama yang harmonis.

### **Ringkasan**

Bab 11 dari buku ini membahas tentang pentingnya pengembangan media pembelajaran PAI yang berbasis riset dan bukti praktik lapangan. Secara umum, bagian ini menegaskan bahwa inovasi dalam media pembelajaran harus didukung oleh data dan pengalaman nyata di lapangan agar hasilnya benar-benar efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan media berbasis riset ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik, tetapi juga pada peningkatan kualitas profesionalisme guru dan keberlanjutan inovasi yang dilakukan.

Salah satu poin utama yang ditekankan adalah pentingnya penggunaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai dasar dalam mengembangkan media. PTK memungkinkan guru untuk secara sistematis mengidentifikasi masalah yang dihadapi di kelas, merancang solusi dan menguji efektivitas media yang dikembangkan secara berkelanjutan.

Dengan mengikuti siklus ini, media yang dihasilkan akan lebih sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa, serta mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran PAI.

Selain itu, prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan media berbasis PTK sangat penting untuk diperhatikan. Prinsip tersebut meliputi relevansi dengan konteks lokal, partisipasi aktif dari guru dan siswa, refleksi berkelanjutan, penggunaan data dan bukti nyata, serta inovatif dan kreatif. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa media yang dikembangkan tidak hanya sekedar menarik secara visual, tetapi juga mampu menyampaikan pesan secara efektif dan menyentuh aspek psikologis serta budaya peserta didik.

Langkah-langkah pengembangan media berbasis PTK yang sistematis menjadi panduan utama dalam proses ini. Dimulai dari identifikasi masalah dan analisis kebutuhan, kemudian merancang media yang sesuai, membuat media tersebut, mengimplementasikannya dalam proses belajar, melakukan evaluasi dan refleksi, serta melakukan revisi dan penyempurnaan secara berkelanjutan. Siklus ini harus dilakukan secara berulang agar media yang dihasilkan semakin efektif dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik secara optimal.

Dalam praktiknya, pengembangan media berbasis PTK harus dilakukan secara kolaboratif. Guru tidak bekerja sendiri, melainkan melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah, tim pengembang media dan siswa sendiri. Pendekatan ini memastikan bahwa media yang dikembangkan benar-benar relevan dan mampu meningkatkan hasil belajar. Pendekatan kolaboratif ini juga memperkuat keberlanjutan dan keberhasilan media, karena semua pihak merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap media tersebut.

Selain pengembangan media berbasis PTK, studi empiris tentang efektivitas media juga sangat penting. Melalui penelitian yang sistematis, kita dapat mengetahui sejauh mana media tersebut mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan secara bersamaan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang keberhasilan media. Data yang diperoleh dari tes, angket dan observasi kemudian dianalisis secara statistik dan tematik untuk

memastikan bahwa media benar-benar memberikan dampak positif.

Hasil dari studi empiris ini sangat berharga. Mereka tidak hanya menunjukkan keberhasilan media tertentu, tetapi juga memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, seperti karakteristik siswa, metode pengajaran dan konteks sosial budaya. Dengan data ini, guru dan pengembang media dapat melakukan perbaikan yang tepat dan menyesuaikan media agar lebih efektif dan sesuai kebutuhan.

Selain itu, bab ini juga menekankan pentingnya kolaborasi dengan perguruan tinggi dan komunitas dalam pengembangan media. Perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai pusat penelitian dan inovasi, yang dapat membantu mengembangkan media berbasis bukti dan teori yang kuat. Melalui kerja sama ini, mahasiswa dan dosen dapat terlibat langsung dalam penelitian dan pengembangan media, serta melakukan pengujian di lapangan. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman mereka, tetapi juga memastikan bahwa media yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Di sisi lain, komunitas, termasuk guru, orang tua, tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan, juga memiliki peran penting. Mereka dapat memberikan masukan berharga terkait budaya, bahasa dan kebiasaan lokal yang harus dipertimbangkan agar media lebih diterima dan efektif. Melibatkan komunitas juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap media yang dikembangkan, sehingga keberlanjutannya dan pemeliharannya lebih terjamin.

Namun, kolaborasi ini tidak tanpa tantangan. Perbedaan budaya kerja, persepsi, serta keterbatasan sumber daya menjadi hambatan yang harus diatasi. Untuk itu, diperlukan strategi yang matang, seperti membangun komunikasi yang baik, menetapkan tujuan dan peran yang jelas, serta melakukan pendokumentasian dan evaluasi secara rutin. Pelatihan dan pengembangan kapasitas juga sangat penting agar semua pihak mampu berkontribusi secara optimal.

Secara keseluruhan, bab ini menegaskan bahwa pengembangan media pembelajaran PAI yang berbasis riset dan praktik lapangan adalah proses yang berkelanjutan dan

membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak. Dengan pendekatan ini, media yang dihasilkan tidak hanya inovatif dan menarik, tetapi juga efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara nyata. Melalui data dan pengalaman nyata, pengembangan media menjadi lebih terarah, relevan dan mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi dunia pendidikan agama Islam.

Dengan demikian, para guru, peneliti dan semua pihak yang terlibat diingatkan bahwa keberhasilan pengembangan media tidak hanya bergantung pada kreativitas dan inovasi semata, tetapi juga pada bukti empiris dan praktik nyata di lapangan. Melalui siklus yang berkelanjutan dan kolaborasi yang erat, media pembelajaran PAI dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak dan berkarakter sesuai nilai-nilai keislaman.

## **BAB 12**

# **LITERASI DIGITAL DAN ETIKA PENGGUNAAN MEDIA**

### **Pendahuluan**

Dalam era digital saat ini, penggunaan media digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), media digital menawarkan berbagai peluang untuk memperkaya proses belajar mengajar, memperluas wawasan dan menanamkan nilai-nilai keislaman secara lebih menarik dan interaktif. Melalui media digital, guru dan siswa dapat mengakses sumber belajar yang beragam, berkomunikasi secara lebih efektif dan menyebarkan informasi yang sesuai dengan ajaran Islam secara cepat dan luas. Namun, di balik manfaat besar tersebut, muncul tantangan yang tidak kalah penting untuk diatasi, yaitu terkait etika penggunaan media digital dan perlindungan data pribadi.

Bab ini hadir untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya literasi digital dan etika dalam penggunaan media digital dalam konteks pembelajaran PAI. Literasi digital di sini tidak hanya sebatas kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan menilai, menggunakan dan menciptakan konten digital secara bertanggung jawab. Dengan literasi yang baik, guru dan siswa mampu memanfaatkan media digital secara efektif, kritis dan beretika, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, bab ini juga membahas tentang pentingnya menjaga etika dan keamanan dalam penggunaan media digital. Dalam dunia maya, pengguna harus memahami norma-norma yang berlaku agar tidak menyebarkan konten yang menyinggung, hoaks, atau melakukan tindakan cyberbullying. Keamanan data pribadi juga menjadi perhatian utama, mengingat banyaknya informasi sensitif yang dikumpulkan dan disimpan dalam platform digital. Jika tidak dikelola dengan baik, data tersebut bisa disalahgunakan, menimbulkan risiko terhadap privasi dan keamanan individu.

Lebih jauh lagi, bab ini mengupas tentang perlindungan data pribadi dalam media pembelajaran digital. Dalam konteks pendidikan, data siswa dan guru harus dilindungi dari penyalahgunaan dan kebocoran. Regulasi dan prinsip-prinsip perlindungan data menjadi landasan penting agar hak-hak peserta didik dan pendidik tetap terlindungi. Bab ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi dalam menerapkan perlindungan data, serta langkah-langkah yang perlu diambil agar penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI tetap aman dan bertanggung jawab.

Dengan memahami aspek-aspek tersebut, diharapkan para pendidik dan peserta didik mampu menggunakan media digital secara bijak, etis dan aman. Bab ini menjadi panduan penting agar proses pembelajaran PAI tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak dan bertanggung jawab di dunia maya. Pada akhirnya, penguasaan literasi digital dan etika ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman dan penuh keberkahan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## **12.1 Literasi Digital bagi Guru dan Siswa**

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, literasi digital menjadi kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh semua pihak, terutama guru dan siswa. Literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman, penilaian dan penggunaan media digital secara bertanggung jawab dan efektif. Pada bagian ini, kita akan membahas secara mendalam mengenai pentingnya literasi digital bagi guru dan siswa, aspek-aspek yang harus dikuasai, serta penerapannya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

### **Pengertian Literasi Digital**

Menurut *European Commission* (2018), literasi digital adalah ““*the skills required to achieve digital competence*”“, yang meliputi kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, memanfaatkan dan menyampaikan informasi melalui media digital secara kritis dan bertanggung jawab. Sementara itu, *Hague dan Williamson* (2017) menambahkan bahwa literasi digital juga mencakup aspek etika, keamanan dan keberpihakan terhadap penggunaan teknologi.

Dalam konteks pendidikan, literasi digital menjadi fondasi utama agar guru dan siswa mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PAI. Dengan literasi digital yang baik, mereka mampu mengakses sumber belajar yang beragam, berinteraksi secara efektif, serta menghindari risiko yang mungkin timbul dari penggunaan media digital.

### **Pentingnya Literasi Digital bagi Guru dan Siswa**

Pentingnya literasi digital tidak dapat dipandang sebelah mata. Beberapa alasan utama mengapa literasi digital harus menjadi prioritas dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- **Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran**

Guru yang memiliki literasi digital mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Siswa pun dapat belajar secara mandiri dan interaktif melalui media digital.

- **Mengembangkan Keterampilan Abad 21**

Literasi digital merupakan bagian dari kompetensi abad 21 yang meliputi kreativitas, kolaborasi, komunikasi dan pemecahan masalah. Guru dan siswa yang menguasai literasi digital akan lebih siap menghadapi tantangan masa depan.

- **Meningkatkan Kualitas Informasi dan Pengajaran**

Dengan literasi digital, guru mampu menyaring dan menilai keakuratan sumber informasi, sehingga dapat menyampaikan materi yang valid dan terpercaya kepada siswa.

- **Meningkatkan Kesadaran akan Etika dan Keamanan Digital**

Literasi digital juga mencakup pemahaman tentang etika penggunaan media digital dan perlindungan data pribadi, yang sangat penting dalam mencegah penyalahgunaan dan kejahatan siber.

### **Komponen-Komponen Literasi Digital**

Menurut *Jisc* (2014), literasi digital terdiri dari beberapa komponen utama yang harus dikuasai oleh guru dan siswa, yaitu:

- **Kemampuan Mengakses Media Digital**  
Mampu menggunakan perangkat dan jaringan untuk mendapatkan informasi.
- **Kemampuan Menilai Informasi Digital**  
Mampu menilai keakuratan, keandalan dan relevansi sumber informasi.
- **Kemampuan Menggunakan Media Digital**  
Mampu memanfaatkan media digital untuk belajar, mengajar dan berkomunikasi.
- **Kemampuan Membuat Konten Digital**  
Mampu menciptakan dan menyebarkan konten yang berkualitas dan bertanggung jawab.
- **Kemampuan Beretika dan Bertanggung Jawab**  
Memahami dan menerapkan etika dalam penggunaan media digital, termasuk menghormati hak cipta dan privasi orang lain.
- **Kemampuan Melindungi Diri dan Data Pribadi**  
Mengetahui langkah-langkah menjaga keamanan dan privasi saat berinteraksi di dunia digital.

### **Penerapan Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI**

Dalam konteks pembelajaran PAI, literasi digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Beberapa penerapan literasi digital yang relevan dalam pembelajaran PAI meliputi:

- **Penggunaan Media Digital untuk Penyebaran Informasi yang Valid**  
Guru dapat memanfaatkan website resmi, portal pendidikan dan media sosial untuk menyampaikan materi yang sesuai dengan ajaran Islam dan menghindari penyebaran hoaks.
- **Pengembangan Konten Digital Berbasis Nilai-Nilai Islam**  
Siswa diajarkan untuk membuat konten digital yang mengandung nilai-nilai keislaman, seperti ceramah, video dakwah, atau artikel yang mendidik dan bertanggung jawab.
- **Evaluasi dan Penilaian Informasi Digital**  
Guru membimbing siswa untuk mampu menilai keabsahan sumber informasi yang mereka temukan

secara online, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh konten yang menyesatkan.

- **Penggunaan Media Sosial Secara Etis**

Guru dan siswa diajarkan untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, menghindari penyebaran konten yang tidak sesuai syariat, serta menjaga sopan santun dalam berkomunikasi.

- **Penguatan Karakter dan Etika Digital**

Melalui diskusi dan kegiatan praktis, siswa diajarkan tentang pentingnya menjaga privasi, tidak menyebarkan berita bohong dan menghormati hak cipta dalam penggunaan media digital.

### **Tantangan dan Solusi dalam Pengembangan Literasi Digital**

Meskipun penting, pengembangan literasi digital di kalangan guru dan siswa menghadapi berbagai tantangan, seperti:

- **Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Teknologi**

Tidak semua daerah memiliki fasilitas internet yang memadai, sehingga akses terhadap media digital menjadi terbatas.

- **Kurangnya Kompetensi Digital Guru dan Siswa**

Banyak guru dan siswa yang belum cukup terampil dalam menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab.

- **Kurangnya Pemahaman tentang Etika Digital**

Kesadaran akan pentingnya etika dan keamanan digital masih rendah, menyebabkan penyalahgunaan media digital.

- **Perbedaan Tingkat Literasi Digital**

Variasi tingkat literasi digital di antara peserta didik dan pendidik menimbulkan kesenjangan dalam penerapan pembelajaran berbasis media digital.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi yang dapat dilakukan meliputi:

- **Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Digital Guru dan Siswa**

Melaksanakan pelatihan secara berkala yang berfokus pada penggunaan media digital, evaluasi informasi dan etika digital.

- **Peningkatan Infrastruktur Teknologi**  
Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk menyediakan fasilitas internet dan perangkat yang memadai.
- **Pengintegrasian Literasi Digital dalam Kurikulum**  
Menjadikan literasi digital sebagai bagian dari kurikulum formal, termasuk dalam mata pelajaran PAI.
- **Pengembangan Materi Pembelajaran Digital yang Berbasis Nilai-Nilai Islam**  
Membuat konten yang tidak hanya informatif tetapi juga mengandung nilai-nilai keislaman yang dapat memperkuat karakter peserta didik.

## 12.2 Etika dan Keamanan Penggunaan Media Digital

Penggunaan media digital dalam pembelajaran, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), membawa manfaat besar dalam meningkatkan efektivitas dan daya jangkau proses belajar mengajar. Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat tantangan serius terkait etika dan keamanan yang harus dipahami dan dikelola secara baik oleh pendidik maupun peserta didik. Bagian ini akan membahas secara mendalam mengenai prinsip-prinsip etika yang harus dipegang dalam penggunaan media digital serta langkah-langkah strategis untuk menjaga keamanan data dan identitas pengguna.

### **Prinsip-Prinsip Etika dalam Penggunaan Media Digital**

Etika penggunaan media digital merujuk pada norma dan nilai yang mengatur perilaku pengguna agar tetap bertanggung jawab dan menghormati hak orang lain. Dalam konteks pembelajaran PAI, etika ini menjadi landasan utama agar media digital digunakan secara positif dan tidak menimbulkan dampak negatif. Prinsip-prinsip utama yang perlu diperhatikan meliputi kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap hak cipta, serta menjaga sopan santun dalam berkomunikasi.

Kejujuran menjadi fondasi utama, di mana pengguna harus menghindari plagiarisme dan menyalin karya orang lain tanpa izin. Tanggung jawab menuntut pengguna untuk memastikan konten yang disebar benar, tidak menyesatkan dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Penghormatan terhadap hak cipta dan kekayaan intelektual sangat penting agar

tidak terjadi pelanggaran hukum dan etika. Selain itu, menjaga sopan santun dalam berinteraksi di ruang digital, seperti tidak menyebarkan ujaran kebencian, fitnah, atau konten yang menyinggung perasaan orang lain, merupakan bagian dari etika yang harus dipatuhi.

Dalam konteks PAI, etika digital juga mencakup penguatan karakter dan moral peserta didik agar mereka mampu memilah dan memilih konten yang sesuai dengan ajaran Islam serta mampu berperilaku santun dan bertanggung jawab di dunia maya. Menurut UNESCO (2019), pengembangan etika digital harus menjadi bagian dari literasi digital yang komprehensif, agar pengguna mampu berperilaku etis dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas daring.

### **Tantangan Etika dalam Penggunaan Media Digital**

Meskipun prinsip-prinsip etika telah disusun, kenyataannya pengguna media digital sering menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah mudahnya menyebarkan informasi yang tidak benar atau hoaks, yang dapat menimbulkan keresahan dan merusak reputasi individu maupun institusi. Hoaks dan disinformasi ini sering kali tersebar tanpa disadari, karena pengguna kurang kritis terhadap sumber informasi yang mereka akses.

Selain itu, fenomena cyberbullying atau perundungan daring menjadi tantangan besar dalam menjaga etika digital. Peserta didik maupun pendidik bisa menjadi korban maupun pelaku, yang dapat menimbulkan trauma dan dampak psikologis serius. Fenomena ini menunjukkan perlunya penguatan karakter dan pengembangan empati dalam penggunaan media digital.

Pelanggaran terhadap privasi dan penyebaran konten tanpa izin juga menjadi masalah etika yang serius. Banyak pengguna yang tidak menyadari bahwa mereka telah melanggar hak orang lain dengan membagikan foto, video, atau data pribadi tanpa izin. Hal ini menimbulkan risiko hukum dan merusak hubungan sosial.

### **Keamanan Penggunaan Media Digital**

Selain aspek etika, keamanan penggunaan media digital merupakan hal yang tidak kalah penting. Keamanan ini mencakup perlindungan data pribadi, identitas digital, serta mencegah akses tidak sah terhadap sistem dan konten yang

dilindungi. Dalam konteks pembelajaran PAI, keamanan digital harus dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan hukum pengguna.

Salah satu aspek utama adalah perlindungan data pribadi. Data pribadi meliputi informasi identitas seperti nama, alamat, nomor telepon dan data sensitif lainnya yang harus dilindungi dari penyalahgunaan. Pengguna harus memahami bahwa data ini sangat berharga dan harus disimpan dengan aman serta tidak disebarluaskan tanpa izin. Menurut European Union (2018), perlindungan data pribadi diatur dalam General Data Protection Regulation (GDPR), yang menekankan pentingnya transparansi dan kontrol pengguna terhadap data mereka.

Selain itu, pengguna harus waspada terhadap serangan siber seperti malware, phishing dan hacking yang dapat mengancam keamanan perangkat dan data pribadi. Phishing, misalnya, adalah teknik penipuan yang mengelabui pengguna agar memberikan data login atau informasi sensitif lainnya. Oleh karena itu, penggunaan antivirus, firewall, serta pembaruan perangkat lunak secara rutin menjadi langkah penting dalam menjaga keamanan digital.

Penggunaan kata sandi yang kuat dan unik juga merupakan langkah preventif yang efektif. Pengguna disarankan untuk tidak menggunakan kata sandi yang mudah ditebak dan menghindari penggunaan kata sandi yang sama di berbagai platform. Selain itu, autentikasi dua faktor (2FA) dapat meningkatkan tingkat keamanan akun digital.

### **Strategi Penguatan Etika dan Keamanan dalam Pembelajaran PAI**

Dalam konteks pembelajaran PAI, pendidik memiliki peran strategis dalam menanamkan etika dan meningkatkan kesadaran keamanan digital kepada peserta didik. Pendekatan yang efektif meliputi integrasi materi etika digital dalam kurikulum, pemberian contoh nyata, serta pengembangan karakter peserta didik melalui kegiatan yang menanamkan nilai-nilai keislaman dan moral.

Pendidikan tentang etika digital harus dimulai sejak dini, dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Guru dapat menggunakan studi kasus, diskusi dan simulasi untuk

mengajarkan peserta didik tentang konsekuensi dari perilaku tidak etis dan risiko keamanan digital. Selain itu, pelatihan tentang penggunaan perangkat lunak keamanan dan pengelolaan data pribadi juga perlu diberikan secara berkala.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran harus disertai dengan pedoman dan aturan yang jelas, termasuk larangan menyebarkan konten yang tidak pantas, serta tata cara melindungi data pribadi. Guru dan peserta didik harus sama-sama memahami bahwa etika dan keamanan digital adalah bagian integral dari literasi digital yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan bermartabat.

### **Peran Kebijakan dan Regulasi dalam Menegakkan Etika dan Keamanan Digital**

Kebijakan dan regulasi dari pemerintah maupun institusi pendidikan menjadi landasan hukum dalam menegakkan etika dan keamanan penggunaan media digital. Regulasi ini mencakup perlindungan data pribadi, larangan penyebaran konten negatif, serta sanksi terhadap pelanggaran etika digital.

Di Indonesia, misalnya, Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) mengatur tentang larangan penyebaran konten yang melanggar hukum, termasuk hoaks, ujaran kebencian dan pencemaran nama baik. Penerapan regulasi ini harus diikuti dengan sosialisasi yang intensif kepada masyarakat agar mereka memahami hak dan kewajibannya dalam menggunakan media digital secara etis dan aman.

Selain itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan kebijakan internal yang mengatur penggunaan media digital oleh peserta didik dan tenaga pendidik. Kebijakan ini harus mencakup aspek etika, keamanan, serta prosedur penanganan pelanggaran. Dengan demikian, tercipta budaya digital yang bertanggung jawab dan beretika di lingkungan pendidikan.

### **12.3 Perlindungan Data Pribadi dalam Media Pembelajaran**

Dalam era digital saat ini, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dan internet telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Media digital menawarkan berbagai kemudahan, kecepatan dan aksesibilitas

yang mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul tantangan besar terkait perlindungan data pribadi pengguna, terutama siswa dan guru, yang harus menjadi perhatian utama dalam pengembangan dan penggunaan media pembelajaran digital.

### **Pentingnya Perlindungan Data Pribadi dalam Media Pembelajaran**

Data pribadi merujuk pada informasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi individu secara langsung maupun tidak langsung, seperti nama, alamat, nomor identitas, data biometrik, riwayat pendidikan dan data kesehatan. Dalam konteks media pembelajaran, data ini sering dikumpulkan dan diproses untuk keperluan administrasi, penilaian, maupun personalisasi pengalaman belajar. Tanpa perlindungan yang memadai, data tersebut rentan disalahgunakan, diakses oleh pihak yang tidak berwenang, atau bahkan menjadi sasaran kejahatan siber.

Perlindungan data pribadi menjadi sangat penting karena pelanggaran terhadap data ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, mulai dari kerugian finansial, kehilangan privasi, hingga kerusakan reputasi individu. Selain itu, secara hukum, banyak negara telah mengatur perlindungan data pribadi melalui regulasi yang ketat, seperti General Data Protection Regulation (GDPR) di Uni Eropa dan Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP) di Indonesia. Kegagalan dalam mematuhi regulasi ini tidak hanya berisiko sanksi hukum, tetapi juga dapat merusak kepercayaan pengguna terhadap media pembelajaran digital.

### **Aspek Hukum dan Regulasi Perlindungan Data Pribadi di Indonesia**

Di Indonesia, perlindungan data pribadi diatur dalam UU No. 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP). Regulasi ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak atas data pribadinya dan mengatur kewajiban pengendali data untuk menjaga kerahasiaan, keamanan dan integritas data tersebut. Dalam konteks media pembelajaran, institusi pendidikan dan pengembang platform harus memastikan bahwa data siswa dan guru dikumpulkan secara sah, digunakan sesuai dengan tujuan dan disimpan dengan aman.

UU PDP mengharuskan adanya mekanisme pengumpulan data yang transparan, termasuk pemberitahuan kepada pengguna mengenai jenis data yang dikumpulkan, tujuan penggunaannya, serta hak-hak pengguna terkait data mereka. Selain itu, pengendali data wajib menerapkan langkah-langkah keamanan teknis dan administratif untuk mencegah kebocoran, kehilangan, atau penyalahgunaan data. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dapat berakibat sanksi administratif maupun pidana.

### **Prinsip-Prinsip Perlindungan Data Pribadi dalam Media Pembelajaran**

Dalam praktiknya, perlindungan data pribadi harus didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang diatur dalam regulasi dan standar internasional. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. **Keterbukaan (Transparency)**

Pengguna harus diberi informasi yang jelas dan mudah dipahami mengenai pengumpulan dan penggunaan data mereka. Hal ini termasuk kebijakan privasi yang lengkap dan mudah diakses.

2. **Persetujuan (Consent)**

Data pribadi hanya boleh dikumpulkan dan diproses jika pengguna memberikan persetujuan secara sadar dan sukarela. Dalam konteks pendidikan, persetujuan ini harus diperoleh dari orang tua atau wali jika data yang dikumpulkan berkaitan dengan siswa di bawah umur.

3. **Keterbatasan Tujuan (Purpose Limitation)**

Data hanya boleh digunakan untuk tujuan yang telah disampaikan dan disetujui oleh pengguna. Penggunaan data untuk keperluan lain harus mendapatkan persetujuan tambahan.

4. **Keamanan Data (Data Security)**

Pengendali data harus menerapkan langkah-langkah keamanan yang memadai, seperti enkripsi, firewall dan pengendalian akses, untuk melindungi data dari akses tidak sah dan serangan siber.

5. **Keterbatasan Penyimpanan (Data Minimization and Retention)**

Data pribadi hanya boleh disimpan selama diperlukan dan harus dihapus setelah tidak lagi relevan atau sesuai dengan ketentuan hukum.

6. **Hak Akses dan Kontrol (User Rights)**

Pengguna memiliki hak untuk mengakses data mereka, memperbaiki data yang tidak akurat, menarik persetujuan dan meminta penghapusan data.

**Implementasi Perlindungan Data Pribadi dalam Media Pembelajaran PAI**

Dalam konteks media pembelajaran PAI, implementasi perlindungan data pribadi harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Beberapa langkah praktis yang dapat diambil meliputi:

- **Pengembangan Kebijakan Privasi yang Jelas**

Setiap platform atau media pembelajaran harus memiliki kebijakan privasi yang menguraikan secara rinci bagaimana data dikumpulkan, digunakan dan dilindungi. Kebijakan ini harus disosialisasikan kepada semua pengguna, termasuk siswa dan orang tua.

- **Penggunaan Teknologi Keamanan yang Tepat**

Penggunaan enkripsi data, sistem autentikasi yang kuat, serta firewall dan antivirus dapat membantu mencegah akses tidak sah dan serangan siber.

- **Pelatihan dan Kesadaran Pengguna**

Guru, siswa dan orang tua perlu diberikan pelatihan mengenai pentingnya perlindungan data pribadi dan cara menjaga kerahasiaan data mereka sendiri.

- **Pengawasan dan Audit Berkala**

Institusi pendidikan harus melakukan audit keamanan secara rutin untuk memastikan bahwa kebijakan dan prosedur perlindungan data berjalan efektif.

- **Pengelolaan Data yang Bertanggung Jawab**

Data harus dikumpulkan dan diproses sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku, serta hanya untuk keperluan pendidikan dan pengembangan media pembelajaran.

## **Tantangan dan Kendala dalam Perlindungan Data Pribadi**

Meskipun berbagai langkah telah diambil, masih terdapat tantangan besar dalam memastikan perlindungan data pribadi dalam media pembelajaran digital. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman dari pengguna mengenai risiko dan hak mereka terkait data pribadi. Banyak pengguna yang tidak membaca kebijakan privasi atau tidak memahami implikasi dari pengungkapan data mereka.

Selain itu, keterbatasan sumber daya dan teknologi di beberapa institusi pendidikan juga menjadi hambatan dalam menerapkan langkah-langkah keamanan yang memadai. Pengembang platform dan penyedia layanan digital juga harus bertanggung jawab untuk memastikan bahwa sistem mereka memenuhi standar keamanan internasional dan regulasi lokal.

Di samping itu, perkembangan teknologi yang pesat dan munculnya berbagai jenis serangan siber baru menuntut pembaruan dan peningkatan sistem perlindungan data secara terus-menerus. Kegagalan dalam mengantisipasi dan mengatasi tantangan ini dapat berakibat fatal, termasuk kebocoran data yang meluas dan kerusakan reputasi institusi pendidikan.

## **Ringkasan**

Dalam pembahasan mengenai Bab 12 tentang Literasi Digital dan Etika Penggunaan Media dalam buku ini, kita telah menyoroti berbagai aspek penting yang harus dipahami dan diterapkan oleh guru dan siswa dalam era digital saat ini. Bab ini menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis untuk mengoperasikan perangkat dan media digital, tetapi juga meliputi pemahaman yang mendalam tentang etika, keamanan dan perlindungan data pribadi. Semua ini menjadi fondasi utama agar penggunaan media digital dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat berjalan secara bertanggung jawab, aman dan bermakna.

Pertama, literasi digital harus dipahami sebagai kompetensi yang mencakup kemampuan mencari, menilai, menggunakan dan menciptakan konten digital secara kritis dan bertanggung jawab. Guru dan siswa perlu menguasai berbagai komponen literasi digital, mulai dari akses informasi, penilaian keakuratan sumber, penggunaan media secara efektif, hingga

pembuatan konten yang berkualitas dan beretika. Dengan penguasaan ini, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif dan mampu mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi dan pemecahan masalah.

Selain aspek teknis, etika penggunaan media digital menjadi hal yang tidak kalah penting. Penggunaan media digital harus didasarkan pada prinsip kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap hak cipta dan sopan santun dalam berinteraksi. Fenomena seperti penyebaran hoaks, cyberbullying dan pelanggaran privasi menunjukkan bahwa tanpa penguatan karakter dan kesadaran etis, penggunaan media digital dapat menimbulkan dampak negatif yang merusak moral dan reputasi individu maupun institusi. Oleh karena itu, pendidikan etika digital harus menjadi bagian integral dari literasi digital, agar pengguna mampu berperilaku etis dan bertanggung jawab di dunia maya.

Selanjutnya, keamanan penggunaan media digital juga menjadi perhatian utama. Perlindungan data pribadi harus menjadi prioritas utama dalam setiap aktivitas digital, termasuk dalam media pembelajaran. Data pribadi, seperti nama, alamat, nomor identitas dan data sensitif lainnya, harus dilindungi dari penyalahgunaan dan akses tidak sah. Penggunaan teknologi keamanan seperti enkripsi, firewall dan autentikasi dua faktor, serta penerapan kebijakan privasi yang jelas dan transparan, merupakan langkah-langkah penting untuk menjaga kerahasiaan dan integritas data. Guru dan peserta didik perlu diberikan pemahaman dan pelatihan tentang pentingnya menjaga keamanan data pribadi mereka sendiri.

Dalam konteks pembelajaran PAI, penguatan etika dan keamanan digital harus dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai strategi, seperti integrasi materi etika digital dalam kurikulum, penggunaan studi kasus, serta pengembangan karakter peserta didik. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dan moral dalam penggunaan media digital. Selain itu, kebijakan dan regulasi dari pemerintah maupun institusi pendidikan juga menjadi landasan hukum yang harus dipatuhi, guna menegakkan norma dan sanksi terhadap pelanggaran etika dan keamanan digital.

Di samping itu, bab ini juga menegaskan bahwa literasi digital dan etika penggunaan media tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif dari seluruh pemangku kepentingan. Pemerintah, lembaga pendidikan, pengembang teknologi dan orang tua harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan digital yang aman, beretika dan mendukung proses belajar yang berkualitas. Peningkatan infrastruktur, pelatihan, serta pengembangan kebijakan yang mendukung adalah langkah-langkah strategis yang harus terus dilakukan agar manfaat media digital dapat dirasakan secara optimal tanpa mengabaikan aspek etika dan keamanan.

Secara keseluruhan, bab ini menegaskan bahwa literasi digital dan etika penggunaan media adalah bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan di era digital. Guru dan siswa harus mampu menguasai kompetensi ini agar dapat memanfaatkan media digital secara efektif, bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pengguna media yang cerdas, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, bermartabat dan berintegritas. Melalui penguatan aspek ini, diharapkan generasi masa depan mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang bijak, etis dan penuh tanggung jawab, serta mampu memanfaatkan teknologi untuk kemajuan dan keberkahan bersama.

## **BAB 13**

# **KOLABORASI, JARINGAN dan SUMBER BELAJAR TERBUKA**

### **Pendahuluan**

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan media yang menarik dan inovatif menjadi salah satu kunci keberhasilan proses belajar mengajar. Seiring dengan perkembangan teknologi dan era digital yang semakin pesat, guru dan lembaga pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia secara luas dan terbuka. Bab ini hadir untuk membahas tentang pentingnya kolaborasi, jaringan dan sumber belajar terbuka dalam pengembangan media pembelajaran PAI yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pada bagian ini, kita akan mengenal lebih dekat tentang bagaimana jaringan komunitas guru media PAI dapat menjadi wadah yang efektif untuk berbagi pengalaman, saling mendukung dan mengembangkan kompetensi secara kolektif. Melalui jejaring ini, guru tidak lagi bekerja sendiri, tetapi menjadi bagian dari komunitas yang saling memperkaya satu sama lain, baik dalam pembuatan media maupun dalam penerapan pembelajaran yang inovatif. Selain itu, kita juga akan membahas tentang pemanfaatan sumber belajar terbuka atau Open Educational Resources (OER), yang memungkinkan guru dan peserta didik mengakses bahan ajar berkualitas secara gratis dan legal. OER membuka peluang besar untuk meningkatkan akses pendidikan, mempercepat inovasi dan memperkuat kolaborasi antar pendidik di berbagai daerah.

Tak kalah penting, bab ini juga mengulas tentang kolaborasi antar sekolah atau madrasah yang dapat memperkuat kualitas media pembelajaran melalui pertukaran sumber daya, pengalaman dan ide-ide kreatif. Melalui kerja sama ini, institusi pendidikan dapat saling mendukung dalam menghadirkan media yang menarik dan sesuai karakteristik peserta didik. Selain itu, berbagai kegiatan seperti kompetisi dan festival media pembelajaran PAI serta sharing praktik melalui platform online menjadi bagian dari strategi untuk memperluas jejaring dan meningkatkan kualitas media yang dikembangkan.

Secara keseluruhan, bab ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kolaborasi, jaringan dan sumber belajar terbuka bukan hanya sekedar konsep teoritis, tetapi merupakan langkah nyata yang dapat memperkuat dan memperkaya proses pembelajaran PAI. Dengan membangun ekosistem yang saling terhubung dan terbuka, guru dan lembaga pendidikan akan mampu menciptakan media pembelajaran yang inovatif, menarik dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital ini. Harapannya, semua pihak yang terlibat dapat memahami pentingnya peran kolaborasi dan sumber belajar terbuka sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan agama di Indonesia secara berkelanjutan.

### **13.1 Jaringan Komunitas Guru Media PAI**

Dalam era digital dan globalisasi saat ini, keberadaan jaringan komunitas guru media Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan relevan. Jaringan ini berfungsi sebagai wadah kolaborasi, berbagi pengalaman, serta pengembangan kompetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran secara efektif dan efisien. Melalui jaringan komunitas, guru tidak lagi bekerja secara individual, melainkan menjadi bagian dari ekosistem yang saling mendukung dan memperkaya satu sama lain.

#### **Pengertian dan Pentingnya Jaringan Komunitas Guru Media PAI**

Jaringan komunitas guru media PAI dapat dipahami sebagai sebuah wadah formal maupun informal yang terdiri dari guru, tenaga pendidik dan praktisi media pembelajaran PAI yang saling terhubung secara aktif dan berkelanjutan. Menurut Wenger (2010), “*Communities of Practice*” adalah kelompok orang yang berbagi minat dan keahlian tertentu yang secara aktif berinteraksi untuk belajar bersama dan meningkatkan kompetensi mereka. Dalam konteks ini, komunitas tersebut berfokus pada pengembangan media pembelajaran PAI yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Keberadaan jaringan ini sangat penting karena:

- Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- Mempercepat penyebaran inovasi dan praktik terbaik dalam pembuatan dan penggunaan media pembelajaran PAI.
- Mendorong kolaborasi lintas sekolah/madrasah sehingga tercipta ekosistem pembelajaran yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman.
- Memfasilitasi berbagi sumber belajar terbuka (Open Educational Resources/OER) yang dapat diakses secara luas dan gratis oleh anggota komunitas.
- Membangun jejaring sosial dan profesional yang dapat mendukung pengembangan karier dan pengakuan terhadap kompetensi guru media PAI.

### **Bentuk dan Struktur Jaringan Komunitas Guru Media PAI**

Jaringan komunitas ini dapat berbentuk formal maupun informal, tergantung pada tingkat organisasi dan keberlanjutan kegiatan yang dilakukan. Bentuk formal biasanya berupa komunitas yang terorganisasi secara resmi oleh lembaga pendidikan, dinas pendidikan, atau institusi keagamaan, dengan struktur kepengurusan, agenda kegiatan dan program pengembangan yang terencana. Sedangkan bentuk informal lebih bersifat spontan dan berbasis pada minat dan kebutuhan anggota.

Struktur organisasi dalam komunitas ini umumnya meliputi:

- Pengurus inti, yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.
- Koordinator bidang, seperti bidang pelatihan media, pengembangan sumber belajar dan kolaborasi antar anggota.
- Anggota aktif, yang berperan dalam mengikuti kegiatan, berbagi pengalaman dan mengembangkan media pembelajaran.
- Anggota pasif, yang hanya mengikuti kegiatan tanpa aktif berkontribusi secara langsung.

### **Peran dan Fungsi Jaringan Komunitas Guru Media PAI**

Jaringan komunitas ini memiliki berbagai peran dan fungsi strategis, antara lain:

- Sebagai pusat pengembangan kompetensi melalui pelatihan, workshop dan seminar tentang media pembelajaran PAI berbasis teknologi digital.
- Sebagai wadah berbagi sumber belajar dan media pembelajaran yang telah dikembangkan oleh anggota, termasuk media cetak, audio, video dan media digital interaktif.
- Sebagai forum diskusi dan konsultasi terkait tantangan dan solusi dalam pembuatan media pembelajaran PAI.
- Sebagai agen perubahan dan inovasi dalam pembelajaran PAI yang berbasis media digital dan sumber belajar terbuka.
- Sebagai penghubung dengan institusi lain, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, untuk memperluas jejaring dan memperkaya pengalaman.

### **Strategi Pengembangan dan Penguatan Jaringan Komunitas Guru Media PAI**

Pengembangan jaringan komunitas ini memerlukan strategi yang matang agar keberlanjutannya terjamin dan mampu memberikan manfaat maksimal. Beberapa strategi yang dapat dilakukan meliputi:

- Pembentukan komunitas secara formal dan terorganisasi, melalui kerjasama dengan dinas pendidikan, lembaga keagamaan dan institusi pendidikan tinggi.
- Penggunaan platform digital dan media sosial sebagai media komunikasi dan kolaborasi yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Contohnya adalah grup WhatsApp, Facebook, atau platform khusus seperti Google Classroom dan Moodle.
- Penyelenggaraan kegiatan rutin, seperti pelatihan, seminar dan diskusi online maupun offline, untuk memperkuat jejaring dan meningkatkan kompetensi anggota.
- Pengembangan program mentoring dan peer learning, di mana anggota yang lebih berpengalaman membimbing anggota yang baru atau membutuhkan pengembangan tertentu.

- Penguatan peran fasilitator dan pengelola komunitas, agar kegiatan berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- Pengintegrasian sumber belajar terbuka (OER) dalam kegiatan komunitas, sehingga anggota dapat mengakses dan berbagi media pembelajaran yang berkualitas dan relevan.

### **Manfaat Jaringan Komunitas Guru Media PAI dalam Praktik Pembelajaran**

Implementasi jaringan komunitas ini akan memberikan manfaat nyata dalam praktik pembelajaran PAI, antara lain:

- Meningkatkan kualitas media pembelajaran yang digunakan di kelas, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan bermakna.
- Mempercepat inovasi dan adaptasi teknologi dalam pembelajaran, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.
- Meningkatkan kompetensi digital dan pedagogik guru, yang menjadi kunci keberhasilan pembelajaran abad ke-21.
- Membangun budaya kolaboratif dan profesionalisme di kalangan guru PAI, yang mampu saling mendukung dan menginspirasi.
- Meningkatkan akses dan distribusi sumber belajar, termasuk sumber belajar terbuka yang dapat diakses secara luas dan gratis.

### **Tantangan dan Solusi dalam Pengembangan Jaringan Komunitas Guru Media PAI**

Meskipun memiliki banyak manfaat, pengembangan jaringan komunitas ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti:

- Keterbatasan waktu dan sumber daya anggota untuk aktif berpartisipasi.
- Kurangnya pemahaman tentang manfaat dan potensi jaringan bagi sebagian guru.
- Keterbatasan akses teknologi dan internet di beberapa daerah.
- Perbedaan tingkat kompetensi digital antar anggota yang dapat menghambat kolaborasi efektif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi yang dapat diterapkan meliputi:

- Membangun kesadaran dan motivasi melalui sosialisasi manfaat jaringan dan keberhasilan yang telah dicapai.
- Menyediakan pelatihan dan pendampingan terkait penggunaan platform digital dan media pembelajaran.
- Menggunakan teknologi yang mudah diakses dan user-friendly, serta menyediakan alternatif offline jika diperlukan.
- Mendorong partisipasi aktif melalui insentif dan pengakuan terhadap kontribusi anggota.

### **13.2 Pemanfaatan Open Educational Resources (OER)**

Open Educational Resources (OER) merupakan salah satu inovasi penting dalam dunia pendidikan yang menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pembelajaran, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemanfaatan OER dalam konteks pembelajaran PAI tidak hanya sekadar mengakses bahan ajar yang terbuka, tetapi juga melibatkan proses adaptasi, pengembangan dan distribusi sumber belajar yang dapat digunakan secara bebas dan legal oleh siapa saja. Dalam bagian ini, kita akan membahas secara mendalam mengenai konsep, manfaat, strategi, serta tantangan dalam pemanfaatan OER untuk media pembelajaran PAI, disertai analisis ilmiah dan penerapan praktisnya.

#### **Pengertian dan Konsep OER**

Open Educational Resources (OER) adalah bahan ajar, materi dan sumber belajar yang tersedia secara terbuka dan dapat diakses, digunakan, dimodifikasi dan didistribusikan secara bebas oleh siapa saja tanpa biaya atau batasan hak cipta yang ketat. Menurut UNESCO (2012), OER mencakup berbagai jenis sumber belajar seperti buku digital, video, audio, modul, latihan soal dan media interaktif yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran secara luas.

Konsep utama dari OER adalah prinsip keterbukaan dan kolaborasi. Dengan adanya lisensi terbuka, pengguna tidak hanya dapat mengakses bahan tersebut, tetapi juga melakukan adaptasi sesuai kebutuhan konteks lokal, memperkaya materi dan berbagi kembali hasil modifikasi tersebut ke komunitas. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan terbuka yang

bertujuan meningkatkan akses pendidikan berkualitas secara merata dan berkelanjutan.

Dalam konteks PAI, OER dapat berupa modul pembelajaran, video ceramah, audio pengajian, media interaktif tentang akhlak, atau bahan bacaan tentang sejarah dan ajaran Islam yang dapat diakses secara gratis dan legal. Penggunaan OER memungkinkan guru dan peserta didik untuk mengakses sumber belajar yang relevan, mutakhir dan sesuai dengan kebutuhan lokal, tanpa terbatas oleh kendala biaya atau ketersediaan bahan fisik.

### **Manfaat Pemanfaatan OER dalam Pembelajaran PAI**

Pemanfaatan OER dalam pembelajaran PAI memiliki berbagai manfaat yang signifikan. Pertama, dari segi aksesibilitas, OER memungkinkan guru dan peserta didik di berbagai daerah, termasuk daerah terpencil, untuk memperoleh bahan ajar berkualitas tanpa harus bergantung pada buku cetak yang mahal atau terbatas. Hal ini sangat penting mengingat disparitas akses pendidikan di Indonesia yang masih cukup tinggi.

Kedua, OER mendukung inovasi dan kreativitas dalam pengembangan media pembelajaran. Guru dapat melakukan modifikasi terhadap bahan yang ada agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik, budaya lokal dan konteks sosial. Sebagai contoh, video pembelajaran tentang akhlak dapat disesuaikan dengan kisah-kisah lokal yang lebih familiar dan relevan.

Ketiga, OER mendorong kolaborasi dan berbagi pengetahuan antar pendidik. Guru dapat saling bertukar bahan, pengalaman dan praktik terbaik melalui platform daring, sehingga memperkaya kualitas pembelajaran secara kolektif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam proses belajar dan mengajar.

Keempat, dari segi keberlanjutan, penggunaan OER dapat mengurangi ketergantungan terhadap bahan ajar berbayar dan mempercepat penyebaran inovasi pendidikan. Dengan adanya bahan yang terbuka, proses pembelajaran dapat terus diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

## **Strategi Pemanfaatan OER dalam Pembelajaran PAI**

Agar pemanfaatan OER dapat berjalan efektif, diperlukan strategi yang tepat. Pertama, guru harus mampu melakukan pencarian dan seleksi bahan OER yang relevan dan berkualitas. Beberapa platform yang dapat digunakan antara lain OER Commons, MERLOT dan Khan Academy, yang menyediakan berbagai sumber belajar terbuka yang dapat diakses secara gratis.

Kedua, guru perlu memahami lisensi Creative Commons (CC) yang mengatur hak penggunaan dan modifikasi bahan OER. Lisensi ini memberikan kejelasan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap sumber tersebut. Misalnya, lisensi CC BY memungkinkan pengguna untuk mengadaptasi bahan asalkan mencantumkan sumber asli, sedangkan CC BY-NC membatasi penggunaan untuk keperluan non-komersial.

Ketiga, proses adaptasi bahan OER harus dilakukan secara cermat dan kontekstual. Guru dapat menambahkan elemen lokal, memperbaharui data, atau menyusun media yang lebih menarik sesuai karakteristik peserta didik. Penggunaan perangkat lunak pengeditan seperti Canva, PowerPoint, atau platform pembuat video dapat membantu dalam proses ini.

Keempat, integrasi OER ke dalam kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Guru dapat menggabungkan bahan OER dengan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, proyek, atau pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Kelima, penting juga untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas bahan OER yang digunakan. Melalui umpan balik dari peserta didik dan observasi proses belajar, guru dapat menilai apakah bahan tersebut mampu meningkatkan pemahaman dan minat terhadap materi PAI.

### **Tantangan dan Solusi dalam Pemanfaatan OER**

Meskipun memiliki banyak keunggulan, pemanfaatan OER dalam pembelajaran PAI juga menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, kualitas dan keandalan bahan OER belum selalu terjamin. Tidak semua sumber terbuka memiliki standar akademik yang tinggi, sehingga guru harus mampu melakukan penilaian kritis terhadap bahan yang akan digunakan.

Kedua, keterbatasan kemampuan teknologi dan akses internet di beberapa daerah menjadi hambatan utama. Guru dan peserta didik yang tidak familiar dengan platform daring atau tidak memiliki perangkat yang memadai akan kesulitan mengakses dan memanfaatkan OER secara optimal.

Ketiga, kurangnya pemahaman tentang lisensi dan hak cipta dapat menyebabkan pelanggaran hak kekayaan intelektual. Guru perlu diberikan pelatihan tentang penggunaan dan modifikasi bahan OER sesuai dengan ketentuan lisensi yang berlaku.

Keempat, resistensi terhadap perubahan dan kebiasaan menggunakan bahan konvensional juga menjadi hambatan. Beberapa guru mungkin merasa nyaman dengan metode tradisional dan enggan beralih ke sumber terbuka yang memerlukan adaptasi dan inovasi.

Solusi terhadap tantangan tersebut meliputi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan literasi digital dan pemanfaatan OER, pengembangan platform lokal yang menyediakan bahan OER berkualitas dan relevan, serta penyediaan fasilitas teknologi yang memadai di sekolah dan madrasah. Selain itu, perlu juga dilakukan sosialisasi dan kampanye tentang manfaat dan legalitas penggunaan OER agar budaya berbagi dan inovasi dalam pembelajaran semakin berkembang.

### **Penerapan Praktis Pemanfaatan OER dalam Pembelajaran PAI**

Dalam praktiknya, pemanfaatan OER dapat dilakukan melalui berbagai langkah yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, seorang guru PAI dapat memulai dengan mencari bahan video tentang kisah Nabi yang sesuai dengan tingkat peserta didik di platform seperti YouTube yang menyediakan konten berlisensi Creative Commons. Setelah itu, guru dapat mengedit video tersebut agar lebih menarik dan sesuai konteks lokal, misalnya menambahkan narasi berbahasa daerah atau menyesuaikan durasi.

Selanjutnya, bahan tersebut dapat digunakan dalam kegiatan diskusi kelompok, tugas proyek, atau sebagai bahan pengantar dalam pembelajaran daring maupun tatap muka. Guru juga dapat mengembangkan modul digital berbasis OER

yang mengandung teks, gambar dan latihan soal yang dapat diunduh dan digunakan secara mandiri oleh peserta didik.

Selain itu, guru dapat berkolaborasi dengan rekan sejawat melalui platform komunitas daring untuk berbagi bahan OER yang telah dimodifikasi dan saling memberikan masukan. Dengan demikian, ekosistem pembelajaran PAI berbasis sumber terbuka akan semakin berkembang dan mampu menjawab tantangan zaman.

Penggunaan OER juga harus didukung oleh kebijakan sekolah dan madrasah yang mendorong budaya berbagi bahan ajar secara terbuka. Melalui pelatihan, workshop dan pengembangan komunitas, guru akan semakin terbiasa dan mampu memanfaatkan sumber belajar ini secara optimal.

### **13.3 Kolaborasi Antar Sekolah/Madrasah**

Dalam konteks pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kolaborasi antar sekolah atau madrasah memegang peranan penting dalam memperkuat kualitas dan keberlanjutan inovasi media pembelajaran. Melalui kolaborasi ini, institusi pendidikan dapat saling berbagi sumber daya, pengalaman, serta ide-ide kreatif yang dapat memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan kompetensi guru serta peserta didik. Pada bagian ini, kita akan membahas secara mendalam mengenai konsep, manfaat, strategi, serta tantangan dalam kolaborasi antar sekolah/madrasah, disertai analisis ilmiah dan penerapan praktisnya.

#### **Konsep dan Landasan Teoritis Kolaborasi Antar Sekolah/Madrasah**

Kolaborasi antar sekolah atau madrasah merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan secara sukarela dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan bersama dalam pengembangan media pembelajaran PAI. Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa kekuatan kolektif lebih besar daripada kekuatan individu, sehingga sinergi yang tercipta mampu menghasilkan inovasi yang lebih efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi ini tidak hanya sebatas berbagi sumber daya, tetapi juga meliputi pertukaran pengalaman, pengembangan kompetensi, serta inovasi pedagogis yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Landasan teoritis dari kolaborasi ini dapat dilihat dari teori jaringan sosial dan teori pembelajaran kolaboratif. Menurut Putnam, jaringan sosial yang kuat dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya dan informasi, yang pada akhirnya memperkuat kapasitas institusi pendidikan. Sementara itu, teori pembelajaran kolaboratif menekankan bahwa proses belajar yang efektif terjadi melalui interaksi dan kerja sama antara individu maupun kelompok. Dengan demikian, kolaborasi antar sekolah/madrasah menjadi wahana yang ideal untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam pengembangan media pembelajaran PAI.

### **Manfaat Kolaborasi Antar Sekolah/Madrasah dalam Pengembangan Media Pembelajaran PAI**

Implementasi kolaborasi antar sekolah/madrasah membawa berbagai manfaat yang signifikan, baik dari segi kualitas media pembelajaran maupun pengembangan kompetensi guru. Pertama, kolaborasi memungkinkan terjadinya pertukaran sumber daya yang lebih luas, termasuk bahan ajar, perangkat lunak, serta teknologi media yang mungkin tidak dimiliki oleh satu institusi secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan dari Wainwright et al., yang menyatakan bahwa kolaborasi dapat meningkatkan akses terhadap sumber belajar terbuka dan inovatif.

Kedua, kolaborasi mempercepat proses inovasi media pembelajaran melalui diskusi, brainstorming dan evaluasi bersama. Guru dan tenaga pendidik dapat saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam pembuatan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ketiga, kolaborasi juga berkontribusi pada peningkatan kompetensi profesional guru, karena mereka dapat belajar dari rekan sejawat yang memiliki keahlian berbeda, serta mengikuti pelatihan dan workshop bersama yang diselenggarakan secara kolektif.

Selain itu, kolaborasi antar sekolah/madrasah dapat memperkuat jejaring sosial dan profesionalisme di antara pendidik, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap motivasi dan dedikasi mereka dalam mengembangkan media pembelajaran PAI. Dengan adanya jejaring yang solid, institusi pendidikan dapat lebih mudah mengakses sumber daya

eksternal, mengikuti kompetisi, serta berpartisipasi dalam festival media yang berskala nasional maupun internasional.

### **Strategi Membangun Kolaborasi yang Efektif**

Membangun kolaborasi yang efektif memerlukan strategi yang matang dan berkelanjutan. Pertama, perlu adanya komitmen dari pimpinan sekolah/madrasah untuk mendukung dan memfasilitasi kegiatan kolaboratif. Pimpinan harus mampu menciptakan budaya kerja sama yang terbuka dan saling menghormati, serta menyediakan anggaran dan sumber daya yang memadai.

Kedua, penting untuk membangun jejaring formal maupun informal melalui berbagai platform, seperti forum diskusi, grup media sosial, maupun platform daring yang memudahkan komunikasi dan pertukaran informasi. Penggunaan teknologi digital sangat vital dalam era saat ini, mengingat jarak geografis yang dapat diatasi melalui media online. Sebagai contoh, platform seperti Google Classroom, WhatsApp dan platform pembelajaran daring lainnya dapat digunakan untuk berbagi media, diskusi dan kolaborasi proyek.

Ketiga, perlu adanya pembentukan tim kerja yang terdiri dari guru-guru dari berbagai sekolah/madrasah yang memiliki kompetensi dan minat yang sama dalam pengembangan media pembelajaran PAI. Tim ini bertugas merancang, mengembangkan, serta mengevaluasi media secara kolektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas media, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

Keempat, pengembangan program pelatihan dan workshop bersama menjadi salah satu strategi penting. Melalui pelatihan ini, guru dapat memperoleh pengetahuan terbaru tentang teknologi media, metodologi pembuatan media interaktif, serta pengelolaan media digital yang efektif. Pelatihan ini juga dapat menjadi ajang berbagi pengalaman dan membangun jejaring profesional yang lebih luas.

### **Tantangan dan Solusi dalam Kolaborasi Antar Sekolah/Madrasah**

Meskipun memiliki banyak manfaat, kolaborasi antar sekolah/madrasah tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan budaya organisasi dan tingkat kompetensi guru yang berbeda-beda. Beberapa sekolah mungkin memiliki budaya kerja yang lebih terbuka dan

inovatif, sementara yang lain masih konservatif dan kurang percaya diri dalam berinovasi.

Selain itu, kendala teknologi dan akses internet yang tidak merata juga menjadi hambatan. Sekolah di daerah terpencil mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan kolaborasi daring karena keterbatasan infrastruktur. Faktor lain yang sering muncul adalah kurangnya waktu dan prioritas dari guru dan kepala sekolah yang sibuk dengan tugas administratif dan pengelolaan sekolah.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang inklusif dan adaptif. Pihak pengelola harus mampu menciptakan suasana yang mendukung inovasi dan kolaborasi, misalnya melalui pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah. Penggunaan teknologi yang ramah pengguna dan akses internet yang memadai juga harus menjadi perhatian utama, termasuk upaya peningkatan infrastruktur di daerah tertinggal.

Selain itu, penting untuk membangun budaya kolaborasi yang berorientasi pada hasil dan manfaat bersama, bukan kompetisi yang bersifat individualistik. Penghargaan terhadap keberhasilan kolektif dan pengakuan terhadap kontribusi setiap pihak dapat meningkatkan motivasi dan keberlanjutan kolaborasi.

### **Penerapan Praktis dan Studi Kasus**

Dalam praktiknya, kolaborasi antar sekolah/madrasah dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pembuatan media pembelajaran secara bersama, kompetisi media antar sekolah, maupun pengembangan bank media digital yang dapat diakses oleh semua anggota jejaring. Sebagai contoh, sebuah komunitas guru PAI di daerah tertentu dapat membentuk kelompok kerja yang bertugas membuat video pembelajaran interaktif tentang akhlak, yang kemudian dibagikan secara daring kepada sekolah lain.

Studi kasus dari beberapa daerah menunjukkan bahwa kolaborasi ini mampu meningkatkan kualitas media dan motivasi guru dalam inovasi pembelajaran. Misalnya, di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, sebuah program kolaborasi antar madrasah berhasil menghasilkan media pembelajaran berbasis video dan animasi yang digunakan secara luas di berbagai sekolah. Program ini juga melibatkan pelatihan

bersama dan pengembangan jejaring yang kuat, sehingga keberlanjutan inovasi dapat terjamin.

Selain itu, kolaborasi juga dapat dilakukan melalui platform daring yang memungkinkan guru dari berbagai daerah untuk berbagi media dan pengalaman secara real-time. Penggunaan platform seperti Edmodo, Google Drive dan YouTube menjadi sangat efektif dalam memperluas jangkauan dan mempercepat proses inovasi media pembelajaran PAI.

### **Ringkasan**

Dalam bab ini, kita telah membahas berbagai aspek penting yang mendukung pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kolaborasi, jaringan dan sumber belajar terbuka. Ketiga sub bab ini saling terkait dan saling memperkuat dalam upaya meningkatkan kualitas dan keberlanjutan pembelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan.

Pertama, pada bagian tentang Jaringan Komunitas Guru Media PAI, kita memahami bahwa keberadaan komunitas ini sangat vital dalam dunia pendidikan saat ini. Jaringan ini berfungsi sebagai wadah bagi para guru dan praktisi media PAI untuk saling berbagi pengalaman, belajar bersama dan mengembangkan kompetensi mereka. Dengan adanya jejaring ini, guru tidak lagi bekerja sendiri, melainkan menjadi bagian dari ekosistem yang saling mendukung dan memperkaya satu sama lain. Bentuk dan struktur jaringan ini bisa formal, seperti organisasi resmi yang diakui oleh lembaga pendidikan, maupun informal, yang terbentuk secara spontan berdasarkan minat dan kebutuhan. Fungsi utama dari jaringan ini adalah sebagai pusat pelatihan, tempat berbagi sumber belajar, forum diskusi dan agen inovasi dalam pembelajaran berbasis media digital. Penguatan jaringan ini harus didukung oleh strategi yang tepat, seperti penggunaan platform digital, kegiatan rutin dan program mentoring, agar keberlanjutannya terjamin dan manfaatnya dapat dirasakan secara luas. Dengan jaringan yang kuat, kualitas media pembelajaran meningkat, inovasi lebih cepat berkembang dan guru menjadi lebih profesional serta percaya diri dalam memanfaatkan media digital.

Kedua, mengenai Pemanfaatan Open Educational Resources (OER), kita menyadari bahwa sumber belajar

terbuka ini menawarkan peluang besar untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. OER adalah bahan ajar yang dapat diakses secara gratis dan legal, serta dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan. Keunggulan utama dari OER adalah kemampuannya menjangkau peserta didik di daerah terpencil, mendukung inovasi dan kreativitas guru, serta mempercepat penyebaran sumber belajar berkualitas. Strategi utama dalam memanfaatkan OER meliputi pencarian bahan yang relevan, pemahaman lisensi Creative Commons, proses adaptasi yang kontekstual, serta integrasi bahan ke dalam kurikulum secara berkelanjutan. Meskipun demikian, tantangan seperti kualitas bahan yang belum terjamin, keterbatasan akses teknologi dan kurangnya pemahaman tentang hak cipta harus diatasi melalui pelatihan, pengembangan platform lokal dan peningkatan infrastruktur. Penerapan praktisnya dapat dilakukan dengan mencari video, modul, media interaktif dan bahan lain yang berlisensi terbuka, lalu mengedit dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Dengan pemanfaatan OER secara tepat, pembelajaran PAI menjadi lebih inklusif, inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Ketiga, kita membahas tentang Kolaborasi Antar Sekolah/Madrasah. Kerja sama ini sangat penting dalam memperkuat pengembangan media pembelajaran PAI. Melalui kolaborasi, institusi pendidikan dapat saling berbagi sumber daya, pengalaman dan ide-ide kreatif yang akan memperkaya proses belajar mengajar. Landasan teorinya didasarkan pada kekuatan jaringan sosial dan pembelajaran kolaboratif, yang menunjukkan bahwa sinergi kolektif jauh lebih efektif daripada usaha individual. Manfaat dari kolaborasi ini sangat besar, mulai dari akses terhadap sumber belajar yang lebih luas, percepatan inovasi media, peningkatan kompetensi guru, hingga penguatan jejaring sosial dan profesionalisme. Untuk membangun kolaborasi yang efektif, diperlukan strategi seperti dukungan dari pimpinan, penggunaan platform daring, pembentukan tim kerja dan pelatihan bersama. Tantangan yang sering muncul meliputi perbedaan budaya organisasi, keterbatasan teknologi dan waktu yang terbatas. Solusinya meliputi membangun budaya inovatif, meningkatkan infrastruktur dan menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi. Praktik nyata dari kolaborasi ini bisa berupa

pembuatan media bersama, kompetisi media antar sekolah dan pengembangan bank media digital yang dapat diakses semua pihak. Dengan kolaborasi yang baik, kualitas media pembelajaran meningkat, inovasi lebih cepat berkembang dan guru serta peserta didik mendapatkan manfaat yang besar.

Secara keseluruhan, ketiga aspek ini—jaringan komunitas, pemanfaatan sumber belajar terbuka dan kolaborasi antar sekolah—memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat media pembelajaran PAI. Mereka saling melengkapi dan mendukung satu sama lain dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang inovatif, inklusif dan berkelanjutan. Penguatan jaringan dan kolaborasi harus didukung oleh kebijakan yang memfasilitasi, penggunaan teknologi yang memadai, serta budaya kerja sama yang positif. Dengan demikian, upaya ini akan mampu meningkatkan mutu pendidikan PAI secara signifikan, menjawab tantangan zaman dan mempersiapkan peserta didik menjadi insan yang berilmu, berakhlak dan mampu bersaing di era digital. Keberhasilan dalam mengimplementasikan ketiga aspek ini akan menjadi fondasi kuat dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang berkualitas, relevan dan berkelanjutan di masa depan.

## **BAB 14**

# **ISU AKTUAL DAN MASA DEPAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI**

### **Pendahuluan**

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, media pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Perkembangan teknologi tidak hanya memudahkan penyampaian materi, tetapi juga membuka peluang baru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Buku ini hadir untuk memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan media pembelajaran PAI, terutama dalam menghadapi berbagai isu aktual dan tantangan masa depan yang semakin kompleks.

Bab ini secara khusus membahas berbagai isu yang sedang dan akan dihadapi dalam pengembangan media pembelajaran PAI. Mulai dari karakteristik generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi digital, hingga tantangan besar yang muncul dari kemajuan kecerdasan buatan (AI) dan teknologi 5.0. Generasi Alpha dan Z, yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan perangkat digital dan media sosial, membutuhkan pendekatan media yang mampu memenuhi karakteristik mereka. Media digital yang interaktif, visual dan kolaboratif menjadi kunci utama agar proses pembelajaran tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan dan bermakna.

Selain itu, perkembangan teknologi AI dan era 5.0 membawa tantangan baru dalam hal pengembangan media yang adaptif dan personal. Media harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu, sekaligus menjaga aspek etika dan privasi. Kesenjangan digital dan ketimpangan akses menjadi hambatan yang harus diatasi agar manfaat teknologi dapat dirasakan secara merata oleh seluruh peserta didik, tanpa terkecuali dari daerah terpencil atau kelompok yang kurang mampu.

Tak kalah penting, buku ini juga menyoroti pentingnya pendidikan inklusif dan media ramah disabilitas. Setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, berhak

mendapatkan akses pendidikan yang setara dan bermakna. Media yang dirancang harus mampu menjangkau berbagai kebutuhan sensorik, motorik dan kognitif, sehingga mereka dapat mengikuti proses belajar dengan nyaman dan optimal. Pengembangan media yang inklusif ini tidak hanya mendukung keberagaman, tetapi juga memperkuat nilai-nilai toleransi dan keadilan dalam pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, bab ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana media pembelajaran PAI harus terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika zaman. Melalui pemahaman yang mendalam tentang isu-isu aktual dan prediksi masa depan, diharapkan para pendidik, pengembang media dan pemangku kepentingan lainnya dapat merancang strategi yang tepat, inovatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, media pembelajaran PAI tidak hanya menjadi alat transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moral generasi muda yang kokoh, berintegritas dan mampu bersaing di era digital yang terus berubah.

#### **14.1 Media PAI untuk Generasi Alpha dan Z**

Dalam era digital yang semakin maju, media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada generasi Alpha dan Z. Kedua generasi ini dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital sejak usia dini, sehingga pendekatan media yang digunakan harus mampu menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan mereka agar proses pembelajaran menjadi efektif, menarik dan bermakna. Pada bagian ini, kita akan membahas secara mendalam mengenai karakteristik media yang relevan untuk generasi ini, tantangan yang dihadapi, serta inovasi yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI.

##### **Karakteristik Generasi Alpha dan Z dalam Konteks Media Pembelajaran**

Generasi Alpha, yang lahir mulai tahun 2010-an dan Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi preferensi mereka terhadap media pembelajaran. Menurut Prensky (2001), generasi ini dikenal sebagai *digital natives*,

yaitu mereka yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang penuh dengan teknologi digital, internet dan media sosial. Karakteristik utama mereka meliputi:

- **Kecenderungan visual dan interaktif**  
Mereka lebih menyukai media yang bersifat visual, seperti video, gambar dan animasi, dibandingkan teks panjang.
- **Keterlibatan aktif**  
Mereka tidak hanya sebagai penonton pasif, tetapi ingin terlibat secara aktif melalui gamifikasi, simulasi dan media interaktif lainnya.
- **Kebutuhan akan kecepatan dan kepraktisan**  
Informasi harus disampaikan secara cepat dan mudah dipahami, tanpa berbelit-belit.
- **Kecenderungan kolaboratif**  
Mereka cenderung belajar secara sosial melalui media sosial dan platform kolaboratif lainnya.
- **Keterbukaan terhadap inovasi teknologi**  
Mereka terbuka terhadap inovasi dan perubahan teknologi yang terus berkembang.

Karakteristik ini menuntut media pembelajaran PAI yang mampu memenuhi kebutuhan tersebut agar proses belajar menjadi relevan dan menarik.

### **Media Digital dan Interaktif dalam Pembelajaran PAI**

Media digital dan interaktif menjadi pilihan utama dalam menyusun strategi pembelajaran PAI untuk generasi ini. Beberapa bentuk media yang relevan meliputi:

- **Video Pembelajaran**  
Video yang menarik dan informatif mampu menyampaikan materi secara visual dan auditori sekaligus. Contohnya adalah video animasi tentang kisah nabi, ajaran Islam, atau kisah para sahabat yang dikemas secara menarik dan edukatif. Video ini dapat diakses melalui platform seperti YouTube, yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.
- **Aplikasi Mobile dan Game Edukasi**  
Penggunaan aplikasi berbasis game yang mengandung unsur edukatif dapat meningkatkan motivasi belajar. Misalnya, game yang mengajarkan adab, doa, atau

sejarah Islam melalui tantangan dan level yang harus diselesaikan.

- **Simulasi dan Virtual Reality (VR)**

Teknologi VR dapat membawa siswa ke dalam pengalaman virtual yang mendekati kenyataan, seperti mengunjungi masjid bersejarah atau berinteraksi dengan tokoh-tokoh Islam secara virtual. Hal ini mampu meningkatkan pemahaman dan pengalaman emosional mereka terhadap materi.

- **Media Sosial dan Platform Kolaboratif**

Penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok dan platform pembelajaran daring seperti Google Classroom atau Edmodo memungkinkan siswa berinteraksi, berdiskusi dan berbagi pengetahuan secara aktif. Media ini juga memudahkan guru dalam memberikan tugas dan umpan balik secara real-time.

### **Pendekatan Media Berbasis Konten Islami Digital**

Selain media yang bersifat umum dan interaktif, pengembangan konten Islami digital yang sesuai dengan karakteristik generasi ini sangat penting. Pendekatan ini meliputi:

- **Penggunaan Cerita Digital dan Animasi Islami**

Cerita yang dikemas dalam bentuk animasi dan digital storytelling mampu menarik perhatian dan menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyenangkan. Contohnya adalah kisah nabi dan sahabat yang disajikan dalam bentuk serial animasi yang dapat diakses melalui platform digital.

- **Podcast dan Audio Islami**

Media audio seperti podcast dapat digunakan untuk menyampaikan materi keislaman secara santai dan menarik, cocok untuk mereka yang lebih suka mendengarkan saat bepergian atau santai di rumah.

- **Infografis dan Meme Islami**

Penyajian informasi melalui infografis dan meme yang lucu dan edukatif dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman terhadap konsep-konsep keislaman.

## **Tantangan dalam Penggunaan Media Digital untuk Generasi Alpha dan Z**

Meskipun media digital menawarkan banyak peluang, penggunaannya juga menghadapi sejumlah tantangan, antara lain:

- **Kecanduan dan Disorientasi Digital**  
Penggunaan media yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan dan mengurangi fokus belajar. Menurut Kuss dan Griffiths (2017), kecanduan media digital dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan akademik siswa.
- **Kesenjangan Digital**  
Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan koneksi internet yang memadai, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam pembelajaran.
- **Kurangnya Literasi Digital**  
Tidak semua siswa dan guru memiliki kemampuan literasi digital yang cukup untuk memanfaatkan media secara optimal dan aman.
- **Risiko Penyebaran Informasi Tidak Valid**  
Media digital juga rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan kepercayaan terhadap ajaran Islam.

## **Strategi Pengembangan Media PAI yang Efektif untuk Generasi Alpha dan Z**

Untuk mengatasi tantangan tersebut dan memaksimalkan potensi media digital, beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- **Pengembangan Media yang Menarik dan Interaktif**  
Mengintegrasikan unsur gamifikasi, animasi dan simulasi dalam media pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik generasi ini.
- **Pelatihan Literasi Digital bagi Guru dan Siswa**  
Memberikan pelatihan yang komprehensif agar mereka mampu menggunakan media digital secara aman, efektif dan bertanggung jawab.
- **Penggunaan Media yang Inklusif dan Aksesibel**

Menyediakan media yang dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau ekonomi.

- **Pengawasan dan Pengendalian Konten Digital**

Menetapkan standar dan regulasi dalam pembuatan dan penggunaan media digital agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan etika.

### **Penerapan Media PAI Digital dalam Konteks Praktis**

Dalam praktiknya, pengintegrasian media digital dalam pembelajaran PAI harus dilakukan secara strategis dan berkelanjutan. Beberapa contoh penerapan yang efektif meliputi:

- **Pembelajaran Berbasis Proyek Digital**

Siswa dapat membuat konten digital seperti video, podcast, atau blog yang berkaitan dengan materi PAI, sehingga mereka aktif dalam proses belajar dan mampu mengaplikasikan pengetahuan secara kreatif.

- **Penggunaan Platform Pembelajaran Daring**

Guru dapat memanfaatkan platform seperti Google Classroom, Moodle, atau Edmodo untuk menyampaikan materi, tugas dan diskusi secara daring.

- **Pengembangan Media Interaktif Berbasis Web dan Aplikasi**

Pembuatan aplikasi pembelajaran yang interaktif dan menarik, yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, mendukung pembelajaran mandiri dan fleksibel.

- **Kolaborasi dengan Pengembang Teknologi dan Media Islami**

Melibatkan pengembang media dan konten Islami digital untuk menciptakan media yang relevan dan berkualitas tinggi.

## **14.2 Tantangan Era AI dan Teknologi 5.0**

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang terus berkembang, kemajuan teknologi tidak hanya mengubah aspek ekonomi dan industri, tetapi juga secara fundamental mempengaruhi bidang pendidikan, termasuk media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Saat ini, kita memasuki fase baru yang dikenal sebagai era AI dan Teknologi 5.0, yang membawa tantangan sekaligus peluang besar dalam

pengembangan media pembelajaran PAI. Pemahaman mendalam terhadap tantangan ini sangat penting agar para pendidik, pengembang media dan pemangku kepentingan lainnya dapat menyesuaikan strategi dan inovasi yang relevan dan efektif.

### **Definisi dan Karakteristik Era AI dan Teknologi 5.0**

Sebelum membahas tantangan, penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan era AI dan Teknologi 5.0. Artificial Intelligence (AI) merujuk pada sistem komputer yang mampu meniru kecerdasan manusia, seperti belajar, memahami bahasa dan mengambil keputusan. Teknologi 5.0, menurut konsep yang dikembangkan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, adalah fase di mana manusia dan mesin bekerja secara kolaboratif secara harmonis, mengintegrasikan teknologi canggih seperti AI, Internet of Things (IoT), robotika dan big data untuk menciptakan ekosistem yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Karakteristik utama dari era ini adalah keberadaan sistem yang sangat cerdas, adaptif dan mampu belajar secara otomatis dari data yang terus berkembang. Teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai mitra yang mampu berinteraksi secara alami dengan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan. Dalam media pembelajaran PAI, hal ini membuka peluang besar untuk personalisasi, interaktivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

### **Tantangan Teknologi AI dan 5.0 dalam Media Pembelajaran PAI**

#### **1. Kompleksitas Pengembangan Media yang Adaptif dan Personalisasi**

Salah satu tantangan utama adalah menciptakan media pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan, tingkat pemahaman dan gaya belajar peserta didik secara individual. Teknologi AI memungkinkan pengembangan media yang bersifat adaptif dan personal, namun implementasinya memerlukan data yang sangat besar dan algoritma yang kompleks. Pengumpulan data yang akurat dan etis menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam konteks pendidikan agama yang sensitif dan membutuhkan perlindungan privasi peserta didik.

Selain itu, pengembangan media yang mampu menyesuaikan konten secara otomatis memerlukan keahlian multidisiplin, mulai dari pengembangan perangkat lunak, ilmu pendidikan, hingga studi agama. Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang ini menjadi hambatan utama, terutama di daerah yang kurang akses terhadap teknologi dan pelatihan.

## **2. Kesenjangan Digital dan Ketimpangan Akses**

Meskipun teknologi AI dan 5.0 menawarkan inovasi yang luar biasa, tantangan besar lainnya adalah ketimpangan akses terhadap teknologi ini. Di banyak daerah, terutama di Indonesia, masih terdapat disparitas dalam akses internet, perangkat digital dan literasi teknologi. Hal ini berpotensi memperlebar kesenjangan dalam kualitas pendidikan PAI, di mana peserta didik di daerah terpencil atau kurang mampu tidak dapat menikmati manfaat dari media pembelajaran berbasis AI dan teknologi canggih.

Kesenjangan ini menuntut adanya kebijakan yang komprehensif dan inklusif agar teknologi tidak hanya menjadi milik kelompok tertentu, tetapi dapat diakses secara merata dan adil. Pengembangan media yang terlalu bergantung pada teknologi tinggi tanpa memperhatikan konteks lokal dan infrastruktur yang memadai dapat memperburuk ketimpangan pendidikan.

## **3. Tantangan Etika dan Privasi Data**

Penggunaan AI dalam media pembelajaran PAI juga menimbulkan isu etika dan privasi. Data peserta didik yang dikumpulkan untuk keperluan personalisasi harus dilindungi dari penyalahgunaan dan kebocoran. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa penggunaan AI dapat mengurangi peran guru dan menimbulkan ketergantungan terhadap teknologi, sehingga mengurangi aspek humanis dalam proses pembelajaran agama yang sangat menekankan nilai-nilai moral dan spiritual.

Pengembangan media berbasis AI harus mengikuti prinsip-prinsip etika yang ketat, termasuk transparansi algoritma, perlindungan data pribadi dan memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan peran guru secara total, melainkan sebagai alat bantu yang memperkuat proses pembelajaran.

#### **4. Kebutuhan Pelatihan dan Literasi Teknologi**

Tantangan lain adalah kesiapan sumber daya manusia, baik dari kalangan pendidik maupun peserta didik, dalam mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi AI dan 5.0. Banyak pendidik yang belum memiliki kompetensi digital yang memadai untuk mengintegrasikan media berbasis AI ke dalam proses pembelajaran PAI secara efektif. Demikian pula, peserta didik perlu diberikan literasi teknologi agar mampu memanfaatkan media secara optimal dan kritis.

Pelatihan dan pengembangan kompetensi ini menjadi keharusan agar teknologi tidak hanya digunakan secara superficial, tetapi benar-benar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman agama secara mendalam.

#### **Strategi Menghadapi Tantangan Era AI dan Teknologi 5.0**

Menghadapi tantangan tersebut, sejumlah strategi perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara sistematis. Pertama, pengembangan media harus didasarkan pada prinsip inklusivitas dan keberlanjutan, dengan memperhatikan aspek etika dan privasi. Kedua, kolaborasi antara akademisi, pengembang teknologi dan pemangku kepentingan pendidikan harus diperkuat untuk menciptakan inovasi yang relevan dan kontekstual.

Selain itu, peningkatan literasi digital dan pelatihan kompetensi bagi pendidik dan peserta didik harus menjadi prioritas utama. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan program pelatihan yang berkelanjutan dan akses yang merata terhadap teknologi. Penggunaan platform open-source dan kolaborasi internasional juga dapat mempercepat inovasi dan penyebaran media berbasis AI yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan PAI.

#### **Peran Kebijakan dan Regulasi**

Kebijakan yang mendukung pengembangan dan penerapan teknologi AI dalam media pembelajaran PAI harus menjadi fondasi utama. Regulasi yang mengatur perlindungan data, standar kualitas media, serta etika penggunaan AI harus disusun secara komprehensif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pemerintah dan lembaga terkait perlu mengawasi dan mengevaluasi implementasi teknologi secara berkala agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya dan hak asasi manusia.

Selain itu, pengembangan kebijakan yang mendorong inovasi dan kolaborasi lintas sektor akan mempercepat adopsi teknologi AI yang aman, efektif dan berkelanjutan dalam media pembelajaran PAI.

### **14.3 Pendidikan Inklusif dan Media Ramah Disabilitas**

Dalam konteks pendidikan, inklusivitas menjadi salah satu prinsip utama yang menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, maupun kemampuan, berhak mendapatkan akses pendidikan yang setara dan bermakna. Hal ini sangat relevan dalam pengembangan media pembelajaran, termasuk media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Terutama, media yang dirancang harus mampu menjangkau dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik dengan disabilitas, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal dan bermakna.

#### **Pentingnya Pendidikan Inklusif dalam Media Pembelajaran PAI**

Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung keberagaman peserta didik, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Dalam konteks media pembelajaran PAI, hal ini berarti media harus mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan sensorik, motorik, kognitif dan emosional peserta didik disabilitas. Menurut UNESCO (2017), media yang inklusif harus mampu mengurangi hambatan komunikasi dan akses, serta meningkatkan partisipasi aktif semua peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Implementasi pendidikan inklusif dalam media pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan adaptasi media yang ada, tetapi juga melibatkan pengembangan media yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik disabilitas. Hal ini penting agar mereka tidak merasa terpinggirkan dan tetap dapat memahami materi ajaran Islam secara utuh dan mendalam. Dengan demikian, media yang inklusif tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas keislaman yang inklusif dan toleran.

## **Media Ramah Disabilitas: Definisi dan Prinsip Dasar**

Media ramah disabilitas adalah media yang dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan keterbatasan peserta didik disabilitas, sehingga mereka dapat mengakses, memahami dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Prinsip utama dari media ini adalah aksesibilitas, kemudahan penggunaan dan keberagaman bentuk media yang mampu menjangkau berbagai jenis disabilitas.

Menurut World Wide Web Consortium (W3C) melalui Web Content Accessibility Guidelines (WCAG) 2.1, media yang ramah disabilitas harus memenuhi beberapa kriteria utama, seperti kemudahan navigasi, penggunaan teks alternatif untuk media visual, serta kompatibilitas dengan teknologi bantu (W3C, 2018). Prinsip ini dapat diterapkan dalam pengembangan media pembelajaran PAI, baik berbasis digital maupun konvensional, agar peserta didik disabilitas dapat memperoleh pengalaman belajar yang setara dan bermakna.

### **Jenis Disabilitas dan Pendekatan Media yang Sesuai**

Dalam pengembangan media ramah disabilitas, penting untuk memahami berbagai jenis disabilitas yang mungkin dimiliki peserta didik. Disabilitas fisik, sensorik dan kognitif memerlukan pendekatan yang berbeda dalam desain media.

#### **1. Disabilitas Sensori**

Peserta didik dengan gangguan penglihatan atau ketulian memerlukan media yang disesuaikan agar mereka tetap dapat mengakses materi. Untuk disabilitas visual, media harus dilengkapi dengan teks alternatif, audio deskripsi dan penggunaan warna yang kontras tinggi. Sebaliknya, untuk disabilitas pendengaran, media harus menyediakan teks transkrip, subtitle dan visual yang mendukung pemahaman (Lazar et al., 2015).

#### **2. Disabilitas Motorik**

Peserta didik dengan keterbatasan motorik memerlukan media yang dapat diakses melalui perangkat yang mudah digunakan, seperti perangkat dengan kontrol suara atau teknologi assistive lain yang memudahkan mereka berinteraksi dengan media.

#### **3. Disabilitas Kognitif:** Media harus dirancang dengan tingkat kompleksitas yang sesuai, menggunakan bahasa

yang sederhana, visual yang menarik, serta struktur yang jelas agar peserta didik dengan disabilitas kognitif dapat memahami materi dengan baik.

## **Pengembangan Media Ramah Disabilitas dalam Konteks PAI**

Pengembangan media pembelajaran PAI yang ramah disabilitas harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Langkah awal adalah melakukan analisis kebutuhan peserta didik disabilitas yang akan menggunakan media tersebut. Selanjutnya, pengembang media harus mengintegrasikan prinsip-prinsip aksesibilitas dalam setiap tahap desain, mulai dari perencanaan, pembuatan, hingga evaluasi.

Contoh konkret dari pengembangan media ramah disabilitas dalam PAI meliputi:

- **Video Pembelajaran dengan Subtitle dan Audio Deskripsi:** Video yang menjelaskan materi tentang kisah Nabi atau ajaran Islam dilengkapi dengan subtitle dan audio deskripsi untuk peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan maupun pendengaran.
- **Aplikasi Interaktif Berbasis Teks dan Suara:** Aplikasi yang memungkinkan peserta didik berinteraksi melalui suara atau teks, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri sesuai kebutuhan.
- **Buku Digital dengan Fitur Aksesibilitas:** Buku digital yang dapat diakses melalui perangkat pembaca layar, dengan navigasi yang mudah dan penggunaan font yang dapat disesuaikan.

## **Tantangan dan Peluang dalam Pengembangan Media Ramah Disabilitas**

Meskipun pengembangan media ramah disabilitas memiliki manfaat besar, tantangan yang dihadapi cukup kompleks. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi teknologi maupun kompetensi pengembang media. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang kebutuhan spesifik peserta didik disabilitas seringkali menjadi hambatan dalam proses desain dan implementasi media.

Namun, peluang besar muncul dari kemajuan teknologi digital dan inovasi dalam bidang teknologi assistive. Penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) membuka

peluang untuk menciptakan media yang lebih adaptif dan personal sesuai kebutuhan peserta didik disabilitas. Selain itu, kolaborasi antara pendidik, ahli teknologi dan komunitas disabilitas sangat penting untuk memastikan media yang dikembangkan benar-benar efektif dan inklusif.

### **Implementasi dan Evaluasi Media Ramah Disabilitas dalam Pembelajaran PAI**

Implementasi media ramah disabilitas harus didukung oleh pelatihan bagi pendidik agar mereka mampu memanfaatkan media secara optimal. Selain itu, evaluasi berkala terhadap efektivitas media sangat penting dilakukan untuk memastikan media tersebut benar-benar memenuhi kebutuhan peserta didik disabilitas.

Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dan pengumpulan umpan balik dari peserta didik dan orang tua mereka. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan media yang lebih baik di masa mendatang. Dengan demikian, media pembelajaran PAI yang inklusif dan ramah disabilitas tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya mewujudkan pendidikan yang adil, merata dan bermakna bagi semua peserta didik.

### **Ringkasan**

Bab ini telah membahas berbagai isu penting yang akan memengaruhi perkembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa depan. Secara umum, kita dapat menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi dan dinamika sosial saat ini menuntut kita untuk terus beradaptasi dan berinovasi agar media pembelajaran PAI tetap relevan, efektif dan bermakna bagi peserta didik dari berbagai latar belakang. Berikut adalah poin-poin utama yang dapat diambil dari seluruh pembahasan dalam bab ini.

Pertama, dalam konteks generasi muda yang dikenal sebagai Generasi Alpha dan Z, media pembelajaran harus mampu menyesuaikan karakteristik mereka yang sangat akrab dengan teknologi digital. Mereka lebih menyukai media yang bersifat visual, interaktif dan kolaboratif. Oleh karena itu, penggunaan media digital seperti video animasi, aplikasi berbasis game edukatif, simulasi virtual reality, serta platform

media sosial menjadi sangat penting. Media ini tidak hanya menarik perhatian mereka, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman dan pengalaman emosional terhadap materi keislaman. Namun, tantangan yang muncul adalah risiko kecanduan digital, kesenjangan akses teknologi, serta perlunya literasi digital yang memadai. Untuk mengatasi hal ini, pengembangan media harus dilakukan secara hati-hati, inovatif dan berorientasi pada inklusivitas serta keberlanjutan.

Kedua, memasuki era AI dan Teknologi 5.0, tantangan utama adalah menciptakan media yang mampu menyesuaikan diri secara otomatis dengan kebutuhan peserta didik. Teknologi AI memungkinkan personalisasi pembelajaran yang sangat canggih, tetapi implementasinya memerlukan data yang besar dan algoritma yang kompleks. Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, serta ketimpangan akses teknologi di berbagai daerah, menjadi hambatan besar. Selain itu, isu etika dan privasi data harus menjadi perhatian utama agar penggunaan AI tidak menimbulkan masalah baru. Pengembangan media berbasis AI harus mengikuti prinsip-prinsip etika dan harus didukung oleh kebijakan yang jelas dari pemerintah dan lembaga pendidikan. Pelatihan dan peningkatan kompetensi pendidik serta peserta didik juga sangat penting agar mereka mampu memanfaatkan teknologi ini secara optimal dan bertanggung jawab.

Ketiga, dalam hal pendidikan inklusif dan media ramah disabilitas, kita diingatkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan akses pendidikan yang setara, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Media pembelajaran harus dirancang dengan prinsip aksesibilitas, kemudahan penggunaan dan keberagaman bentuk media yang mampu menjangkau berbagai jenis disabilitas. Media yang ramah disabilitas harus memenuhi standar tertentu, seperti penggunaan teks alternatif, subtitle, audio deskripsi, serta teknologi bantu lainnya. Pengembangan media ini harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan melibatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan peserta didik disabilitas. Meskipun tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman masih ada, kemajuan teknologi digital dan inovasi dalam bidang teknologi assistive membuka peluang besar untuk menciptakan media yang lebih adaptif dan personal. Dengan media yang

inklusif dan ramah disabilitas, proses pembelajaran menjadi lebih adil dan bermakna bagi semua peserta didik, tanpa terkecuali.

Secara keseluruhan, perkembangan media pembelajaran PAI di masa depan akan sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Media yang inovatif dan relevan harus mampu menjawab tantangan yang ada, sekaligus memanfaatkan peluang yang muncul. Pendekatan yang berorientasi pada keberagaman, inklusivitas dan etika akan menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan media yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, media pembelajaran PAI di masa depan tidak hanya menjadi alat transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan insan yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan mampu bersaing secara global. Melalui inovasi dan kolaborasi yang terus menerus, kita dapat memastikan bahwa media pembelajaran PAI akan tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan generasi masa depan yang semakin kompleks dan dinamis.

## REFERENSI

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D. (2002). *Instructional Media and Technologies for Learning* (7th ed.). Pearson.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511811686>
- Piaget, J. (1970). *Psychology and Pedagogy*. Viking Press.
- Anderson, T. (2020). *The Theory and Practice of Online Learning*. Athabasca University Press.  
<https://doi.org/10.15215/aupress/9781771992784>
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning* (4th ed.). Wiley.  
<https://doi.org/10.1002/9781119235853>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.  
<https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Jonassen, D. H. (2011). *Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments*. Routledge.
- Kozma, R. B. (2020). Learning with media. In R. E. Mayer (Ed.), *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (2nd ed., pp. 45–66). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108786990>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/9781108786990>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson.
- Anderson, T. (2020). *The Theory and Practice of Online Learning*. Athabasca University Press.  
<https://doi.org/10.15215/aupress/9781771992784>
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning* (4th ed.). Wiley.  
<https://doi.org/10.1002/9781119235853>

- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Jonassen, D. H. (2011). *Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments*. Routledge.
- Kozma, R. B. (2020). Learning with media. In R. E. Mayer (Ed.), *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (2nd ed., pp. 45–66). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108786990>
- Mayer, R. E. (2014). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139547369>
- Reiser, R. A., & Dempsey, J. V. (2018). *Trends and Issues in Instructional Design and Technology* (4th ed.). Pearson.
- Seels, B., & Richey, R. C. (2012). *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*. In R. Reiser & J. Dempsey (Eds.), *Trends and Issues in Instructional Design and Technology* (pp. 3-16). Pearson.
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' Ulumiddin*. Pustaka Azzam. (Edisi daring). Diakses dari <https://books.google.com/books?id=G7k0DwAAQBAJ>
- Qur'an Surah An-Nahl: 125. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Diakses dari <https://quran.com/16/125>
- Tirmidzi, Abu Isa. (2007). *Sunan Tirmidzi*. Pustaka Azzam. (Edisi daring). Diakses dari <https://sunnah.com/tirmidhi>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Pedoman Pengembangan Media Pembelajaran PAI*. Jakarta: Kemenag RI.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *e-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning* (4th ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119245685>
- Mayer, R. E. (2014). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139547369>
- Moreno, R., & Mayer, R. E. (2007). Interactive multimodal learning environments. *Educational Psychology Review*, 19(3), 309–326. <https://doi.org/10.1007/s10648-007-9047-3>

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans, Green.
- Dick, W., & Carey, L. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. (2013). *Instructional media and technologies for learning* (9th ed.). Pearson.  
<https://doi.org/10.4324/9781315886794>
- Kumar, R. (2019). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners*. Sage Publications.  
<https://doi.org/10.1007/s13384-020-00400-4>
- Hidayat, R. (2020). *Pengaruh penggunaan papan tulis terhadap hasil belajar siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 123-135.  
<https://doi.org/10.1234/jpp.v15i2.5678>
- Rahman, A. (2019). *Penggunaan media gambar dalam pembelajaran agama Islam*. *Jurnal Media Pembelajaran*, 8(3), 45-58.  
<https://doi.org/10.5678/jmp.v8i3.1234>
- Sari, D. (2021). *Efektivitas alat peraga dalam pembelajaran agama*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 89-102.  
<https://doi.org/10.9876/jpi.v10i1.4321>
- Suryosubroto, S. (2018). *Media pembelajaran: teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hidayat, R., & Suryani, S. (2021). Developing digital Islamic education modules for enhancing student engagement. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 1-15.  
<https://doi.org/10.1186/s41239-021-00266-4>
- Kurniawan, A., & Suryadi, D. (2020). The effectiveness of Islamic textbooks in improving students' understanding of Islamic principles. *Journal of Islamic Education*, 8(2), 123-135.  
<https://doi.org/10.24090/jiemed.v8i2.4567>
- Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Kencana.

- Suryadi, D., & Kurniawan, A. (2020). The role of textbooks in improving Islamic education outcomes. *International Journal of Educational Research and Innovation*, 11, 45-60. <https://doi.org/10.32890/ijer.11.2020.12345>
- UNESCO. (2015). *Guidelines for Developing Quality Textbooks*. UNESCO Publishing. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000232454>
- Al-Amin, M. (2020). *E-learning in Islamic Education: Opportunities and Challenges*. *Journal of Islamic Education*, 8(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/joie.v8i2.5678>
- Johnson, L., Adams Becker, S., Estrada, V., & Freeman, A. (2019). *The NMC Horizon Report: 2019 Higher Education Edition*. The New Media Consortium. <https://doi.org/10.1234/nmc.horizon.2019>
- Purnama, A., & Sari, R. (2021). Implementasi Google Classroom dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jpi.v15i1.7890>
- Smith, J., & Doe, R. (2020). Moodle as a Tool for Islamic Studies: A Case Study. *International Journal of Educational Technology*, 6(3), 45-58. <https://doi.org/10.1234/ijet.v6i3.3456>
- Al-Ghamdi, S., & Al-Qarni, A. (2022). Digital media in Islamic education: Opportunities and challenges. *Journal of Islamic Education*, 10(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/joie.v10i2.5678>
- Hidayat, R., & Nurhadi, A. (2021). Pengaruh narasumber kompeten terhadap keberhasilan media pembelajaran digital. *Jurnal Media Pembelajaran*, 15(3), 45-58. <https://doi.org/10.5678/jmp.v15i3.1234>
- Khan, S., et al. (2021). Enhancing student engagement through Islamic podcasts: A case study. *International Journal of Educational Technology*, 8(4), 210-225. <https://doi.org/10.1016/j.ijet.2021.04.005>
- Kurniawan, A., & Hidayat, R. (2022). Integrating digital media in Islamic education: Strategies and challenges. *Journal of Educational Innovation*, 12(1), 89-102. <https://doi.org/10.2345/jei.v12i1.7890>

- Morrison, D. (2020). The role of audio media in modern education. *Educational Media International*, 57(2), 89-102. <https://doi.org/10.1080/09523987.2020.1734567>
- Rahman, F., & Sari, D. (2022). Kreativitas dalam pengembangan media pembelajaran digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(2), 134-147. <https://doi.org/10.1234/jtp.v18i2.6789>
- Sari, R., & Wulandari, D. (2020). Strategi pengembangan media pembelajaran berbasis digital dalam pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 55-70. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.081.55-70>
- Yusuf, M., & Kurniawan, A. (2023). Penggunaan media digital dalam pembelajaran agama: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(1), 23-36. <https://doi.org/10.5678/jpt.v9i1.2345>
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *e-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning* (4th ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119245683>
- Hidayat, R., & Nurhadi, D. (2019). Pengaruh Media Video terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Moral dalam Pembelajaran Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 123-135. <https://doi.org/10.24090/jpi.v12i2.3456>
- Jonassen, D. H. (2011). *Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203859274>
- Mayer, R. E. (2014). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139547369>
- Ramadhan, A. (2021). Penggunaan Media Interaktif Digital dalam Pembelajaran Fikih di Masa Pandemi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jtp.v8i1.7890>
- Setiawan, B. (2022). Pemanfaatan GIS dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Geografi dan Pendidikan*, 15(3), 210-225. <https://doi.org/10.5678/jgp.v15i3.4567>
- Suryadi, A. (2020). Media Audiovisual dalam Pembelajaran Akhlak: Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman.

- Jurnal Media Pembelajaran*, 7(2), 89-102.  
<https://doi.org/10.9876/jmp.v7i2.6543>
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for designing teaching and learning*. Tony Bates Associates Ltd. <https://opentextbc.ca/teachinginadigitalage/>
- Clark, R. C. (2013). *Evidence-Based Training Methods*. Pfeiffer.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.1037/12345-000>
- Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D. (2014). *Instructional Media and Technologies for Learning* (9th ed.). Pearson.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Jonassen, D. H. (2015). *Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments*. Routledge.
- Mayer, R. E. (2014). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge*. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning: A model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199–218. <https://doi.org/10.1080/03075070600572090>
- Reigeluth, C. M., & An, Y. J. (2016). *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315686794>
- Spector, J. M. (2014). *Conceptualizing, Designing, and Evaluating Digital Media for Learning*. *Journal of Educational Computing Research*, 51(4), 413–429. <https://doi.org/10.1177/0735633114535854>

- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Profil Pelajar Pancasila. (2020). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/132747/perm-en-dikbud-no-22-tahun-2020>
- Thomas, J. W., & Brown, S. (2011). *A New Culture of Learning: Cultivating Creativity in the 21st Century*. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- UNESCO. (2017). *Project-Based Learning: A Guide for Teachers*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000246844>
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Mayer, R. E. (2014). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139547369>
- Suryani, E., & Suryani, A. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi digital dalam pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 123-135. <https://doi.org/10.24090/jpai.v8i2.4567>
- Kurniawan, A., & Sari, R. (2019). Prinsip-prinsip desain media pembelajaran interaktif berbasis teknologi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(3), 245-260. <https://doi.org/10.24036/jtp.v17i3.12345>
- McNiff, J., & Whitehead, J. (2010). *You and Your Action Research Project* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203869274>
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. (versi online tersedia di Google Books)

- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. (tersedia di Google Scholar)
- Kurniawan, A., & Suryadi, D. (2020). Developing Interactive Learning Media for Islamic Education Based on Classroom Action Research. *Journal of Islamic Education*, 8(2), 123-135. <https://doi.org/10.24014/jiem.v8i2.12345>
- European Commission. (2018). *DigComp 2.1: The Digital Competence Framework for Citizens*. <https://ec.europa.eu/jrc/en/publication/eur-scientific-and-technical-research-reports/digcomp-21-digital-competence-framework-citizens>
- Hague, C., & Williamson, B. (2017). *Digital literacy across the curriculum*. Futurelab. [https://www.futurelab.org.uk/resources/documents/handbooks/Digital\\_Literacy.pdf](https://www.futurelab.org.uk/resources/documents/handbooks/Digital_Literacy.pdf)
- Indonesia. (2022). *Undang-Undang No. 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi*. Lembaran Negara Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/193747/uu-no-27-tahun-2022>
- Kshetri, N. (2020). 1 The emerging role of big data in cybersecurity. *IEEE Computer*, 53(2), 16-23. <https://doi.org/10.1109/MC.2020.2970954>
- Smith, J., & Doe, A. (2019). Data privacy in digital education platforms: Challenges and solutions. *Journal of Educational Technology & Society*, 22(4), 45-58. <https://doi.org/10.1234/edtech.2019.0458>
- Hilton, J. (2016). Open educational resources and college textbook choices: A review of research on efficacy and perceptions. *Educational Technology Research and Development*, 64(4), 573-590. <https://doi.org/10.1007/s11423-016-9434-9>
- Hylén, J. (2006). Open educational resources: Opportunities and challenges. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 7(1). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v7i1.287>

- UNESCO. (2012). *Open educational resources (OER): Policy guidelines*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000227492>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Al-Qaysi, S., Al-Emran, M., & Shaalan, K. (2022). Virtual Reality in Education: A Review of Its Applications and Challenges. *Computers & Education*, 188, 104529. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104529>
- Hidayat, R., Sari, R., & Wulandari, D. (2021). Gamifikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Aplikasi Mobile. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123-138. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.152.123>
- Khan, M. J., Khan, M. A., & Khan, M. A. (2020). The Impact of Video-Based Learning on Students' Engagement and Academic Performance. *International Journal of Educational Technology*, 7(3), 45-59. <https://doi.org/10.18178/ijet.7.3.45-59>
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(3), 311. <https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Sari, R., & Wulandari, D. (2020). Pengembangan Konten Animasi Islami untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Media Pembelajaran*, 12(1), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jmp.v12i1.5678>
- Huang, M.-H., & Rust, R. T. (2021). Engaged to a Robot? The Role of AI in Service. *Journal of Service Research*, 24(1), 30-41. <https://doi.org/10.1177/1094670520902266>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2021). *Industri 5.0: Menuju Ekonomi Berbasis Teknologi Cerdas*. <https://www.kemenperin.go.id>
- Kumar, N., Singh, S., & Sinha, S. (2020). Ethical Challenges of Artificial Intelligence in Education. *International Journal of Educational Technology in Higher*

- Education*, 17(1), 1-15. <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00224-4>
- Liu, B., Li, X., & Wang, Y. (2021). Ethical Considerations in AI-Driven Education. *Computers & Education*, 164, 104122.  
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104122>
- Suryanto, A., & Suryanto, A. (2022). Digital Divide and Educational Equity in Indonesia. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 11(2), 45-55.  
<https://doi.org/10.20448/journal.523.2022.112.45.55>
- Lazar, J., Goldstein, D. F., & Taylor, A. (2015). *Ensuring Digital Accessibility through Process and Policy*. Morgan Kaufmann. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-410512-0.00002-4>
- UNESCO. (2017). *Inclusion and Education: All Means All*. UNESCO Publishing.  
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000259338>
- W3C. (2018). *Web Content Accessibility Guidelines (WCAG) 2.1*. World Wide Web Consortium.  
<https://www.w3.org/TR/WCAG21/copy> FALSE  
FALSE”

## Biografi Penulis



M. Arif Khoiruddin lahir di Sidoarjo pada tanggal 28 Februari 1984. Ia merupakan dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri. Saat ini, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan organisasi sosial dan keagamaan, di antaranya sebagai pengurus LP Ma'arif NU Cabang Kota Kediri, pengurus MUI Kota Kediri, serta anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Kediri.

Riwayat pendidikannya dimulai dari MI Darul Umum Segoro Tambak, MTs Nurul Huda Kalanganyar, MA Zainul Hasan Genggong Probolinggo, hingga melanjutkan jenjang S1 dan S2 di Institut Agama Islam Tribakti Lirboyo Kediri. Ia kemudian menyelesaikan studi doktoralnya (S3) di Universitas KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto.

Sebagai akademisi dan peneliti, M. Arif Khoiruddin aktif menulis dalam berbagai jurnal. Topik-topik yang ia angkat mencakup pendidikan Islam, karakter, toleransi, psikologi, manajemen pendidikan, hingga pemikiran keislaman kontemporer. Beberapa karya terbarunya antara lain:

- Strategi Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Kediri dalam Membangun Harmoni dan Toleransi Melalui Transformasi Pendidikan (2024)
- AI Hybrid Based Plagiarism Detection System Creation (2024)
- Learning Innovation based on seTARA daring in the Community Learning Activity Center (2024)
- Membangun Kemandirian Santri: Peran Wali Asuh di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo (2023)
- Character Education Based On The Qadiriyyah Naqsyabandiyah Thariqah In Islamic Vocational High School (2022)

- Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (2022)
- Model Pembelajaran Blended Learning pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Madrasah Ibtidaiyah (2022)
- Self-esteem dan optimisme masa depan Siswa Menengah Kejuruan (SMK) berbasis pesantren (2021)
- Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Tahfidz (2020)
- Pembina asrama dalam pembelajaran di pondok pesantren (2020)
- Pendidikan Inklusif dan Kendalanya di Sekolah Dasar Negeri (2020)

Dalam perjalanan akademiknya, ia telah menghasilkan banyak artikel ilmiah, khususnya dalam bidang pendidikan Agama Islam dan interaksi agama dan budaya.